
Semakin Menjadi Manusiawi Teologi Moral Masa Kini

Editor:
B.A. Rukiyanto, SJ.
Ignatia Esti Sumarah



Penerbit
Universitas Sanata Dharma

Semakin Menjadi Manusiawi Teologi Moral Masa Kini

Copyright © 2014

• B.A. Rukiyanto, SJ. • Ignatia Esti Sumarah
MRK. Universitas Sanata Dharma
Jl. Gejayan Yogyakarta 55281
Telp. (0274) 513301; 515253
Fax (0274) 562383

Diterbitkan oleh:

Penerbit Universitas Sanata Dharma
Jl. Affandi, Mrican, Tromos Pos 29
Yogyakarta 55281
Telp. (0274) 513301, 515253;
Ext.1527/1513, Fax (0274) 562383
e-mail: *publisher@usd.ac.id*

:



Penerbit USD

Universitas Sanata Dharma ber lambangkan daun teratai coklat bersudut lima dengan sebuah obor hitam yang menyala merah, sebuah buku terbuka dengan tulisan "Ad Maiorem Dei Gloriam" dan tulisan "Universitas Sanata Dharma Yogyakarta" berwarna hitam di dalamnya. Adapun artinya sebagai berikut.

Teratai: kemuliaan dan sudut lima: Pancasila; Obor: hidup dengan semangat yang menyala-nyala; Buku yang terbuka: ilmu pengetahuan yang selalu berkembang; Teratai warna coklat: sikap dewasa yang matang; "Ad Maiorem Dei Gloriam": demi kemuliaan Allah yang lebih besar.

Kontributor:

- F.X. Dapiyanto
- Ignatia Esti Sumarah
- Yoseph Kristianto
- B.A. Rukiyanto, SJ.

Desain Sampul:

Patria Untoro

Tata Letak:

Thoms

Cetakan Pertama:

ix, 160 hlm.; 148 x 210 mm.
ISBN: 978-602-9187-76-2
EAN: 9-786029-187762

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, termasuk fotokopi, tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR EDITOR

Matakuliah moral merupakan matakuliah yang penting untuk mengembangkan watak dan kepribadian seseorang, menumbuhkan nilai-nilai moral seperti: cinta kasih, kebaikan, kejujuran, keadilan, kebebasan dan tanggung jawab. Dengan mendalami moralitas Katolik, diharapkan seseorang dapat bertindak secara bebas dan bertanggung jawab dengan mengikuti suara hatinya sesuai dengan ajaran Katolik sehingga dapat berkembang menjadi pribadi yang baik.

Mengingat pentingnya pendidikan moral Katolik, buku Teologi Moral Katolik ini disusun sebagai pegangan bagi para mahasiswa untuk mendalami Moral Katolik. Selain itu, buku ini juga dapat dipergunakan oleh siapa pun yang berminat mengetahui lebih lanjut apa dan bagaimana moral Katolik itu dikembangkan dalam hidup.

Buku ini terdiri dari tujuh bagian. Bagian pertama ditulis oleh Dapiyanta yang membahas moral dasar. Dalam bagian ini Dapiyanta menguraikan tentang "Tindakan Bermoral." Manusia perlu memahami makna tindakan bermoral secara umum, yakni tindakan yang disebut baik atau buruk. Tindakan manusia disebut baik jika secara subjektif menaati hati nurani dan secara objektif menaati norma. Manusia yang menaati norma dengan sadar lebih baik daripada yang terpaksa menaati norma. Manusia dapat dituntut tanggung jawab jika dalam tindakannya ada kesadaran dan kebebasan. Dalam berbagai pilihan dari kebebasannya oleh karena situasi, entah sadar atau tidak, orang sudah memiliki pilihan dasar dalam hidupnya atau yang disebut *optio fundamentalis*. Baik-buruknya tindakan seseorang dipengaruhi juga oleh pilihan dasar dari orang tersebut.

Bagian kedua ditulis oleh Esti Sumarah tentang “Moral Hidup: Membentuk Sikap Hormat terhadap Kehidupan.” Dalam bagian ini diajarkan tentang pentingnya merawat kehidupan di setiap tahapan dan transisi hidup yang dialami manusia sepanjang usianya. Sikap hormat terhadap hidup pada *tahap awal mula kehidupan* perlu terinternalisasi dalam diri manusia, sehingga tidak akan melakukan pembunuhan, aborsi, *euthanasia* dan bunuh diri; karena tindakan tersebut sangat bertentangan dengan ajaran Gereja Katolik. Kesadaran untuk memelihara kesehatan fisik dan psikologis juga perlu dilakukannya pada *tahap tengah perjalanan hidup*. Kesehatan fisik diupayakan dengan menghindari pemakaian obat-obat bius, penyalahgunaan makanan, alkohol, tembakau, dan obat-obatan lainnya. Sedangkan kesehatan psikologis dilakukan dengan kesediaan untuk terus-menerus mengolah emosi negatif supaya menjadi emosi positif agar manusia sanggup merasakan kebahagiaan hidup. Pembahasan tentang *tahap akhir hidup manusia* menyadarkan orang tentang pentingnya mempersiapkan diri memasuki usia tua, rentan menjadi sakit-sakitan, juga siap menghadapi fakta kematian.

Bagian ketiga merupakan buah pemikiran Kristianto tentang “Hidup Berkeluarga: Sebuah Pilihan yang Menuntut Tanggung Jawab.” Dalam bagian ini dibahas tentang paham pernikahan menurut tradisi Katolik yang harus dihayati sebagai panggilan suci karena persekutuan hidup dan kasih suami-isteri tersebut dikehendaki dan direncanakan oleh Allah. Melalui perkawinan, manusia dipanggil membangun keluarga sebagai tanda keikutsertaannya dalam karya Allah demi melanjutkan dan mengembangkan kehidupan. Jadi hidup berkeluarga perlu dipahami sebagai suatu pilihan bebas manusia dalam rangka menanggapi panggilan kudus Allah yang harus dipertanggungjawabkannya dengan mengindahkan prinsip-prinsip hidup berkeluarga Katolik, yang meliputi: 1) Hakikat Hidup Berkeluarga, 2) Cinta Kasih sebagai Dasar, Semangat dan Tujuan

Perkawinan, serta 3) Ciri-ciri dan Peranan Keluarga Kristiani.
4) Persoalan Kekerasan dalam Rumah Tangga.

Bagian keempat tentang “Moral Sosial,” ditulis oleh Rukiyanto. Bagian ini membahas bentuk keterlibatan Gereja di dalam permasalahan sosial yang terjadi di dalam masyarakat. Gereja merasa prihatin dengan ketidakadilan yang terjadi dan ikut berjuang untuk membela orang-orang yang menjadi korban ketidakadilan. Gereja mengeluarkan ajaran sosialnya untuk menanggapi permasalahan-permasalahan sosial itu. Inti ajaran sosial Gereja dibahas satu per satu di dalam artikel ini; begitu juga prinsip-prinsip moral yang mendasari Gereja untuk menyumbangkan gagasan dan pemikiran untuk bersama-sama membangun masyarakat yang lebih adil demi kesejahteraan seluruh umat manusia. Secara khusus hal-hal yang berkaitan dengan kerja manusia juga dibahas dalam bagian ini. Semua ajaran dan usaha Gereja itu bertujuan untuk membangun peradaban cinta kasih demi terwujudnya Kerajaan Allah di dunia ini.

Bagian kelima mengulas “Anti Korupsi dalam Perspektif Moral Katolik,” sebagai buah pemikiran Esti Sumarah. Bagian ini diawali dengan pelbagai contoh tindakan korupsi yang akhir-akhir ini marak terjadi di Indonesia. Akar dari perilaku korup semata-mata karena keserakahan atau kerakusan (*greed*) manusia dalam memenuhi keinginan dan kebutuhannya (seperti mengeruk kekayaan sebanyak-banyaknya dengan cara yang salah). Moral Katolik menegaskan pentingnya manusia bersikap anti korupsi sebagai salah satu wujud dari kualitas moral yang dewasa atau otonom (*self-rule/self-governing*). Orang yang mempunyai otonomi moral tidak akan mengikuti sembarang desakan keinginan dan kebutuhan.

Bagian keenam Esti Sumarah membahas “Moral Lingkungan Hidup: Pentingnya Merawat Lingkungan.” Bagian ini mengulas penyebab terjadinya krisis ekologis dan alasan mengapa manusia memiliki perilaku-perilaku yang merusak alam. Esti Sumarah

kemudian memaparkan beberapa tindakan praktis yang dapat dilakukan manusia yang memiliki kesadaran, komitmen, peduli dan tanggap memelihara lingkungan sekitar demi menjaga keutuhan ciptaan-Nya.

Bagian ketujuh berjudul “Semakin Menjadi Manusiawi” ditulis oleh Rukiyanto. Bagian ini menutup tulisan-tulisan dalam buku ini sebagai ajakan untuk semakin menjadi manusiawi. Pemahaman bahwa kita semua ikut terlibat di dalam membuat situasi kurang manusiawi menyadarkan jika kita semua ikut bertanggung jawab, kita semua ikut berdosa. Kedosaan membuat kita melalaikan hati nurani, kurang menghormati kehidupan, kurang menghargai keluarga, kurang mau peduli terhadap orang yang mengalami ketidakadilan. Bisa jadi kita juga mendukung budaya korupsi di dalam masyarakat atau ikut serta merusak lingkungan hidup kita. Bertitik tolak dari kesadaran akan kedosaan-kedosaan itu, diharapkan orang mulai bertindak untuk ikut serta membangun kehidupan yang lebih baik dan menghindari hal-hal yang merusak kehidupan. Itulah pertobatan. Di dalam Gereja Katolik, pertobatan disempurnakan di dalam Sakramen Tobat, kesempatan bagi orang untuk kembali berdamai dengan Tuhan, dengan Gereja, dengan sesama dan dengan lingkungan hidup.

Demikianlah, kami berharap semoga buku ini dapat memberikan sumbangan sekaligus inspirasi bagi para pembaca untuk dapat mengembangkan nilai-nilai moral di dalam kehidupan bermasyarakat agar semakin terwujud kehidupan bermasyarakat yang lebih baik dan bertanggung jawab.

Akhirnya, kami sebagai penyunting mengucapkan banyak terima kasih kepada para kolega yang sudah menyumbangkan tulisannya untuk buku ini, khususnya kepada: Bapak Teguh Dalyono ketua MPK USD yang telah memberi restu atas penulisan buku ini, Romo Ignatius Loyola Madya Utama SJ yang telah memberi beberapa saran kepada para penulis, Patria Untoro yang membuat ilustrasi cover buku ini, Thomas A.H.M yang membantu

proses layout buku ini. Tak lupa juga kami ucapkan banyak terima kasih kepada Penerbit Universitas Sanata Dharma yang berkenan menerbitkan buku ini.

Yogyakarta, Januari 2014
B.A. Rukiyanto, S.J.
Ignatia Esti Sumarah

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Editor	iii
Tindakan Bermoral <i>F.X. Dapiyanta</i>	1
Moral Hidup:	
Membentuk Sikap Hormat terhadap Kehidupan <i>Ignatia Esti Sumarah</i>	29
Hidup Berkeluarga:	
Sebuah Pilihan yang Menuntut Tanggung Jawab <i>Yoseph Kristianto</i>	51
Moral Sosial <i>B.A. Rukiyanto, S.J.</i>	79
Anti Korupsi dalam Perspektif Moral Katolik <i>Ignatia Esti Sumarah</i>	103
Moral Lingkungan Hidup:	
Pentingnya Merawat Lingkungan <i>Ignatia Esti Sumarah</i>	117
Menjadi Semakin Manusiawi <i>B.A. Rukiyanto, S.J.</i>	133
Biodata Penulis	157

TINDAKAN BERMORAL

FX. Dapiyanta

A. PENDAHULUAN

Wacana mengenai tindakan moral dibagi dalam dua bagian pokok, yakni tindakan bermoral secara umum dan tindakan bermoral khusus. Tindakan bermoral secara umum memiliki pertanyaan dasar yakni manakah tindakan yang disebut baik dan manakah tindakan yang disebut buruk atau jahat? Adapun tindakan bermoral khusus membicarakan tindakan baik atau jahat pada permasalahan khusus, misalnya pada permasalahan hidup, sosial ekonomi, pekerjaan, keluarga, dan sebagainya.

Pada bagian ini hanya akan dibahas mengenai tindakan bermoral secara umum. Guna menjawab pertanyaan tindakan bermoral secara umum tersebut maka perlu dibahas mengenai apa itu tindakan dan apa itu bermoral. Sehubungan dengan tindakan perlu dibedakan berbagai tingkatan tindakan, yakni tindakan naluriah, tindakan manusiawi, dan tindakan bermoral atau tindakan yang disebut baik. Ukuran baik buruk tindakan seseorang secara objektif ialah norma dan secara subjektif adalah hati nurani. Tindakan seseorang dikatakan baik jika sesuai dengan norma dalam kelompoknya. Namun demikian tidak semua manusia memiliki pengetahuan tentang norma secara lengkap, maka hati nuranilah yang akan menuntun tindakan seseorang menuju kebaikan. Selain itu, bertindak menaati norma saja belum cukup, orang harus mengambil tanggung jawab dalam setiap tindakannya. Tindakan bermoral adalah tindakan yang bertanggung jawab. Orang dapat

dituntut tanggung jawab jika dalam tindakannya ada kesadaran dan kebebasan. Dalam berbagai pilihan dari kebebasannya oleh karena situasi, entah sadar atau tidak, orang sudah memiliki pilihan dasar dalam hidupnya atau yang disebut *optio fundamentalis*.

Berdasarkan rangkaian gagasan singkat tersebut uraian mengenai tindakan bermoral secara umum ini akan dibagi dalam beberapa sub bagian, yakni tindakan, nilai dan norma, hati nurani, kebebasan dan tanggung jawab serta *optio fundamentalis*.

B. TINDAKAN MANUSIA

Tindakan manusia berada dalam rentang naluriah, seperti makhluk lain, hingga tindakan bermoral. Untuk kepentingan penilaian moral, baik kalau dibahas mengenai struktur tindakan.

1. Tindakan Naluriah

Ketika merasa lapar secara naluriah manusia akan makan. Ketika haus secara naluriah manusia akan minum. Ketika kejatuhan air pada matanya, manusia spontan akan menutup kelopak mata. Demikian juga hewan, ketika ia merasa lapar, hewan akan makan. Tindakan naluriah merupakan tindakan yang tidak disadari.

Meskipun demikian, tindakan naluriah manusia berbeda dengan binatang. Ketika binatang lapar dan di hadapannya ada makanan, binatang niscaya akan makan. Namun berbeda dengan binatang, tindakan manusia meskipun naluriah (niscaya) tetap tersedia ruang untuk kemauan atau kehendak bebas. Ketika manusia lapar dan di hadapannya tersedia makanan, manusia secara naluriah akan makan, namun dapat juga karena ia berpuasa, maka ia tidak makan (Bertens, 2007:11-14). Tindakan tidak makan karena berpuasa adalah tindakan yang disadari.

Tindakan tidak disadari dan disadari tentu saja tidak dapat pilah sepenuhnya. Selalu ada hubungan antara tindakan tak disadari dan disadari, antara tindakan naluriah dan tindakan manusiawi, karena subjeknya adalah manusia, makhluk yang melampaui

binatang. Sehubungan dengan itu kejujuran dan keterbukaan orang yang bertindak sangat diperlukan jika diperlukan guna penilaian moral (Chang, 2001:52).

2. Tindakan Manusiawi

Kata manusiawi menunjuk pada kekhasan manusia dibandingkan dengan makhluk lain. Yang khas pada manusia adalah kesadaran pribadi (akal) dan kehendak bebas. Dengan demikian tindakan disebut manusiawi jika mengandung unsur-unsur tersebut, entah sebagian atau keseluruhan. Misalnya: belajar, berdoa, bercocok tanam, dan sebagainya.

Kata manusiawi, dalam konteks tindakan, dipakai juga untuk menunjuk pada tindakan yang dapat diterima akal dan budi. Hal-hal yang diterima akal budi biasanya disebut tindakan baik; dan tindakan yang tidak dapat diterima akal-budi ialah tindakan yang di luar batas toleransi akal budi. Jika ketidakbaikan suatu tindakan melebihi batas kemanusiaan, disebut tidak manusiawi. Maka tindakan manusia yang tidak dapat diterima akal dan budi, sering disebut sebagai tindakan tidak manusiawi. Misalnya: memperbudak orang lain, menganiaya dengan kejam, dan sebagainya.

Dengan demikian tindakan manusiawi dalam arti luas adalah tindakan yang melibatkan kesadaran (akal), kehendak bebas, dan budi (hati). Adapun dalam arti sempit, tindakan manusiawi melibatkan unsur kesadaran dan kehendak bebas, entah tindakan itu bernilai baik atau tidak. Meskipun tindakan manusia itu tidak bernilai baik, namun jika dilakukan dengan sadar dan bebas itupun sudah manusiawi, karena melibatkan unsur khas manusia yakni akal dan kehendak bebas (Chang, 2001: 52).

3. Tindakan Bermoral

Tindakan bermoral mengandung unsur tindakan manusiawi dalam arti sempit, yakni kesadaran pribadi dan kehendak bebas, ditambah dengan motivasi yang luhur. Tindakan bermoral adalah

tindakan yang diketahui, tindakan yang dikehendaki/disengaja, dengan maksud yang baik. Tindakan bermoral memiliki pengertian sama dengan tindakan manusiawi dalam arti yang luas.

a. Kesadaran Pribadi

Saya tahu apa yang harus saya perbuat dan saya tahu perbuatan saya.

Tindakan bermoral mengandaikan adanya pertimbangan. Dan pertimbangan itu datang dari diri sendiri, bukan pertimbangan orang lain. Dengan pertimbangan itu orang menjadi tahu, sadar akan apa yang diperbuat dan apa yang harus diperbuat (Kieser, 1991:18). Sebagai gambaran: Ketika Yesus, ditanyai Pilatus mengenai apakah Dia benar raja Yahudi, Yesus bertanya balik: "Apakah engkau katakan hal itu dari hatimu sendiri, atau adakah orang lain yang mengatakannya kepadamu tentang Aku?" (Yoh 18:34). Kata 'dari hatimu sendiri' mau mengungkapkan apakah Pilatus sadar/tahu akan apa yang ditanyakan itu, atautkah hal itu datang dari orang lain. Pertanyaan Yesus menantang kesadaran Pilatus.

Hati merupakan simbol dari jati diri atau inti kepribadian seseorang, maka kalau orang mengungkapkan sesuatu atau bertindak dari hati berarti ada kesadaran penuh atas apa yang diungkapkan atau dilakukan. Seberapa penuh kesadaran yang menyertai tindakan seseorang itulah yang menunjukkan seberapa penuh pula moralitas yang ada. Tindakan-tindakan spontan-reaktif cenderung kurang disadari. Maka ketika, terjadi resiko atas tindakan reaktifnya orang lalu kaget dan bingung.

b. Kehendak Bebas

Saya sengaja melakukan, siapa lagi kalau bukan saya?

Selain kesadaran, unsur tindakan bermoral yang lain adalah kehendak bebas, artinya subjek tindakan menghendaki tindakan itu secara bebas. Subjek tindakan dengan sengaja melakukan tindakan

itu. Subjek bertindak atas kemauan sendiri, bukan atas paksaan atau pengaruh dari pihak lain (Kieser, 1991:19). Sebuah tindakan bernilai moral tinggi jika tindakan itu dilakukan atas kehendak sendiri. Jika orang bertindak baik karena terpaksa akan memiliki nilai kebaikan yang lebih rendah dari tindakan yang dilakukan atas kemauan sendiri. Orang yang bertindak atas kemauan sendiri berarti ia menjadi orang yang proaktif (bertanggung jawab, menjadi tuan), atas tindakannya. Sehubungan dengan itu, dalam kutipan Yohanes di atas Yesus berkata pada Pilatus 'Sebab itu: dia, yang menyerahkan Aku kepadamu, lebih besar dosanya.' Orang yang menyerahkan Yesus adalah orang yang atas kemauannya sendiri menyerahkan Yesus kepada Pilatus. Adapun Pilatus, yang sebenarnya tidak menghendaki menghukum Yesus, atas desakan orang-orang Yahudi terpaksa menghukum Yesus. Karena itu orang-orang yang menyerahkan Yesus kepada Pilatus lebih besar dosanya daripada Pilatus. Kalau orang terpaksa berbuat baik, nilai kebaikannya kurang daripada kalau ia memaui sendiri tindakan itu, begitu juga kalau orang terpaksa bertindak kurang baik (karena disuruh), maka nilai kurangnya juga berkurang. Yang menanggung kekurangbaikan yang lebih besar adalah yang menyuruh. Maka yang menyuruhlah yang lebih bertanggung jawab atas risiko yang ditimbulkan dari perbuatan itu, daripada orang yang disuruh. Maka yang menyerahkan Yesus lebih besar dosanya daripada Pilatus.

c. Motivasi Luhur

Saya melakukan dengan tulus, saya melakukan demi kebaikan sesama!

Tindakan bermoral selain memiliki aspek kesadaran dan kehendak, harus memiliki aspek motivasi luhur atau baik. Motivasi luhur artinya bertujuan baik atau mulia. Apakah maksud baik atau mulia itu, manakah yang disebut baik atau mulia itu?

Maksud baik secara umum termaktub dalam setiap norma. Di antara sekian banyak norma, ada norma yang dirasakan berlaku umum. Norma yang berlaku umum tersebut, sekurang-kurangnya dapat disebut dua hal yakni:

1. Cintailah sesamamu seperti dirimu sendiri: memperlakukan orang lain sebagai sesama. Dalam hal ini, maksud baik kalau memajukan kepentingan orang lain sebagai sesama.
2. Memajukan kesejahteraan bersama. Kesejahteraan bersama selalu berhubungan dengan kesejahteraan pribadi. Kesejahteraan pribadi terjadi jika terpenuhi tiga nilai pokok, yakni kelangsungan hidup, kebebasan dan kepercayaan. Kelangsungan hidup mengandaikan terpenuhinya kebutuhan dasar, yakni pangan, sandang, dan papan. Supaya orang menjadi diri sendiri maka perlu dijamin adanya kebebasan bagi setiap orang. Berbagai pemaksaan membuat orang tidak dapat menjadi diri sendiri, karena dengan pemaksaan orang bertindak atas inisiatif orang lain. Dan agar hidup setiap orang terjaga orang harus hidup saling percaya. Ketidakpercayaan akan merusak kebersamaan dan menghancurkan kehidupan. Jadi secara singkat dapat dikatakan tujuan baik itu apa? Demi kehidupan, kebebasan, dan kesalingpercayaan (Kieser, 1991:17-18).

Kebaikan yang dilakukan dengan pamrih, biasanya dinilai kurang baik. Kebaikan yang dilakukan dengan tulus, tanpa pamrih, akan dinilai sungguh baik. Jadi tujuan kebaikan itu tidak untuk diri sendiri melainkan sungguh demi kebaikan itu sendiri.

Pertanyaan Refleksi:

Bagaimanakah kebaikan yang saya lakukan selama ini?
Saya berbuat baik karena punya pamrih atau dengan tulus?

C. NILAI DAN NORMA

1. Nilai

Nilai tidak dapat dilepaskan dari kebudayaan. Kebudayaan merupakan kenyataan luar yang mengandung nilai di dalamnya. Nilai merupakan inti dari kebudayaan. Oleh sebab itu dalam memahami nilai perlu lebih dahulu membahas tentang kebudayaan.

a. Kebudayaan

Setelah dilahirkan seseorang mengalami proses hominisasi yaitu suatu proses tumbuh sebagaimana dialami oleh makhluk lain. Pada tataran ini tindakan seseorang tidak begitu berbeda dengan makhluk lain, berjalan secara naluriah. Di samping proses hominisasi, di dalam diri seseorang berlangsung proses humanisasi, proses memanusia. Di dalam kebudayaan manusia berkembang mengatasi karakteristik hewani yang berkenaan dengan hominisasi. Karenanya kebudayaan mempunyai tempat yang sangat penting dalam hidup seorang pribadi. Meskipun konsep dan praksis humanisasi mungkin berbeda antara satu kelompok dengan kelompok lain, namun konsep dan praksis humanisasi selalu merupakan usaha untuk melebihi kehidupan hewani dan membangun atasnya sesuatu yang tidak sama, kreatif dan memperkaya pribadi seseorang.

Pribadi manusia adalah makhluk yang berelasi. Relasi itu dapat diklasifikasikan ke dalam 5 kategori, yakni, hubungan dengan kekuatan gaib (ilahi), alam, kelompok atau kelompok-kelompok, individu-individu dan diri sendiri. Dalam jaringan hubungan-hubungan itu seseorang mengalami hal-hal seperti kebutuhan-kebutuhan, aspirasi-aspirasi, pembatas-pembatas dan pertentangan-pertentangan yang timbul dari padanya. Hal-hal tersebut harus dipertemukan dan dipenuhi dengan cara yang bermakna. Untuk itu maka nilai-nilai dirumuskan oleh kelompok.

Rumusan nilai ini antara satu kelompok dan kelompok yang lain dapat berbeda-beda. Misalnya, tentang perkawinan: satu kelompok membolehkan poligami dengan syarat atau tanpa syarat, kelompok lain berprinsip monogami.

Nilai-nilai yang terwujud keluar dalam pola-pola tingkah laku, sikap-sikap dan pola-pola berpikir, membentuk inti dari kebudayaan. Jadi, kebudayaan manapun memiliki sekaligus 'realitas dalam' (inner reality) dan perwujudan luar. Realitas dalam merupakan daya seorang pribadi untuk berhubungan dengan realitas-realitas lain, untuk menjadi peka terhadap realitas-realitas tersebut, dan untuk membangun makna serta pengabsahan, melalui sistem nilai dalam jaringan hubungan-hubungan ini dengan realitas-realitas.

Perwujudan luar dari realitas dalam itu adalah apa yang disebut dengan karya manusia, bentuk-bentuk kesenian, tradisi-tradisi, norma, cara hidup, pola pikir, dan sebagainya. Pembicaraan kebudayaan yang hanya memperhatikan realitas luar tidak akan lengkap. Kebudayaan merupakan totalitas dari realitas dalam dan perwujudan luarnya sekaligus (Ambroise dalam Kaswardi, 1993:17-20).

b. Pengertian Nilai

Nilai yang menjadi realitas dalam dari kebudayaan, merupakan suatu yang abstrak, yang kita rasakan dalam diri sebagai pendorong, prinsip-prinsip, yang menjadi pegangan hidup. Nilai yang abstrak ini dapat dilacak dari tiga realitas, yakni: 1) nilai, 2) pola tingkahlaku, pola pikir dan sikap-sikap, 3) seorang pribadi atau suatu kelompok (Ambroise dalam Kaswardi, 1993: 20).

Purwo Hadiwardoyo menyitir pendapat Max Sceler (dalam Kaswardi, 1993: 31-55) mengemukakan bahwa nilai bukanlah keinginan melainkan apa yang diinginkan, apa yang pantas dan benar, yang patut dikejar. Nilai merupakan sasaran praktis dari perbuatan (Kieser, 1987:157). Nilai merupakan bagian dari potensi

manusia yang berada dalam dunia rohaniah, tidak berwujud namun sangat kuat pengaruhnya dalam setiap perbuatan penampilan seseorang. Dengan demikian nilai senantiasa tersembunyi di balik kenyataan lain.

Nilai berhubungan dengan kondisi namun tidak secara mekanik. Kondisi yang berubah dapat menyebabkan perubahan nilai, tetapi dapat juga tidak menimbulkan perubahan nilai. Nilai tidak tertutup, ia seperangkat dengan nilai lain atau berada dalam sebuah sistem nilai (Ambroise dalam Kaswardi, 1993:22). Nilai tidak selalu disadari. Ada tidaknya nilai tidak ditentukan oleh kesadaran. Nilai merupakan kenyataan yang tak berubah meskipun dibawa oleh kenyataan lain yang dapat berubah. Nilai ditanamkan pada seorang pribadi dalam proses sosialisasi, melalui sumber-sumber yang berbeda: keluarga, desa, masyarakat, teman sebaya, lembaga pendidikan, media massa, agama, dan sebagainya.

2. Norma

a. Pengertian Norma

Norma adalah salah satu unsur kebudayaan, sebagaimana telah disinggung di atas. Norma merupakan salah satu anggapan kolektif yang bersifat mengatur dan mengarahkan tingkah laku dalam kelompok berdasarkan keyakinan atau sikap/nilai tertentu. Mengingat inti dari kebudayaan adalah nilai, dan norma merupakan bagian dari kebudayaan, maka inti dari norma tidak lain adalah inti dari kebudayaan yaitu nilai atau keyakinan. Keyakinan atau nilai tersebut sekaligus merupakan sasaran dari perbuatan. Norma mengarahkan tingkah laku agar mencapai sasaran yakni nilai atau keyakinan. Norma adalah cara perbuatan yang dibenarkan untuk mewujudkan atau mencapai nilai itu yang diyakini kelompok (Kieser, 1987:156-158). Norma selalu berhubungan dengan kelompok.

b. Macam-macam Norma

Sebagaimana nilai memiliki hirarki demikian juga perwujudan nilai itu dalam norma akan hirarkis pula. Selama hidup kita, kita mengetahui dan terlibat dalam banyak norma, mulai dari norma keluarga, sekolah, desa, masyarakat adat, agama, negara, dan sebagainya. Ada norma yang dirumuskan positif yang berbentuk perintah. Contoh: Hormatilah orang tuamu. Ada norma yang dirumuskan negatif yang berbentuk larangan. Contoh: jangan mencuri.

Dari segi kesadaran, norma dapat dibedakan menjadi kelaziman, adat istiadat dan hukum. Kelaziman merupakan norma yang diikuti tanpa berpikir. Kelaziman terbentuk karena alasan praktis. Norma adat mengandung nilai, atau makna atau keyakinan. Adat dibentuk untuk menjamin akan ketercapaian dari nilai yang diyakini oleh kelompok. Dalam konteks praksis sosial antara kelaziman dan adat istiadat kadang tidak jelas batasnya. Norma dengan taraf kesadaran paling tinggi disebut hukum. Hukum adalah aturan yang rasional untuk mencapai tujuan kelompok/ masyarakat/ negara, diumumkan oleh lembaga yang berwenang. Hukum adalah aturan bukan hanya nasihat. Hukum dibuat dengan sengaja melalui proses demokrasi atau penetapan, diakui, diterapkan pada keadaan nyata. Pelaksanaannya ditegakkan dan diawasi. Bagi yang melanggarnya akan mendapatkan sanksi.

Norma yang menyangkut hidup sosial paling dalam ialah norma moral. Norma ini disusun berdasarkan kodrat, martabat dan hakikat pribadi manusia yang tetap, sehingga norma ini dapat disebut juga hukum kodrat. Norma moral ini sebagian dapat muncul atas dasar iman atau wahyu. Norma yang muncul dari iman dan wahyu disebut norma agama. Norma ini tidak hanya menunjuk kehidupan di dunia ini tetapi juga kehidupan setelah kematian. Norma agama meliputi juga berbagai bidang kegiatan dalam agama tersebut, seperti ibadah, hidup keluarga, hidup

pribadi manusia, kepemimpinan, kerja, pendidikan dan sebagainya (Kieser, 1987:158-160).

c. Fungsi Norma

Kieser (1987:160-161) mengemukakan bahwa norma berfungsi untuk mengatur kerjasama dalam memenuhi kebutuhan hidup, keberlangsungan kelompok, dan mengungkapkan harapan kelompok. Setiap orang memiliki kepentingan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Dalam memenuhi kebutuhan hidup, sangat mungkin terjadi konflik dan agresi-agresi, maka agar kebutuhan dapat terpenuhi diperlukan norma.

Setiap kelompok ingin mempertahankan keberadaannya. Kelompok mengharapkan bahwa kelompoknya terus hidup. Penerusan hidup kelompok tersebut terjadi melalui keturunan dan masuknya anggota baru. Keturunan dan anggota baru perlu dibina tentang kehidupan bersama oleh anggota lama. Bentuk kehidupan bersama tampak dalam norma. Penerusan hidup bersama berarti belajar menaati norma.

Norma mengungkapkan harapan kelompok tentang apa yang baik, nilai-nilai, dan keyakinan-keyakinan. Anggota kelompok diharapkan menghargai dan mencapai nilai-nilai yang terkandung dalam norma kelompok tersebut. Norma moral mengingatkan anggota kelompok akan perbuatan-perbuatan baik yang harus dilakukan demi diri dan sesama. Dalam hal inilah dimensi moral muncul.

Selain fungsi di atas, Chang (2001:87-88) mengungkapkan satu fungsi lagi yakni menarik perhatian akan gejala 'pembiasaan emosi'. Dalam tindakan kejahatan, korban secara emosional cenderung ingin balas dendam. Tindak balas dendam karena emosi, memiliki kecenderungan lebih jahat dari tindakan yang mengenainya. Dalam tindakan balas dendam ada pembiasaan emosi. Kalau ini berlanjut terus kelangsungan hidup bersama bisa terancam. Norma menarik perhatian akan tindakan yang bias emosi tersebut. Artinya, dengan

adanya norma manusia diajak untuk bertindak rasional daripada emosional.

d. Fungsi Norma dalam Moralitas

Judul ini mau menanyakan sekaligus mencari jawaban apakah cukup menaati norma untuk menjadi orang baik. Orang yang berbuat baik dengan terpaksa, akan dinilai sebagai kurang baik. Orang akan dipandang baik jika menaati norma dengan tulus, artinya melibatkan pertimbangan dan kesadaran pribadi. Dalam uraian mengenai tindakan bermoral disebutkan bahwa tindakan disebut bermoral jika dilandasi kesadaran dan kebebasan. Dengan itu jika orang melaksanakan norma moral tanpa melibatkan kesadaran dan kehendak pribadi akan dinilai kurang baik. Jadi norma akan bernilai moral sejauh mengundang kesadaran dan kehendak pribadi untuk melakukan kebaikan (Kieser 1987:161-164).

Köhlberg mengungkapkan dalam taksonomi moralnya, yakni orang yang bertindak baik karena menghendaki perbuatan itu, atau karena prinsip baik yang dipegangnya secara pribadi, ia masuk dalam gradasi moral yang paling tinggi atau disebut poskonvensional. Adapun orang-orang yang bertindak baik karena diatur atau berdasarkan suatu norma kelompok ia memiliki kebaikan pada taraf konvensional. Dan jika orang-orang bertindak baik karena ada pamrih, yakni menghindari hukuman atau ingin mendapatkan suatu hadiah tertentu disebut pada tataran moral prakonvensional. Jadi tindakan baik yang dilakukan atas kehendak sendiri dan tanpa pamrihlah yang dianggap memiliki kebaikan tertinggi. Entah diatur atau tidak, kalau itu baik maka saya lakukan (Adimassana 1998:38-40).

D. HATI NURANI (SUARA HATI)

Dalam hati (batin) manusia bermunculan berbagai suara. Ada suara yang spontan. Suara spontan itu ada yang bersifat senantiasa melarang, ada yang berupa dorongan-dorongan untuk memiliki

barang-barang yang ia lihat bagus, ada yang seperti emosi-emosi yang berkelieran. Untuk memahami pengertian hati nurani, suara hati, dan batin baiklah kita simak lebih dahulu cerita berikut:

Seorang siswa, sebelum pelaksanaan ujian nasional mendapatkan berbagai info dari beberapa temannya tentang kunci jawaban, yang katanya merupakan bocoran. Siswa tersebut meragukan kebenaran bocoran kunci tersebut. Dalam keraguannya siswa itu mengalami semacam perang batin. Ada bisikan yang mengatakan 'bawa saja bocoran itu, kerjakan soal berdasarkan bocoran itu, tidak perlu susah-susah. Di sisi lain ia mendengar suara bahwa nyontek itu tidak baik, jangan lakukan. Siswa tersebut tetap belajar mempersiapkan ujian. Tetapi ia juga membeli bocoran kunci jawaban tersebut.

Ketika tiba saat pelaksanaan ujian, siswa tersebut membawa bocoran kunci tersebut. Ia mengerjakan semua soal yang ia yakin bisa. Ketika menghadapi soal yang ia merasa tidak bisa, ia mendengar bisikan agar membuka kunci jawaban yang ia simpan di saku dan menjawab soal sesuai kunci jawaban tersebut. Tetapi ia juga mendengar suara bahwa menyontek itu tidak baik, jangan dilakukan, jawablah soal dengan berpikir sendiri. Ketika tangannya mencoba mengambil kunci jawaban itu dari saku celananya, ia merasa gemetar, jantungnya berdegup agak kencang. Merasakan hal itu akhirnya ia menarik lagi tangannya dari saku celananya. Ia mulai konsentrasi memahami soal dan mengerjakannya sesuai pemikirannya. Selesai ujian ia merasa tenang dan lega.

1. Pengertian Hati Nurani (Suara Hati)

Untuk memahami hal ikhwal hati nurani, di samping cerita di atas, baik kalau kita simak juga ajaran Gereja mengenai hati nurani sebagai berikut:

Di lubuk hati nuraninya manusia menemukan hukum, yang tidak diterimanya dari dirinya sendiri, melainkan harus ditaatinya. Suara hati itu selalu menyerukan kepadanya untuk mencintai

dan melaksanakan apa yang baik, dan untuk menghindari apa yang jahat. Bilamana perlu, suara itu menggema dalam lubuk hatinya: jalankanlah ini, elakkanlah itu. Sebab dalam hatinya manusia menemukan hukum yang ditulis oleh Allah. Martabatnya ialah mematuhi hukum itu, dan menurut hukum itu pula ia akan diadili. Hati nurani ialah inti manusia yang paling rahasia, sanggar sucinya; di situ ia seorang diri bersama Allah, yang sapaan-Nya menggema dalam batinnya. Berkat hati nurani dikenallah secara ajaib hukum, yang dilaksanakan dalam cinta kasih terhadap Allah dan terhadap sesama. Atas kesetiaan terhadap hati nurani Umat kristiani bergabung dengan sesama lainnya untuk mencari kebenaran, dan untuk dalam kebenaran itu memecahkan sekian banyak persoalan moral, yang timbul baik dalam hidup perorangan maupun dalam hidup kemasyarakatan. Oleh karena itu semakin besar pengaruh hati nurani yang cermat, semakin jauh pula pribadi-pribadi maupun kelompok-kelompok menghindar dari kemauan yang membabi-butu, dan semakin mereka berusaha untuk mematuhi norma-norma kesusilaan yang objektif. Akan tetapi tidak jaranglah terjadi bahwa hati nurani tersesat karena ketidaktahuan yang tak teratasi, tanpa kehilangan martabatnya. Tetapi itu tidak dapat dikatakan tentang orang, yang tidak peduli untuk mencari apa yang benar serta baik, dan karena kebiasaan berdosa hati nuraninya lambat laun hampir menjadi buta (*Gaudium et Spes*, artikel 16 dalam Dokumen Konsili Vatikan II, 1993: 525-526).

Istilah hati nurani dan suara hati dalam bahasa Indonesia biasanya digunakan untuk menerjemahkan istilah yang sama, yakni *conscience* (Inggris) atau *conscientia* (latin). Dengan demikian suara hati dan hati nurani merujuk pengertian yang sama, yakni pengetahuan akan yang baik dan jahat yang menyertai tindakan. Hati nurani adalah kesadaran moral. Dalam kasus di atas kesadaran moral itu adalah “menyontek itu tidak baik” karenanya tidak boleh dilakukan.

Kesadaran moral dalam diri manusia bukan sesuatu yang netral. Kesadaran moral senantiasa mewajibkan manusia untuk melakukan hal yang dianggap baik itu dan tidak melakukan apa yang dianggap jahat. *Gaudium et spes* dalam artikel di atas menyatakannya bahwa hati nurani sebagai hukum, 'Di lubuk hati nuraninya manusia menemukan hukum, yang tidak diterimanya dari dirinya sendiri, melainkan harus ditaatinya'.

Moral selalu menunjuk dan berhubungan dengan perbuatan. Maka kesadaran moral itu menjadi nyata dalam keputusan moral ketika menghadapi situasi konkret. Hal ini disebut sebagai kecakapan moral. Dalam cerita di atas Siswa tersebut akhirnya memutuskan untuk tidak menyontek dan mengerjakan soal sesuai dengan kemampuannya. *Gaudium et Spes* dalam artikel di atas menyatakannya, "*Bilamana perlu, suara itu menggemakan dalam lubuk hatinya: jalankanlah ini, elakkanlah itu*".

Sehubungan dengan gagasan di atas hati nurani dan suara hati dapat digunakan secara berbeda. Mgr. Nicholas Adi Seputra MSC, menyampaikan gagasan Pater Yong Ohoitimur (kamerauke.blog.spot, 2011/10) bahwa hati nurani menunjuk pada kesadaran dan keterarahan akan hal yang baik (kesadaran moral atau kewajiban moral) yang dalam bahasa latin disebut '*synderesis*'; sedangkan suara hati menunjuk pada keputusan moral dalam situasi konkret. Dengan demikian suara hati merupakan perwujudan konkret dari hati nurani.

"Suara hati yang terdapat dalam hati setiap orang merupakan suatu pertimbangan akal budi yang muncul pada saat tertentu dan mengarahkannya untuk melakukan yang baik dan menghindari yang jahat. Berkat suara hati ini, pribadi manusia memahami kualitas moral suatu tindakan untuk dilaksanakan atau sudah dilakukan, membuat dia bisa mengambil tanggung jawab terhadap tindakannya. Jika betul-betul memperhatikan suara hati ini, orang bijak dapat mendengar suara Allah yang berbicara kepadanya" (Kompedium Katekismus Gereja Katolik, 2011: artikel 372).

2. Sifat-sifat Hati Nurani

- a. Hati nurani bersifat subjektif: tindakan yang didasari hati nurani membuat pelaku sungguh menjadi subjek.
- b. Hati nurani bisa keliru: kekeliruan muncul karena ketidaktahuan yang tidak disengaja, ketidaktahuan yang tidak teratasi (khususnya pada persoalan-persoalan hidup yang baru) dan ketidakpedulian orang untuk mencari kebaikan dan kebenaran. *Gaudium et Spes* dalam artikel di atas menyatakan “*Akan tetapi tidak jaranglah terjadi bahwa hati nurani tersesat karena ketidaktahuan yang tak teratasi, tanpa kehilangan martabatnya*”.
- c. Hati nurani bersifat mutlak: hati nurani harus ditaati. Orang yang tidak taat pada suara hati akan merasa tidak aman. Orang yang taat pada hati nurani akan merasa tenang, sebagaimana tampak dalam cerita pengantar pemahaman hati nurani ini.
- d. Hati nurani bukan suara Tuhan: hati nurani meskipun bersifat mutlak, namun bukan suara Tuhan, karena suara hati dapat keliru. Suara Tuhan tidak dapat keliru. Komentarium Katekismus Gereja Katolik sebagaimana dikutip di atas mengemukakan bahwa jika betul-betul memperhatikan suara hati ini, orang bijak dapat mendengar suara Allah yang berbicara kepadanya.
- e. Hati nurani tidak serba melarang: Ada kesan suara hati serba melarang. Suara hati tidak serba melarang. Menurut Sigmund Freud (von Magnis, 1979:58-60), institusi batin manusia yang serba melarang tersebut ialah super ego. Super ego merupakan hasil internalisasi dari larangan-larangan yang terdapat dalam norma.

3. Fungsi Hati Nurani

Dari pemahaman di atas dapat ditarik tiga fungsi hati nurani, yakni kesadaran akan yang baik dan tidak baik, akan apa yang harus dilakukan (keputusan akan nilai), pengambilan keputusan

untuk bertindak, dan pengadilan (keputusan) akan tindakan yang dilakukan apakah benar atau salah (Kieser, 1987: 96-102).

Hati nurani sebagai kesadaran artinya memberika informasi tentang perbuatan baik dan tidak baik dalam situasi konkret. Informasi tersebut selanjutnya menjadi pertimbangan akan apa yang harus dilakukan. Hati nurani berfungsi sebagai pertimbangan mengapa seseorang melakukan tindakan tertentu dan bukan tindakan yang lain. Dengan kesadaran dan pertimbangan itu memungkinkan subjek untuk dapat bertanggung jawab, khususnya mampu menjawab mengapa ia melakukan perbuatan tertentu.

Dengan pertimbangan hati nurani subjek mampu memilih, memutuskan hal yang harus dilakukan. Memilih berarti berkehendak. Berkehendak menunjukkan bahwa seseorang bebas menentukan. Dengan kehendak bebas itu, hati nurani memungkinkan orang untuk mengambil tanggung jawab khususnya kesiapan menanggung risiko dari tindakannya. Jadi hati nurani sangat berhubungan dengan kemampuan seserang mengambil tanggung jawab atas tindakannya.

Fungsi selanjutnya dari hati nurani ialah sebagai pengambil keputusan atas tindakan yang sudah dilakukan. Tindakan seseorang dapat menyimpang dari hati nurani. Misalnya siswa dalam cerita di atas mengambil keputusan untuk menjawab soal berdasarkan kunci jawaban atau menyontek padahal tindakan itu dilarang oleh suara hatinya. Dengan demikian siswa tersebut bertindak dengan sengaja melawan suara hatinya. Setelah orang bertindak hati nurani mengambil peranan menjadi pengadil apakah tindakan seseorang sesuai atau bertentangan dengan suara hati. Jika tindakan seseorang sesuai degan suara hati, suara hati akan memberikan pujian, peneguhan yang berupa ketenangan batin, seperti digambarkan dalam cerita di atas. Siswa itu pada akhir ujian merasa tenang dan lega Karena ia tidak jadi menyontek. Seandainya siswa tersebut akhirnya menyontek maka suara hati akan menyalahkan tindakan sehingga siswa tersebut merasa tidak tenang.

Manusia bermartabat luhur justru karena ia memiliki hati nurani. Dan keluhuran itu terwujud manakala ia menaati keputusan hati nurani. Dalam ketaatan terhadap keputusan hati nurani itulah letak martabat manusia. “Menurut hati nurani itu pula ia akan diadili”, sebagaimana dinyatakan dalam artikel *Gaudium et Spes* di atas, “Martabatnya ialah mematuhi hukum itu, dan menurut hukum itu pula ia akan diadili”.

4. Pembinaan Hati Nurani

Suara hati dapat keliru, bisa tidak tahu, bisa juga mengalami kebingungan, bahkan kekacauan. Seorang ibu desa setiap memasak pakai kayu bakar. Di desanya sudah biasa orang-orang cari kayu bakar di hutan. Suatu kali hutan itu sudah berubah fungsi menjadi perkebunan. Ibu itu tidak tahu kalau hutan sudah berubah fungsi. Ia tetap mencari kayu bakar di hutan itu. Petugas kehutanan menangkap ibu itu dan memperkarakan. Ibu desa itu mengalami ketidaktahuan yang tidak disengaja. Karena tidak tahu suara hatinya mengambil keputusan yang keliru. Secara moral ia tidak dapat dipersalahkan.

Pada masalah-masalah baru dalam kehidupan yang belum banyak dibahas perspektif moralnya kebanyakan orang akan mengalami ketidaktahuan dalam mengambil keputusan moral. Dalam kasus perawatan orang sakit parah pada usia tua, orang dapat mengalami kebingungan. Dilepas alat-alat perawatannya, menurut dokter kemungkinan besar orang itu akan segera meninggal. Tetapi perawatan tersebut tidak menyembuhkan penyakitnya. Dalam hal itu keluarga dapat mengalami kebingungan antara menggunakan alat medis untuk merawat atau melepasnya.

Ketika orang tidak tahu lagi membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik, orang tersebut mengalami keadaan kekacauan hati nurani. Pernah diberitakan bahwa di salah satu blog internet, sekelompok orang menawarkan jasa untuk membunuh orang. Sebagian orang merasa bangga dapat melakukan kekerasan

pada orang lain bahkan mengeksposnya ke media internet. Dapat diduga bahwa orang-orang seperti itu telah mengalami kekacauan suara hati. Perlakukan 'tidak dapat dipersalahkan' ketika orang menaati hati nurani sebagaimana dilakukan oleh ibu desa tersebut di atas tidak berlaku pada orang seperti ini. *Gaudium et Spes* dalam hal ini menyatakan: 'Akan tetapi tidak jaranglah terjadi bahwa hati nurani tersesat karena ketidaktahuan yang tak teratasi, tanpa kehilangan martabatnya. Tetapi itu tidak dapat dikatakan tentang orang, yang tidak peduli untuk mencari apa yang benar serta baik, dan karena kebiasaan berdosa hati nuraninya lambat laun hampir menjadi buta'.

Mengingat hati nurani dapat mengalami berbagai hal negatif tersebut maka perlulah melakukan pembinaan suara hati terus menerus. Pembinaan suara hati agar lurus dan benar dapat dilakukan melalui pendidikan, penghayatan sabda Allah dan pengajaran Gereja, memohon dukungan Roh Kudus dan bantuan orang-orang bijak (Kompodium Katekismus Gereja Katolik, 2011: artikel 374).

Dalam dunia pendidikan diajarkan berbagai norma. Dibalik norma ada nilai-nilai. Suara hati moral perlu dilatih untuk menemukan dan memahami nilai-nilai yang ada. Suara hati perlu dibina untuk mempertimbangkan nilai-nilai yang ada. Dengan pemahaman akan nilai-nilai yang ada tentu hati nurani akan dapat mengambil keputusan secara benar (Kieser, 1987:148-150).

Bagi orang beriman Sabda Allah adalah sumber nilai-nilai. Nilai-nilai dari Sada Allah adalah nilai yang mendasar dan luhur. "Hukum emas" misalnya (perbuatlah pada orang lain apa yang kamu inginkan orang lain perbuat kepadamu), merupakan nilai yang sangat mendasar, universal dan luhur. Sabda Allah melalui Magisterium Gereja ditafsirkan untuk dapat diterapkan pada situasi kini. Maka menghayati ajaran Gereja dalam berbagai permasalahan masa kini akan membina suara hati untuk dapat mengambil keputusan yang benar.

Dalam sejarah kita memahami bahwa manusia karena kelemahan dagingnya sering kali jatuh pada kesalahan-kesalahan. Oleh kelemahan dagingnya, manusia sering mengikuti godaan-godaan si jahat. Untuk itu perlulah memohon rahmat dari Roh Kudus agar dapat kuat melawan godaan dan kuat dalam komitmen untuk menghayati nilai-nilai kebaikan. Dalam doa-Nya yang diajarkan kepada para murid-Nya Yesus mengajak agar mereka memohon kepada Allah untuk dijauhkan dari pencobaan dan pembebasan dari kuasa jahat.

Manusia tidak hidup sendirian. Dalam kelompok senantiasa ditemukan orang-orang bijak. Para tua-tua yang sudah memiliki banyak pengalaman, para pemimpin yang dipersiapkan dalam berbagai hal untuk memperkembangkan hidup kelompoknya, para rohaniwan-rohaniwati, dapat menjadi orang-orang bijak. Mereka adalah orang-orang yang dapat menjadi tempat konsultasi dan menjadi pendamping dalam menjalani kehidupan ini.

Dapat ditambahkan lagi satu bentuk pembinaan hati nurani ialah kesediaan untuk mengadakan refleksi moral dalam pengambilan keputusan atas apa yang dilakukan maupun atas apa yang sudah dilakukan (Chang, 2001:138). Dengan refleksi orang dapat melihat dengan jernih kebenaran keputusan yang akan dan telah diambil. Dengan refleksi itu orang dapat memperbaiki keputusan-keputusan yang keliru yang telah diambilnya. Dengan itu kemajuan hidup moral dapat diharapkan terjadi.

E. KEUTAMAAN-KEUTAMAAN MORAL

Mempelajari keutamaan-keutamaan moral merupakan hal penting untuk membantu pengembangan hati nurani dan perwujudan diri. "...haruslah kamu sempurna, sama seperti Bapamu yang di sorga adalah sempurna (Mat 5:48)". Inilah tujuan hidup Kristen, menjadi serupa dengan Allah. Serupa dengan Allah, maksudnya agar manusia senantiasa melakukan kebaikan. Sebagaimana Allah menerbitkan matahari dan menurunkan hujan

bagi orang baik maupun tidak baik, demikianlah kebaikan yang harus dilakukan orang. Ketika orang memiliki disposisi yang tegas akan kebaikan dan biasa melakukannya itulah keutamaan (Kompandium Katekismus Gereja Katolik, 2011: artikel 377).

Keutamaan-keutamaan yang penting untuk dikembangkan agar mendukung moralitas seseorang antara lain kebijaksanaan, keadilan, keberanian, dan penguasaan diri, kesederhanaan, solidaritas (Kompandium Katekismus Gereja Katolik, 2011: artikel 379):

Kebijaksanaan merupakan buah penggunaan akal budi berhadapan dengan situasi konkret dengan mempertimbangkan kebaikan yang sejati baik menyangkut sarana atau cara maupun tujuan.

Keadilan adalah keadaan dihormatinya hak dan kewajiban. Berkeadilan berarti memberikan pada orang lain apa yang menjadi haknya dan melakukan apa yang menjadi kewajibannya. Berdasarkan pengalaman bahwa keadilan itu perlu senantiasa diusahakan. Situasi nyata pada masyarakat pada umumnya masih jauh dari keadilan. Dalam masyarakat senantiasa ada yang mengalami ketidakadilan. Dalam konteks ekonomi senantiasa ada bagian dari masyarakat yang mengalami kemiskinan, ketersingkiran, penindasan, dan sebagainya. Dalam situasi seperti itu keutamaan bersolidaritas sangat dibutuhkan demi penegakan keadilan tersebut.

Keberanian merupakan kemauan yang teguh untuk terus melakukan kebaikan di tengah berbagai kesulitan dan ancaman. Keberanian bahkan sampai pada kemampuan untuk mengorbankan diri dengan alasan yang benar.

Penguasaan diri merupakan kemampuan untuk membatasi, menahan diri dari kecenderungan untuk mencari kesenangan, menuruti naluri. Berpenguasaan diri senantiasa berusaha untuk bertindak seimbang dalam penggunaan barang-barang. Penguasaan diri bahkan sampai pada kemampuan hidup sederhana.

F. KEBEBASAN DAN TANGGUNG JAWAB

1. Kebebasan

Kebebasan secara eksistensial dipahami sebagai kemampuan untuk menentukan atau memilih hal yang dikehendakinya. Dalam menghadapi berbagai tawaran orang dapat mengatakan ya dan tidak. Dalam batas tertentu orang yang berada dalam keterbatasan penjara pun dapat menentukan pilihan pada batas-batas yang ada. Kemampuan menentukan pilihan dari dalam dirinya, tanpa paksaan dari pihak luar, itulah yang disebut kebebasan.

Kebebasan untuk menentukan diri mengandaikan kebebasan dari batasan, namun tidak dari semua batasan. Norma-norma dalam kebersamaan adalah batasan namun itu tidak dapat disebut sebagai penghalang kebebasan. Kebebasan perlu ditempatkan dalam konteks hidup manusia yang terbatas. Kebebasan tidak sama dengan keliaran, tanpa aturan. Manusia selalu ada dalam kebersamaan dengan orang lain. Dalam kebersamaan itu ada norma-norma. Perwujudan kebebasan dalam batas-batas yang menjadi kesepakatan bersama itulah kebebasan yang otentik (Chang, 2001:57-58).

2. Tanggung Jawab

a. Pengertian tentang Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah kemampuan seseorang untuk memberikan respon atas tindakannya. Respon tersebut berupa jawaban atas pertanyaan mengapa aku melakukan hal tertentu dan kesiapan menanggung risiko atas apa yang telah aku lakukan. Tuntutan kesiapan menjawab dan menanggung itulah disebut tanggung jawab. Contoh: Seorang pemuda ditangkap polisi karena dituduh telah membunuh sebuah keluarga. Pemuda itu harus mempertanggungjawabkan di pengadilan tindakan membunuh yang telah ia lakukan.

Sehubungan dengan kesiapan menjawab dan menanggung itu maka tindakan yang bertanggung jawab mengandaikan adanya kesadaran dan kebebasan. Sadar berarti tahu. Kalau orang bertindak atas kesadaran pribadi maka ia tahu apa yang ia perbuat dan mengapa berbuat demikian. Ia telah membuat pertimbangan sebelum bertindak. Bertindak bebas berarti bertindak atas kemauan sendiri. Tindakan tersebut bukan hasil pemaksaan atau keterpaksaan. Dengan menghendaki tindakan tersebut orang akan siap menanggung segala risiko atau konsekuensi dari tindakannya.

Dalam pengertian yang lebih luas, yakni berhadapan dengan tuntutan moral, tanggung jawab tidak hanya soal kesiapan memberi jawaban dan menanggung konsekuensi dari tindakannya, melainkan juga merupakan komitmen untuk melaksanakan kebaikan. Tanggung jawab moral berarti kesediaan melakukan tindakan bermoral. Misalnya, Pak Waru selalu mempertimbangkan baik-buruknya dari setiap tindakan yang akan dilakukannya. Pertimbangan itu dimaksudkan agar ia dapat memilih tindakan yang baik sesuai dengan komitmennya. Ketika ditawarkan sejumlah uang sebagai bantuan untuk lembaganya dengan menandatangani kuitansi kosong, Pak Waru menolaknya. Bahkan ia bertanya dari mana asal usul uang tersebut. Ternyata asal-usul uang itu tidak jelas. Maka penolakan pak Waru semakin dikuatkan, meskipun perusahaannya sangat butuh bantuan. Sebagaimana dijelaskan pada bagian awal tindakan bermoral merupakan tindakan yang disadari, dikehendaki atau dipilih secara bebas, dengan motivasi luhur. Pertimbangan-pertimbangan, pilihan keputusan dan komitmen (motivasi) menunjukkan tentang tanggung jawab moral.

Dari uraian tersebut tampak bahwa kebebasan berhubungan dengan tanggung jawab. Jika orang bertindak dengan bebas ia dapat bertanggung jawab. Semakin bebas seseorang semakin besar tanggung jawabnya.

b. Halangan-halangan Tanggung Jawab

Mengingat unsur tanggung jawab ialah kesadaran atau pengetahuan dan kebebasan maka kurangnya atau tiadanya kedua hal itu merupakan penghalang tanggung jawab. Maksudnya, orang akan kurang atau tidak dapat bertindak secara bertanggung jawab jika ia tidak tahu dan tidak bebas. Ketidaktahuan ini ada dua macam, yakni ketidaktahuan yang tidak teratasi dan ketidaktahuan yang teratasi. Jika orang merasa tidak tahu namun ada kesempatan mencari tahu, ia tidak bebas dari tanggung jawab. Jika orang dapat mengatasi ketidaktahuannya namun ia tidak mencari tahu dan bertindak atas dasar ketidaktahuan itu, ia tetap dituntut tanggung jawab. Dalam hal ini orang abai, atau kurang perhatian. Mereka yang abai dan tidak mau memperhatikan tidak lepas dari tanggung jawab. Lain halnya jika orang dalam keadaan tidak tahu dan harus bertindak saat itu juga, sehingga tidak dapat mengatasi ketidaktahuannya, orang tersebut tidak dapat dituntut tanggung jawab (Chang, 2001:61-62).

Jika orang bertindak karena dipaksa atau dalam keadaan terpaksa karena tidak ada pilihan lain, maka orang tersebut akan mengalami kesulitan dalam hal tanggung jawab. Dalam hal orang yang dipaksa ia tidak dapat dikenai tanggung jawab, orang yang memaksalah yang harus bertanggung jawab. Dalam hal keterpaksaan karena tidak ada pilihan lain, biasanya orang lain akan memaklumi, sehingga tuntutan tanggung jawab menjadi berkurang.

Kebiasaan dapat juga menjadi penghalang tanggung jawab. Orang yang bertindak atas dasar kebiasaan biasanya unsur kesadarannya dan kehendaknya kurang. Kebiasaan membuat tindakan orang menjadi bertindak mekanis. Dengan kebiasaan itu orang dapat bertindak kurang atau tidak bertanggung jawab.

G. *OPTIO FUNDAMENTALIS*

1. Pengertian tentang *Optio Fundamentalis*

Hidup yang hanya sekali ini mau saya apakan? Mau menjadi (si)apakah aku ini? Pertanyaan-pertanyaan tersebut menunjuk pada pilihan dasar karena menyangkut hidup dan jati diri. Itulah yang dimaksudkan dengan *optio fundamentalis*, yakni pilihan dasar atau sikap dasar. Pilihan dan sikap dasar ini akan menjadi arah hidup moral seseorang. Tindakan sehari-hari seseorang dapat merupakan ungkapan, peneguhan, pengembangan dan pengawetan *optio fundamentalis*, jika tindakan sehari-hari tersebut searah dengan pilihan dasarnya. Sebaliknya jika tindakan sehari-hari tidak sejalan dengan *optio fundamentalis*, tindakan tersebut akan memperlemah dan mematikan *optio fundamentalis*. Baik-buruknya tindakan seseorang tidak dapat dilepaskan dari pilihan dasar tersebut. Penilaian moral atas tindakan manusiawi perlu melibatkan dan dihubungkan dengan *optio fundamentalis* (Chang, 2001:73-74).

Dalam kehidupan sehari-hari setiap orang senantiasa dituntut mengambil pilihan dalam berbagai hal. Misalnya, soal makan, pakaian, perlengkapan kerja dan sebagainya. Pilihan-pilihan keseharian itu biasanya berdasar atas pilihan yang lebih mendasar. Misalnya, Si A mengambil pilihan yang agak dasar, yakni untuk hidup sederhana. Pilihan hidup sederhana tersebut akan mempengaruhi pilihan-pilihan lanjutan, seperti pilihan makanan, pakaian, dan lain-lain. Si A merasa cukup makan dengan lauk tahu tempe di warung sederhana, meskipun ia mampu membeli makanan di restoran mewah.

Jika dirunut semakin dalam hingga dasar, akhirnya manusia dihadapkan hanya pada dua pilihan yakni memilih mengabdikan Tuhan atau ciptaan. Pilihan dasar ini, entah mengabdikan Tuhan atau ciptaan akan berpengaruh pada seluruh hidup seseorang. Pilihan dasar ini menjadi semacam janji untuk hidup dengan cara tertentu.

Bagi yang mengambil pilihan dasar mengabdikan Tuhan, maka ia akan berkomitmen dan mengambil tanggung jawab moral sejalan dengan perintah Tuhan. Dengan itu pilihan dasar merupakan perwujudan kebebasan pribadi. Pilihan dasar ini sebaiknya ditempatkan pada awal hidup moral seseorang, agar hidup moral seseorang sejalan dengan pilihan dasarnya.

Optio fundamentalis seseorang dapat berubah. Orang yang semula memiliki *optio fundamentalis* mengabdikan Tuhan, oleh karena tindakan sehari-harinya banyak yang jahat akhirnya *optio fundamentalis* mengabdikan Tuhan itu tidak ada artinya. Dapat terjadi juga hal yang sebaliknya. Semula orang tidak peduli akan Tuhan dan agama, namun karena akibat-akibat negatif yang dia terima sebagai buah tindakannya orang itu pun berubah. ia tidak mau menerima akibat buruk, akhirnya ia bertindak baik agar berbuah baik. Sehubungan dengan itu *optio fundamentalis* berhubungan dengan rahmat juga. Relasi manusia dengan Tuhan berperan penting dalam menjelaskan *optio fundamentalis*.

Sebagaimana pribadi manusia selalu dalam proses menjadi, demikian juga *optio fundamentalis* bukan sesuatu yang sekali jadi dan tetap. *Optio fundamentalis* dapat berubah dan berkembang. Secara psikologis *optio fundamentalis* sebagai keputusan pribadi yang menyeluruh dapat dibenarkan apabila diambil pada taraf kedewasaan yang memadai. Namun demikian *optio* ini dipersiapkan sejak masa kanak-kanak dengan tindakan-tindakannya yang mengacu pada moralitas.

2. Pembentukan *Optio Fundamentalis*

Optio fundamentalis terbentuk dalam proses yang lambat, historis dan implisit (Chang, 2001: 76-77). Lambat sejalan dengan situasi historis, pembentukan *optio fundamentalis* terjadi dalam sejarah (pengalaman) perkembangan pribadi seseorang. Pikiran dan tindakan seseorang dalam hidup sehari-hari ikut berperan dalam pembentukan *optio fundamentalis*. Pembentukan *optio* ini

dapat terjadi melalui rangkaian tindakan yang kurang bahkan tidak disadari. Orang yang kurang peduli akan hal-hal keseharian, seperti kedisiplinan berlalu lintas, kedisiplinan dalam belajar, memarkir sepeda motor tidak pada tempatnya, dan sebagainya bukan tidak mungkin kebiasaan-kebiasaan itu akan ikut terbawa dalam perkara besar sehingga berakibat fatal. Tindakan-tindakan yang disadari dan sering dilakukan akan membekas dan ikut berperan dalam pembentukan *optio fundamentalis*. Pembentukan *optio fundamentalis* terjadi secara terselubung, di balik tindakan-tindakan dan peristiwa-peristiwa yang dialami seseorang. Dalam tindakan-tindakan itu selain unsur kesadaran dan kehendak diri, faktor eksternal juga berpengaruh. Tidak setiap tindakan yang kita lakukan merupakan keputusan bebas kita. Tindakan-tindakan tersebut dapat muncul karena pengaruh teman, kebiasaan masyarakat, media massa, dan sebagainya. Faktor-faktor eksternal yang kita terima dan ikuti tanpa kesadaran pun dapat juga mempengaruhi terbentuknya *optio fundamentalis*.

H. PENUTUP

Pembahasan mengenai moral adalah pembahasan mengenai baik-buruknya manusia sebagai manusia. Tindakan bermoral ialah tindakan baik atau buruk. Penilaian baik buruknya tindakan manusia secara objektif didasarkan pada hati nurani. Dalam struktur tindakan manusia dasar utama penilaian baik buruknya tindakan manusia ialah tindakan objektifnya.

Seseorang yang bertindak atas dasar hati nurani berarti bertindak secara sadar dan bebas. Tindakan yang disadari dan dikehendaki merupakan tindakan bertanggung jawab atau bermoral. Tindakan bermoral sehari-hari dari seseorang dipengaruhi dan mempengaruhi pilihan dasarnya (*optio fundamentalis*). Oleh karena itu penilaian baik buruknya tindakan seseorang perlu mempertimbangkan *optio fundamentalis* yang ada pada diri orang tersebut.

KEPUSTAKAAN

- Adimassana, YB. 1998. "Moral Dasar". *Diktat kuliah* pada Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Bertens, K. 2007. *Etika*. Jakarta: Gramedia.
- Chang, William OFMCap. 2001. *Pengantar Teologi Moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- De Mello, Anthony. 1984. *Burung Berkicau*. Jakarta: Cipta Loka Caraka.
- Hadiwardoyo, Purwa. 1994. *Moral dan Masalahnya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hardawiryana, R. (penerjemah). 1993. *Dokumen Konsili Vatikan II*. Jakarta: Obor.
- Kaswardi, EM. K. 1993. *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*. Jakarta: Gramedia.
- Kieser, Bernhard. 1987. *Moral Dasar, Kaitan Iman dan Perbuatan*. Yogyakarta: Kanisius.
- _____. 1991. *Paguyuban Manusia dengan Dasar Firman*. Yogyakarta: Kanisius.
- Susanto, Harry (penerjemah). 2011. *Kompendium Katekismus Gereja Katolik*. Yogyakarta: Kanisius.

SUMBER INTERNET

- Adi Seputra, Nicholaus (editor). 2011. *Hati Nurani-Suara Hati-Suara Batin*. *Kamerauke.blogspot.com*. Diakses 20 Januari 2014.

MORAL HIDUP: MEMBENTUK SIKAP HORMAT TERHADAP KEHIDUPAN

Ignatia Esti Sumarah

A. PENDAHULUAN

Materi kuliah moral hidup membahas pelbagai tahapan dan transisi hidup yang dialami manusia sepanjang usianya: tahap awal hidup, tahap karya & perjuangan hidup, serta tahap akhir hidup manusia (sakit, lansia dan kematian). Bagaimanakah kita harus menyikapi dan melakoni setiap tahap tersebut?

B. TAHAP AWAL HIDUP MANUSIA

Menurut Moral Katolik, awal mula kehidupan manusia sudah mulai terbentuk pada saat pembuahan yang terjadi setelah sperma bertemu dengan indung telur. Oleh karena itu kita perlu merawat dan menghormati benih kehidupan yang telah berdenyut sejak pembuahan tersebut dengan cara tidak melakukan pembunuhan berupa tindakan pengguguran atau *abortus provocatus* (sebagaimana termuat dalam perintah kelima dari hukum 10 Perintah Allah “Jangan membunuh”). Di dalam Kompendium Katekismus Gereja Katolik no.466 (2009:157) dituliskan alasan pokok mengapa kita harus menghormati hidup manusia:

Kehidupan manusia haruslah dihormati karena hidup itu suci. Sejak awal mula, hidup manusia ikut serta dalam tindakan kreatif Allah dan berada dalam hubungan yang khusus dengan Sang Pencipta, yang menjadi tujuan akhir satu-satunya. Menghancurkan secara langsung manusia yang tidak bersalah

adalah melawan hukum. Ini sama sekali bertentangan dengan martabat pribadi manusia dan kekudusan Sang Pencipta. "Orang yang tidak bersalah dan orang yang benar tidak boleh kau bunuh" (Kel 23:7).

Lebih lanjut atas pertanyaan no.470 "Apa yang dilarang oleh perintah kelima?" Katekismus memuat beberapa jawaban berikut (hlm.158-159):

Perintah kelima melarang hal-hal di bawah ini sebagai yang sangat bertentangan dengan hukum moral:

[1] **Pembunuhan** langsung dan disengaja dan kerja sama untuk melakukannya.

[2] **Aborsi** langsung yang dikehendaki, baik sebagai tujuan maupun sarana, termasuk juga kerja sama untuk melakukannya. Terkait dengan dosa ini ialah hukuman ekskomunikasi karena sejak saat dikandung manusia wajib dihormati secara mutlak dan dilindungi keutuhannya.

[3] **Euthanasia** langsung yang meliputi pengakhiran hidup orang yang cacat, sakit, atau mereka yang dekat dengan kematian lewat suatu tindakan atau tidak melakukan tindakan yang diperlukan.

[4] **Bunuh diri** dan kerja sama yang sadar dan disengaja, sejauh merupakan pelanggaran berat melawan cinta kasih terhadap Allah, cinta kasih terhadap diri sendiri dan sesama. Tanggung jawab seseorang bisa menjadi lebih berat karena skandal yang diakibatkannya, atau berkurang jika orang tersebut terganggu secara psikologis atau mengalami ketakutan yang hebat.

Jadi tindakan pembunuhan, aborsi, euthanasia dan bunuh diri itu mutlak bertentangan dengan ajaran Gereja Katolik. **Aborsi** sangat ditolak oleh Gereja Katolik sebab menurut (1) Kitab Kejadian 1: 26, manusia adalah citra Allah, serta (2) Mazmur 139: 13-16, Allah

telah membentuk manusia sedari embrio. Aborsi yang dilakukan dengan alasan karena janin cacat, juga dilarang. Gereja menegaskan bahwa Allah tetap memiliki rencana tertentu terhadap orang-orang yang terlahir cacat. Itu sebabnya ada banyak orang cacat yang hidupnya sukses atau mempunyai kontribusi sosial karena orang tua dan orang-orang di sekitarnya membantu dia berproses dalam memperkembangkan hidupnya. Salah satu contohnya adalah kisah hidup Andrea Bocelli, seorang penyanyi soprano terkenal dari Italia. Waktu ia berada di dalam kandungan, ibunya mengalami sakit usus buntu yang mengharuskannya mengkonsumsi berbagai macam obat. Akibatnya dokter mendiagnosis jika janin dalam kandungan ibunya itu akan terlahir cacat, maka menyarankan agar janin itu diaborsi saja. Ibunya menolak tawaran medis itu dan memilih tetap mempertahankan janinnya. Setelah ibunya melahirkan dan menamai bayi itu Andrea Bocelli, prediksi dokter ternyata benar sebab ketika Andrea berkembang maka ibunya mulai mengetahui jika ia buta. Berkat cinta dan perhatian yang dicurahkan oleh keluarga besarnya maka Andrea Bocelli dapat memperkembangkan bakat artistiknya dalam bidang musik dan namanya lantas mencuat terkenal sampai ke mancanegara. Contoh serupa juga terjadi pada diri Helen Keller: seorang wanita Amerika yang lahir dalam kondisi buta dan tuli namun kemudian tumbuh menjadi seorang tokoh emansipasi wanita dan sastrawan dunia.

Aborsi karena ibu mengalami pemerkosaan juga dilarang Gereja. Gereja menegaskan jika janin (akibat pemerkosaan itu) bukan hanya milik si ayah (pelaku pemerkosa) melainkan juga milik dan bagian hidup si ibu (korban pemerkosaan). Si ibu yang telah mengalami kekerasan secara pribadi (pengalaman pemerkosaan) dianjurkan untuk JANGAN menjadi aktor kekerasan baru kepada janin, buah tubuhnya sendiri, dengan melakukan aborsi. Aborsi tidak akan menyelesaikan persoalan hidupnya, melainkan dapat menambah luka dan duka traumatis dalam kisah hidup si ibu karena kenangan pahit akan kekerasan ganda tersebut. Solusi yang

dianjurkan adalah membiarkan janin lahir dengan selamat dan diadopsi oleh orang lain. Singkatnya, aborsi dapat memberikan efek samping berupa beban psikologis yang berat bagi sang ibu, seperti: (1) Merasa berdosa. (2) Menghukum diri sendiri karena selalu dibayangi rasa salah dan gelisah. (3) Tidak dapat melupakan kenangan pahit akan pengalaman aborsi. (4) Merasa sedih dan murung karena dihantui oleh pengalaman kehilangan (trauma).

Euthanasia juga dilarang Gereja Katolik. Euthanasia, secara etimologis berarti mati dalam suasana yang tenang dan nyaman; secara medis berarti campur tangan aktif dokter atau tenaga medis lainnya untuk meringankan derita pasien dengan cara memperpendek umur pasien. Motifnya adalah *mercy killing*, yakni mematikan hidup seseorang karena merasa kasihan atas rasa sakit, derita dan ketidakberdayaan berkepanjangan yang ditanggung pasien. Terdapat berbagai macam bentuk euthanasia: *Direct* (langsung) artinya melakukan euthanasia tanpa sepengetahuan orang yang bersangkutan (pasien) maupun keluarganya. Euthanasia jenis ini tak dapat dibenarkan secara moral. *Indirect* (tak langsung), ada dua macam yakni *euthanasia indirect aktif*, kematian sebagai resiko pemberian obat, misalnya untuk mengurangi rasa sakit. Dan *euthanasia indirect pasif*, kematian sebagai dampak ketidakmampuan untuk mengusahakan biaya pengobatan yang mahal. Euthanasia dilarang sebab melanggar perintah "Jangan membunuh" (Simon dan Christopher Danes, 2000: 159-162)

Bunuh diri juga dilarang oleh Gereja. Bunuh diri artinya tindakan yang sadar dan sengaja guna secara aktif mengakhiri hidupnya sendiri. Beberapa faktor yang melatarbelakangi: merasa gagal, hidupnya tak berharga dan tak ada artinya, mengalami depresi atau stress berat, lari dari beban dan tanggungjawab hidup, terdorong secara psikis melakukan aktivitas bunuh diri karena menderita halusinasi atau gangguan jiwa lainnya. Orang-orang di sekitarnya perlu mengembangkan pengawasan apabila penderita menunjukkan gejala-gejala perilaku aneh seperti diam, mengurung

diri, pandangan kosong, selalu ketakutan, atau malah cenderung bersikap agresif dan destruktif. Penderita perlu didampingi supaya bersedia mengungkapkan segenap permasalahan dan konflik batin yang tengah dihadapinya, supaya ia dapat memahami: (1) Manusia itu adalah makhluk yang terbatas maka tak akan pernah luput dari yang namanya permasalahan, penderitaan, kesalahan dan dosa. (2) Tindakan bunuh diri tidak akan pernah bisa menyelesaikan masalah apapun.

Tugas

1. Berdasarkan uraian yang terdapat di dalam Katekismus Gereja Katolik. Coba berikan pendapatmu atas hasil survei berikut ini:

“Pada tahun 2004 didapatkan data jika kasus pengguguran kandungan (aborsi) di Indonesia tercatat sebanyak 2,3 juta kasus per tahun. Dari jumlah itu, sekitar 15% sampai 30% dilakukan oleh remaja dan menjadi penyebab tingginya angka kematian ibu (AKI): 191.667 kasus/bulan, 6389 kasus/hari, 266 kasus/jam, 5 kasus/menit, serta 1 kasus/12 detik”.

2. Apakah di lingkunganmu pernah ada peristiwa orang bunuh diri? Apa latar belakang orang tersebut melakukan tindakan bunuh diri? Apakah karena masalah psikologis/ekonomis/sosiologis? Bagaimana pendapatmu terhadap tindakan bunuh diri yang telah dilakukan oleh orang tersebut?

C. TAHAP TENGAH PERJUANGAN HIDUP

1. Pentingnya Merawat Kesehatan Fisik

Sehat adalah suatu kondisi hidup dimana pelbagai organ tubuh/badan dapat berfungsi secara harmonis sebagaimana mestinya, karena memiliki irama dan pola hidup yang teratur, mengkonsumsi makanan yang bergizi, menjaga kebersihan tubuh dan lingkungan, memelihara kehidupan rohani dan psikis, bertingkah laku baik serta dapat berinteraksi dengan orang

lain secara wajar. Dalam katekismus no.474 (halaman 160) ada pertanyaan: Apa kewajiban kita terhadap badan kita? Jawabannya adalah:

Kita bertanggung jawab untuk merawat kesehatan fisik kita dan orang lain, tetapi perlu menghindari pemujaan tubuh dan eksek lainnya. Juga harus dihindari pemakaian obat-obat bius yang sangat merusak tubuh dan hidup kita, termasuk juga penyalahgunaan makanan, alkohol, tembakau, dan obat-obatan lainnya.

Alkohol, tembakau, narkoba dan obat-obatan lainnya dapat merusak organ tubuh manusia bagian dalam seperti lambung, jantung, hati dan paru-paru. Lambung dapat menjadi luka sehingga kita dapat mengidap penyakit tukak lambung. Sel-sel organ jantung juga dapat terganggu sehingga jantung tidak lagi dapat berkerja secara optimal guna memutar arus darah ke seluruh bagian tubuh. Metabolisme organ hati yang salah satunya berfungsi untuk menetralsir racun di dalam tubuh juga dapat terganggu. Paru-paru pun dapat berlubang atau terserang kanker.

Tugas

Buatlah penyuluhan sederhana tentang pentingnya merawat organ tubuh bagian dalam kepada sekelompok anak SD atau remaja.

Sebagai salah satu contoh, dapat dilihat penyuluhan tentang "Pentingnya merawat organ hati" yang telah dilakukan oleh mahasiswa PGSD angkatan 2011 bernama Patricia Vita Christi Nuraeni, Agave Kristioko, Dwi Dian Mayasari dan Budi Astuti kepada sekelompok anak SD berikut ini:

- a. *Penyuluhan diawali dengan perkenalan dan mengajak sisw/i menyanyikan lagu berikut:*

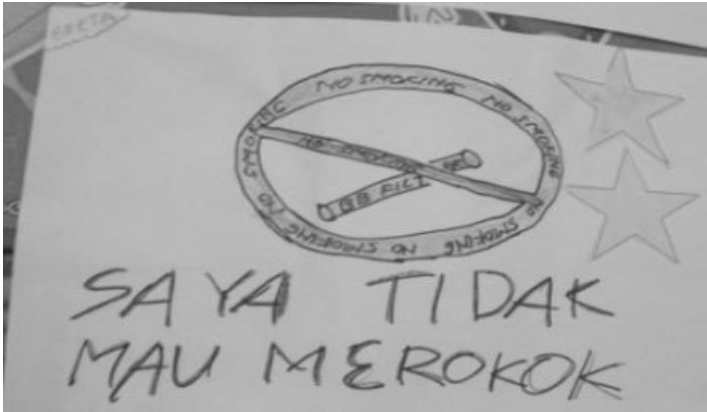
Jaga Hati (Nada dasar: Menanam jagung)

*Aku punya sebuah hati
Letaknya ada di dekat diafragma
Hati terbagi menjadi dua
Bagian kanan bagian kiri
Organ hati banyak fungsinya
alat ekskresi, rombak trombosit
tempat sintesis, bentuk urea
netralkan racun di tubuh kita
Menjaga hati banyak caranya
Makanan sehat salah satunya
hindari rokok juga alkohol
hatiku sehat aku gembira
tepek tepuk tepuk tanganmu
bila kau s'tuju jaga hatimu
tepek tepuk tepuk tanganmu
hatiku sehat ku jaga slalu*

Kemudian pertemuan dilanjutkan dengan menerangkan fungsi organ hati dan cara merawatnya dengan menggunakan media kartu bergambar yang telah kelompok persiapkan.



Setelah itu kelompok meminta para siswa untuk memilih gambar-gambar yang mereka sukai dan maju ke depan untuk menerangkan kepada teman-temannya tentang arti dari gambar-gambar tersebut. Akhirnya pertemuan ditutup dengan mengajak siswa untuk mengungkapkan niatnya akan merawat organ hati secara baik dengan menggambar, salah satu hasilnya adalah:



2. Pentingnya merawat kesehatan psikologis

Selain kesehatan fisik, kita juga perlu memelihara kesehatan psikologis. Maksudnya kita perlu dapat mengolah pengalaman sedih, gagal dan kecewa supaya emosi kita dapat tetap stabil dan sanggup merasakan serta menghargai aneka percikan kebahagiaan hidup. Salah satu contohnya ialah dengan belajar dari kisah hidup seseorang, misalnya Joyce Meyer yang menceritakan pengalaman pahitnya di masa lalu yang penuh dengan suasana *Fear! Fear! Fear!* yang mencekam, di dalam buku *Beauty for Ashes* (2003:13-24).

Masa kecil dan masa remaja Joyce di California dihantui rasa takut yang berkepanjangan sebab ia berulang-kali menjadi korban dari *sexual and emotional abuse* dari ayah kandungnya sendiri. Ibunya suatu hari pernah memergoki perilaku bejat suaminya saat menyeturubuhi Joyce anak kandung mereka, tetapi ia hanya bisa

bungkam dan membiarkan kejadian itu tetap berlanjut, bukannya menolong Joyce. Hal ini membuat Joyce memendam rasa benci yang mendalam, juga terhadap ibunya.

Pada usia 18 tahun, Joyce kabur dari rumahnya, lalu bertemu dengan seorang laki-laki yang kemudian menikahnya. Akan tetapi ternyata suaminya itu adalah seorang penipu, pencuri bahkan manipulator ulung. Selama 5 tahun ia hidup menderita dengan suami salah pilih semacam itu. Saat mengandung dan melahirkan anak pertama, suaminya bahkan pergi meninggalkan dirinya karena menikahi wanita lain yang rumahnya hanya berselang dua blok saja dari rumah kontrakan tempat tinggal mereka berdua. Dan yang lebih menyakitkan lagi, suaminya pergi dengan menyebarkan fitnah jika bayi yang dilahirkan Joyce bukanlah berasal dari benihnya.

Dengan kondisi kesehatan fisik yang menurun drastis, beban psikologis yang berat, tak memiliki uang, tak punya jaminan kesehatan dan terusir dari rumah kontrakan; Joyce membawa anaknya untuk kembali pulang ke rumah orang tuanya di musim panas 1966. Rumah orang tuanya kembali dirasakan bukan sebagai tempat yang nyaman dan terlindung baginya, karena kali ini ia harus menghadapi ibunya yang mengalami depresi parah yang nampak dalam gejala-gejala: kerap berperilaku kasar & keras kepadanya (Joyce pernah dipukuli berkali-kali dengan sapu karena lalai mengepel lantai kamar mandi agar kering kembali begitu selesai ia gunakan), selalu membawa pisau di dalam tasnya kemanapun ia pergi, menteror/mengancam pekerja di rumah yang melakukan kesalahan kecil, berteriak-teriak, meracau dan mengomel tentang apa saja yang ada dan terjadi. Hidup di rumah orangtuanya semacam itu dialaminya seperti berada di dalam neraka di siang bolong saja (*"My life was a living hell!"*). Dalam suasana hidup yang pedih dan pilu semacam itu ia selalu berdoa dalam hati, *"Dear God, please let me be happy... Someday, give me someone who really loves me and make it someone who will take me to the church"*.

Akhirnya, doanya terjawab juga, sebab pada tanggal 7 Januari 1967, seorang laki-laki (tetangga di rumah orangtuanya) bernama Dave Meyer meminang dan menikahinya. Dave adalah laki-laki yang baik, bertanggungjawab, penuh perhatian dan sangat religius karena selalu mengajak Joyce pergi beribadat ke gereja. Ia juga bersedia menerima masa lalu Joyce yang gelap itu dan selalu meyakinkan Joyce jika ia tetap layak dicinta dan mencinta. Berkat pengertian dan pendampingan Dave yang setia akhirnya Joyce menjadi dekat dengan Tuhan, dapat mengolah pengalaman pahitnya hingga bersedia mengampuni kesalahan orang-orang di masa lalu (ayah, ibu dan suami pertamanya). Akibatnya, hidupnya yang tadinya retak tersayat-sayat itu bisa menjadi pulih dan utuh (*wholeness*) kembali hingga ia dapat menjadi pengkhotbah ulung dan penulis ternama. Buku-bukunya berisi motivasi tentang pentingnya mengolah pengalaman traumatis di masa lalu supaya dapat mengalami pembebasan batin dan kebahagiaan hidup.

Berkat bimbingan suaminya, Dave Meyer, Joyce dapat memahami jika Tuhan menciptakan manusia dengan tujuan supaya mengalami kebahagiaan. Pengalaman penderitaannya di masa lalu (yang tidak mengalami tebaran cinta dari kedua orang tuanya dan juga suami pertamanya) ia serahkan kepada Allah sebagai kurban rohani yang menyatukan hidupnya dengan hidup Kristus yang tersalib. Ia pun dapat merasakan kasih Allah itu terus mengalir dalam hidupnya melalui kehadiran suaminya Dave Meyer. Akibatnya ia sungguh merasa telah mengalami kekuatan Sabda ilahi sebagaimana termuat di dalam 1 Yohanes 4:18-20:

"Di dalam kasih, tidak ada ketakutan: kasih yang sempurna melenyapkan ketakutan; sebab ketakutan mengandung hukuman dan barangsiapa takut, ia tidak sempurna di dalam kasih. Kita mengasihi, karena Allah lebih dahulu mengasihi kita. Jikalau seorang berkata ia mengasihi Allah tetapi ia membenci saudaranya maka ia adalah pendusta. Karena barangsiapa tidak mengasihi saudaranya yang dilihatnya, tidak mungkin mengasihi Allah yang

tidak dilihatnya. Dan perintah ini kita terima dari Dia: barangsiapa mengasihi Allah, ia harus juga mengasihi saudaranya”.

Berbekal Sabda ilahi itu maka: (1) ia dapat mengampuni kesalahan ayah dan ibunya di masa lalu, dan (2) ia mengalami pembebasan dari lilitan perasaan/emosi negatif yang merajut hidupnya dan berganti menjadi emosi positif .

Tugas

Cobalah melakukan refleksi diri untuk dapat mengetahui:

- a. Perasaan-perasaan negatif apakah yang masih menguasai hidupmu? Apakah yang menyebabkannya?
- b. Apakah akibatnya bagi dirimu sendiri maupun orang-orang di sekitarmu?
- c. Perasaan-perasaan positif apakah yang ingin kamu upayakan untuk mengubah perasaan-perasaan negatif itu supaya hidupmu terasa damai? Jelaskan.

D. TAHAP AKHIR HIDUP MANUSIA

Tahap akhir hidup manusia menyadarkan seseorang tentang pentingnya mempersiapkan diri memasuki usia tua sehingga rentan menjadi sakit-sakitan. Sakit biasanya terjadi karena ada kerusakan fungsi fisik yang dapat mempengaruhi psikis seseorang. Apabila kerusakan fungsi fisik itu demikian parah maka dapat menghantarkan seseorang pada fakta kematian. Kematian adalah moment akhir dari proses kehidupan seseorang. Pada umumnya kematian dipahami sebagai kematian fisik. Menurut ilmu kedokteran, kematian fisik dimengerti sebagai pelapukan fisik dan berhentinya fungsi-fungsi dari organ-organ yang ada di dalam tubuh manusia. Kematian fisik itu ditandai oleh saat seseorang menghembuskan nafas terakhir kalinya, sehingga tiada lagi kesempatan baginya untuk kembali ke kehidupan sebelumnya. Dengan demikian seseorang memasuki suatu misteri yang tak

terelakan dan tak terperikan. Melalui moment misterius itu ia pun kembali ke asal mula keberadaanya: dari tiada kembali menjadi tiada! Kematian menjadi pengalaman eksistensial manusia yang merupakan suatu misteri yang pasti akan dialami setiap orang. Fakta ini dipertegas oleh Hardono Hadi yang menandaskan: "Kematian merupakan bagian integral dari kehidupan manusia. Kematian itu pasti akan dihadapi oleh siapapun, maka setiap orang perlu berani menghadapi kematian" (1996: 164).

Oleh karena kematian merupakan bagian integral dari kehidupan manusia, maka kematian adalah suatu realita yang tak terelakan, yang pasti datang menjemput setiap manusia guna mengakhiri drama kehidupannya di dunia ini. Kematian juga merupakan awal dimulainya perjalanan baru hidup manusia dalam bentuk/wujud yang total berbeda, sekaligus membuat manusia lebih mulia karena ia kembali kepada Pencipta-Nya (Komaruddin Hidayat, 2006: 140). Itulah sebabnya kematian perlu dipahami sebagai pintu untuk memasuki kehidupan manusia selanjutnya yaitu suatu kehidupan abadi dan rohani yang sama sekali lain dengan yang sekarang kita alami.

Ada 2 macam pergulatan yang dialami seseorang saat menghadapi sakit dan kematian, yakni pergulatan psikologis dan teologis yang akan diuraikan berikut ini.

1. **Pergulatan Psikologis**

Elisabeth Kubler-Ross (1998: 49-163) berhasil mengobservasi pasien-pasien yang tak disembuhkan (*terminally ill*) dan yang tengah bergumul menjelang kematian (*dying*). Dari hasil observasi tersebut ia mengungkapkan **pergulatan psikologis** pasien menjadi lima tahap berikut:

Tahap pertama, penyangkalan: Shock atau rasa kaget dan terkejut merupakan reaksi pertama bagi mereka yang menyadari bahwa penyakit mereka akan membawa mereka ke arah kematian, Kemudian mereka cenderung menyangkal fakta itu: "Tidak,

bukan saya, tidak mungkin benar!“. Penyangkalan yang penuh kegelisahan ini hampir melanda semua pasien yang mendapat vonis dokter seperti itu, khususnya pasien yang diberitahu secara mendadak tentang keadaan sakitnya yang tak disembuhkan itu. Pada kesempatan tertentu pasien dapat mempertimbangkan kematiannya dengan nalar tetapi pada kesempatan lain, ia menyingkirkan pertimbangan rasional itu dan menggantikannya dengan harapan dan perjuangan irasional untuk mempertahankan hidupnya selama mungkin. Penyangkalan berfungsi sebagai penangkal sementara (*defense mechanism*) setelah menerima berita pahit yang tidak terduga dan sangat mengejutkan hatinya itu.

Tahap kedua, marah: Apabila penyangkalan pada tahap pertama tidak dapat dipertahankan karena tidak mendatangkan manfaat dan harapan, biasanya lalu digantikan dengan perasaan marah, gusar, cemburu, benci dan uring-uringan. Pertanyaan yang kerap muncul adalah, “Mengapa aku? Mengapa Sekarang?“. Tahap marah ini sulit diatasi dari sisi pandang keluarga dan staf rumah sakit karena kemarahan itu umumnya dilampiaskan kepada keluarga, tenaga medis dan lingkungan sekitarnya. Pasien itu menganggap dokter, perawat, keluarga dan lingkungannya tidak benar, tidak becus, tidak serius, bahkan bodoh! Selain itu pasien juga sering mengungkapkan banyak keluhan. Apapun yang dilihat pasien merangsang cerca dan keluhannya.

Tahap ketiga, tawar-menawar: Ketika pasien mulai menyadari bahwa ia tidak dapat mengingkari kenyataan maut yang menyedihkan dan menakutkan itu dengan memarahi orang lain dan memberontak kepada Tuhan, ia kemudian mencoba menempuh jalan damai dengan melakukan proses tawar-menawar dengan Tuhan. Tawar-menawar itu merupakan usaha untuk menunda kematian. Dalam tawar-menawar itu pasien menjanjikan imbalan kepada Tuhan berupa perubahan atau pertobatan: janji untuk hidup dengan lebih baik dan lebih banyak beramal kasih asal Tuhan memberi waktu dan kesempatan bagi dirinya dengan

menunda saat kematiannya, “Bila aku melakukan hal-hal baik mungkin Tuhan akan menerima penawaranku”. Ada pasien yang menjanjikan “hidup yang diabdikan kepada Tuhan” atau “hidup bagi pelayanan gereja” bila diberi umur lebih panjang. Atau ada pasien yang berjanji memberikan bagian tubuhnya bagi ilmu pengetahuan (bila dokter mau menggunakan ilmu pengetahuan untuk memperpanjang hidupnya). Tawar-menawar biasanya dilakukan secara rahasia atau privat langsung dengan Tuhan. Secara psikologis, janji-janji itu bisa dikaitkan dengan munculnya aneka perasaan bersalah dan serba tidak siap. Kalau ada pasien yang menghubungkan janji-janjinya kepada Tuhan dengan perasaan bersalah, maka pasien harus segera ditolong supaya terlepas dari ketakutannya akan hukuman karena kesalahannya itu.

Tahap keempat, depresi: Bila pasien tidak dapat lagi mengatasi sakitnya, bahkan ketika ia harus menjalani berbagai pembedahan atau perawatan intensif, maka mulai muncul gejala dan gelagat depresi, antara lain: kurus, lemah, bahkan pasien tidak dapat menelan atau tersenyum lagi. Muncullah suatu perasaan “kehilangan” yang mendalam. Perasaan kehilangan itu mungkin berhubungan langsung dengan jenis penyakitnya. Misalnya, seorang wanita yang dioperasi payudaranya merasa kehilangan kecantikannya atau kalau diangkat rahimnya merasa kehilangan kewanitaannya sebab merasa tidak menjadi wanita utuh dan menarik lagi. Mungkin pula perasaan kehilangan itu berhubungan dengan akibat sakitnya, misalnya: kehilangan kekayaannya sebab biaya rumah sakit yang besar; kehilangan pekerjaannya; kehilangan daya tariknya, kehilangan kekasihnya. Bahkan yang paling menyedihkannya ialah ia harus bersiap-siap untuk berpisah dengan dunia untuk selamanya: dengan orang-orang yang dicintainya, dengan peran yang dilakoninya dalam hidupnya, dengan segala impian dan rencana hidupnya. Saat menyadari bahwa ia kehilangan segala-galanya, ia mengalami depresi, bahkan nyaris putus asa.

Tahap kelima, menerima: Bila pasien itu mempunyai cukup waktu (misalnya tidak menghadapi kematian mendadak) dan telah dibantu melewati tahap-tahap sebelumnya, maka ia akan sampai pada tahap dimana ia tidak lagi marah dan menggugat Tuhan dan sanggup mengatasi rasa depresinya. Ia mencoba menikmati sisa-sisa hidupnya dengan merenungkan akhir hidupnya yang akan segera datang dengan kadar pengharapan tertentu. Penerimaan ini tidak selalu berarti rasa damai dan bahagia. Penerimaan ini lebih merupakan suatu kehampaan perasaan serta keprasaan akan apa yang akan terjadi. Ia merasa seolah-olah sakitnya telah tiada, perjuangannya sudah selesai dan tiba saatnya untuk “beristirahat terakhir sebelum perjalanan panjang yang misterius segera dimulai”. Pasien merasa capek dan lemah. Ia memerlukan tidur yang lebih sering dalam interval waktu yang berbeda dengan kebutuhan tidur selama depresi.

2. Pergulatan Teologis

Di samping pengumpulan psikologis, seorang pasien tak tersembuhkan dan menjelang kematian juga mengalami **pergulatan-pergulatan teologis**, sebagai berikut:

Pertama, kematian dipahami sebagai hukuman dari Tuhan: St Alfonsus (2001:6) mengatakan “Memang benar, pada saat seseorang menghadapi ajal, pikiran akan hukuman Allah menimbulkan ketakutan pada setiap orang”. Pergulatan yang dialami biasanya karena seseorang menyadari kematian sebagai bentuk hukuman dari Tuhan atas dosa-dosanya sebagaimana pernah diucapkan oleh nabi Yehezkiel, “Orang yang berbuat dosa itu harus mati” (Yehez 18:20). Pada kesempatan lain Yehezkiel juga berkata, “...orang-orang jahat itu akan mati dalam kesalahannya..” (Yehez 33:8). Nabi Yeremia juga mengatakan bahwa kematian merupakan hukuman atau pembuangan, “Ia tidak akan kembali ke sini, ia akan mati di tempat pembuangan dan tidak lagi melihat negri ini” (Yer 22:11c).

Kedua, menghadapi sakit yang tak disembuhkan, seseorang bertanya-tanya: Apakah Tuhan itu ada dan mencintaiku?: Menurut Hogan (2002:10-11), pada saat seseorang menghadapi kematian, ia mengalami pergulatan sebagai berikut, “Apa yang salah? Mengapa mesti saya? Saya tidak lebih berdosa kalau dibandingkan dengan orang lain. Mengapa terjadi pada saya? Bagaimana Allah dapat menjadi Allah yang baik tetapi membiarkan hal ini terjadi? Mengapa Allah tidak campur tangan untuk menghentikannya? Apakah Allah memang ada?” Singkatnya, fakta penderitaan dan kematian justru dapat menimbulkan pemberontakan terhadap Allah.

Ketiga, peristiwa kematian juga menghadapkan seseorang untuk mempertanyakan nasibnya sesudah kematian: “Mungkinkah memasuki surga? Seperti apakah gerangan surga itu?”: St Alfonsus membenarkan adanya pergulatan itu dan mencoba memberikan gambaran mengenai surga (2001:60): dalam surga itu tidak ada penyakit atau kemalangan, tidak ada kemiskinan, tidak ada frustrasi dan kekecewaan; juga tidak ada peperangan, pengejaran, penghambatan, kecemburuan dan permusuhan. Yang ada adalah rahmat: berjumpa dengan Allah, memandang dari muka ke muka wajah Allah dan mencintai-Nya.

Pengalaman penderitaan fisik (misalnya sakit berat) yang dialami seseorang kerap menjebakinya pada suatu situasi yang dapat dirumuskan sebagai pengalaman batas daya (Hogan, 2002:5). Dalam situasi batas daya tersebut dengan hati pilu ia secara spontan terdorong untuk berseru seperti yang termuat dalam Mzm 13,1-4:

“Berapa lama lagi Tuhan, Kau lupakan aku? Berapa lama lagi Kau sembunyikan wajah-Mu terhadapku? Berapa lama lagi aku harus menaruh kekuatiran dalam diriku dan bersedih hati sepanjang hari? Pandanglah kiranya dan jawablah aku ya Tuhan Allahku!”.

Singkatnya, pada saat mengalami situasi batas daya, seseorang menghayati iman sebagai suatu teriakan kepada Allah supaya Ia

berkenan berbelaskasih kepadanya sebagai sumber harapan dan kekuatan hidupnya (Diktat “Ber-Teologi Harapan sebagai Proyek”, 1994:12).

Tugas

Silahkan mewawancarai seseorang yang mengalami sakit dan dibayangi oleh ketakutan akan kematian untuk mengetahui bagaimanakah pergulatan psikologis dan pergulatan teologisnya.

Sebagai salah satu contoh maka dapat dilihat dari laporan tugas yang telah dikerjakan oleh mahasiswa dari Prodi Bimbingan Konseling angkatan 2004 bernama Agustinus Tanggu Daga angkatan dan Ayu Gracetine berikut ini:

Kami menemui seorang ibu bernama Y, usia 69 tahun. Ia mengidap diabetes dan tekanan darah tinggi sejak tahun 2011. Dari hasil wawancara dengannya kami mengetahui pandangannya tentang sakit dan kematian. Menurutnya, kematian merupakan batas hidup manusia di dunia untuk kembali kepada Sang Pencipta. Setiap saat seseorang dapat mengalami kematian, maka ia harus menjalani dan mengisi hidup sebaik-baiknya. Hidup berarti menjalani tugas yang diberikan Tuhan kepadanya. Oleh karena hidup ini pemberian dan kematian pun ada dalam tangan Tuhan. Pandangan ibu tersebut sesuai dengan pandangan Hidayat (2006: 140) yang mengatakan: “Kematian adalah suatu realitas yang pasti datang.....dan kembali kepada PenciptaNya.

Akan tetapi kami menemukan pandangan baru tentang arti kematian dari ibu tersebut ketika ia berkata, “Kematian adalah saat di mana Tuhan mengambil kembali kehidupan yang pernah diberikan kepada manusia”. Dari pandangan ini nampak dalam pemikiran ibu Y bahwa kehidupan dan kematian berada dalam rencana Tuhan. Tuhan yang memberi kehidupan dan Tuhan juga yang akan mengambil kembali kehidupan itu melalui peristiwa kematian yang dialami manusia.

Pada saat diberitahu oleh dokter jika ia mengidap penyakit diabetes dan tekanan darah tinggi, ia terkejut karena tidak menduga dan sukar menerima kenyataan tersebut. Ia stres sebab tidak mengerti mengapa harus mengidap penyakit seperti ini, padahal ia sudah berusaha untuk memiliki pola hidup sehat. Hal ini terungkap dalam penuturannya: "Ketika dokter mendiagnosa saya menderita diabetes, saya terkejut dan takut, sebab tidak bisa mengerti mengapa aku bisa mengalami sakit seperti itu, padahal saya sudah menjaga kesehatan dengan baik dengan pola hidup sehat. Diagnosa dokter menyebabkan saya menjadi stress, karena saya memikirkan biaya pengobatan yang pasti tidak sedikit padahal saya hidup sendirian dan dituntut untuk dapat mengurus segala hal sendiri" (Catatan: Ibu Y hidup melajang dan tinggal sendiri di rumah pribadi).

Apabila ungkapan ibu Y tersebut kami refleksikan dari teori Kubler-Ross tentang pergulatan psikologis orang-orang yang sakit maka kami melihat ibu Y pernah mengalami pergulatan psikologis berikut: (a) Penyangkalan yaitu perasaan tidak menerima dan menolak kenyataan sakit yang dideritanya. Penyangkalan ini terjadi karena ia belum siap menerima kenyataan sakitnya sebab merasa yakin telah cukup menjaga kesehatan dirinya dengan baik. Hal tersebut terungkap dalam pernyataan: Mengapa saya harus mengalami sakit? (b) Depresi yaitu perasaan tertekan karena mengalami sakit yang terkait dengan kebingungannya atas biaya pengobatan yang cukup besar padahal ia sudah tidak bekerja lagi dan hidup secara single.

Pergulatan psikologis yang dialami oleh ibu Y mengakibatkan dia mengalami pergulatan telogis juga. Dalam keadaan terkejut, takut dan stres, ia mengatakan: "Apa dosa saya Tuhan sehingga saya menderita sakit ini? Mengapa Tuhan memberiku sakit seperti ini?" Ibu Yulia merasa seolah-olah Tuhan sedang menimpakan hukuman baginya dan meninggalkan dirinya padahal ia begitu setia berdoa dan mengikuti perayaan ekaristi setiap hari di Gereja. Menurut kami, pergulatan ibu Y ini mirip dengan pergulatan

yang dialami oleh Ayub, "Aku akan berkata kepada Allah: Jangan mempersalahkan aku, beritahukanlah aku, mengapa Engkau berperkara dengan aku." (Ayb 8:2) Kemudian Ayub melanjutkan: "TanganMulah yang membentuk dan membuat aku tetapi kemudian Engkau berpaling dan hendak membinasakan aku?" (Ayb 10:8). Ayub mengeluh apakah karena dosa-dosanya, Allah menimpakan kepadanya penderitaan yang hebat ini? Mengapa Allah yang telah menciptakannya dan memberikannya kehidupan hendak mengambil kembali kehidupan ini dengan cara yang demikian kejam? Namun setelah melewati pergumulan yang berat Ayub pasrah kepada rencana Tuhan: "Dengan telanjang aku keluar dari kandungan ibuku, dengan telanjang juga aku akan kembali ke dalamnya. Tuhan yang memberi, Tuhan yang mengambil, terpujilah nama Tuhan" (Ayb 1:21). Ayub menyadari bahwa segala-galanya yang ada padanya berasal dari Tuhan. Oleh karena itu Tuhan mempunyai hak untuk mengambil kembali dengan cara apapun. Untuk itu Tuhan tetap patut dipuji dan dimuliakan.

Eckart Tolle (Prama, 2004: 282) dalam bukunya "Stillness Speaks" mengatakan: "Ketika kematian disangkal, kehidupan kehilangan kedalamannya. Dengan demikian, tidak mungkin bisa memasuki kedalaman-kedalaman kehidupan tanpa mengalami kematian". Sejalan dengan ungkapan tersebut serta seperti teriakan kepedihani Ayub, demikian pula pengalaman ibu Y (di masa tuanya dan menderita sakit diabetes juga tekanan darah tinggi) akhirnya ia mampu mengatasi pergulatannya. Dengan rendah hati ibu Y menerima fakta sakit yang dideritanya.

Ketika ia berbicara tentang kematian sebagai pergulatan yang harus ia hadapi dari konsekwensi sakitnya, kami menyaksikan ekspresinya yang penuh penerimaan dan keyakinan yang kuat terhadap penyertaan Tuhan dalam perjalanan hidupnya. Kami merefleksikan bahwa semuanya itu merupakan sikap kepasrahan dan kesiapsediaannya menerima kenyataan kematian yang bakal dialaminya kapan saja. Sikap pasrah dan menerima itu didasari

oleh kesadaran bahwa Tuhan sangat mencintainya baik dalam suka maupun duka baik saat sehat maupun sakit. Oleh karena itu dengan rendah hati ia bersedia menerima kenyataan sakit sebagai suatu bentuk cinta Tuhan kepadanya juga.

Sebagai calon konselor yang kuliah di Prodi BK-USD yang mempunyai misi “menjadi sesama bagi orang lain”, maka pengalaman perjumpaan dengan ibu Y mengajarkan pentingnya: (1) Mengasah kepekaan terhadap pergulatan hidup orang lain yang sedang mengalami sakit dan dibayangi kematian. (2) Mengasah kemampuan untuk mendengarkan, bersikap sabar dan berempati terhadap orang yang sedang mengalami pergulatan dalam hidupnya

E. PENUTUP

Moral hidup mengajarkan kita tentang pentingnya merawat kehidupan di setiap tahapan dan transisi hidup yang dialami manusia sepanjang usianya. Sikap hormat terhadap kehidupan sedari awal mula perlu terinternalisasi dalam diri kita, sehingga kita tidak akan pernah melakukan tindakan pembunuhan, aborsi, euthanasia dan bunuh diri; karena sangat bertentangan dengan ajaran Gereja Katolik.

Kesadaran untuk memelihara kesehatan fisik dan psikologis juga perlu kita lakukan di tahap tengah perjalanan hidup. Kita bertanggung jawab untuk merawat kesehatan fisik kita dan orang lain, dengan menghindari pemakaian obat-obat bius, penyalahgunaan makanan, alkohol, tembakau, dan obat-obatan lainnya; sebab dapat merusak fungsi organ-organ tubuh bagian dalam. Sedangkan merawat kesehatan psikologis harus kita lakukan dengan kesediaan untuk terus-menerus mengolah setiap pengalaman sedih, gagal dan kecewa. Tujuannya supaya emosi kita dapat tetap stabil sehingga sanggup merasakan serta menghargai aneka percikan kebahagiaan hidup.

Pembahasan tentang tahap akhir hidup manusia menyadarkan kita tentang pentingnya mempersiapkan diri memasuki usia tua sehingga rentan menjadi sakit-sakitan, juga siap menghadapi fakta kematian. Kita perlu memahami pergulatan-pergulatan psikologis dan teologis seseorang saat menghadapi sakit dan menjelang kematian, supaya kita dapat memberikan pendampingan yang tepat kepada mereka.

KEPUSTAKAAN

- Hadi, Hardono. 1996. *Jati Diri Manusia Berdasarkan Filsafat Organisme*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hidayat, Komaruddin. 2006. *Psikologi Kematian: Mengubah Kematian Menjadi Optimisme*. Jakarta: Hikmah
- Hogan, Frances. 2002. *Suffering, The Unwanted Blessing: Ziarah Bathin di Belantara Penderitaan*. (Terjemahan: P.Petrus Salu, SVD). Yogyakarta: Kanisius.
- Kiesert, B., 1994. *Diktat Kuliah Harapan I "Ber-Teologi Harapan Sebagai Proyek"*. hlm.7-15 (tidak diterbitkan).
- Kubler-Ross, Elisabeth. 1998. *On Death and Dying: Kematian sebagai Bagian Kehidupan*, (Terjemahan: Wanti Anugrahani). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Maria de Ligouri, Alfonsus. 2001. *Kematian itu Indah: Bagaimana Menghadapinya?* (Terjemahan: P.Moses Beding CSsR). Jakarta: Obor.
- Meyer, Joice. 2003. "Follow the Holy Spirit". Dalam: *Beauty for Ashes: Receiving Emotional Healing*. New York: Warner Faith, p.47-52.
- Prama, Gede. 2004. *Jejak-Jejak Makna*. Jakarta: Gramedia.
- Susanto, Harry (penerjemah). 2011. *Kompendium Katekismus Gereja Katolik*. Yogyakarta: Kanisius.

Simon dan Christoper Danes. 2000. *Masalah-masalah Moral Sosial Aktual*. Yogyakarta: Kanisius.

Tri Subagya, Y. 2005. *Menemui Ajal: Etnogafi Jawa tentang Kematian*. Yogyakarta: Kepel.

HIDUP BERKELUARGA: SEBUAH PILIHAN YANG MENUNTUT TANGGUNG JAWAB

Yoseph Kristianto

A. PENDAHULUAN

Hidup adalah rahmat, dan harus dipertanggungjawabkan sebab pada saatnya nanti kita harus memberi pertanggungjawaban atas hidup ini kepada Sang Pencipta (Rom 14:11). Menurut hemat penulis, ada tiga kategori bentuk pertanggungjawaban atas hidup manusia, yakni: mempertahankan hidup (mensyukuri, menghargai, menjaga, merawat, memelihara, dsb), memaknai hidup (melalui: aktivitas, peranan/tugas, karya, pilihan status hidup, dsb), serta mengembangkan hidup (mencapai: kemajuan, prestasi, dsb).

Sebelum manusia menghadapi perkara penting terakhir yaitu kematian, mau tidak mau dia harus menjalani hidupnya secara bertanggungjawab. Antara kelahiran (awal hidup) dan kematian (akhir hidup) terdapat kenyataan, peluang, tawaran, kemungkinan dan segala dinamika yang amat kompleks. Di tengah kompleksitas kehidupannya itu manusia dapat menentukan sikap, pilihan atau komitmennya. Salah satu komitmen yang bisa dipilih sekaligus merupakan perwujudan tuntutan kodratnya adalah status hidup berkeluarga. Hidup berkeluarga perlu ditempatkan dalam perspektif pertanggungjawaban hidup. Oleh karena itu dalam rangka pertanggungjawaban hidup, pilihan status hidup berkeluarga di samping terlebih sebagai pemaknaan atas hidup manusia, perlu juga ditempatkan dalam upaya mempertahankan dan mengembangkan hidup manusia. Dalam rangka pertanggungjawaban tersebut

dibutuhkan pemahaman yang memadai tentang hakikat dan moralitas Keluarga Kristiani yang bersumber pada prinsip-prinsip hidup berkeluarga, baik menyangkut pemahaman dasar maupun segi legalitasnya.

Artikel ini akan membahas tentang prinsip-prinsip hidup berkeluarga secara kristiani dan permasalahannya, serta berbagai halangan pernikahan, yang meliputi: 1) Hakikat Hidup Berkeluarga, 2) Cinta Kasih Sebagai Dasar, Semangat dan Tujuan Perkawinan, 3) Ciri-ciri dan Peranan Keluarga Kristiani, 4) Masalah Kekerasan dalam Rumah Tangga.

B. HAKIKAT HIDUP BERKELUARGA

1. Hakikat Spiritual

Dengan nilai spiritual menunjukkan bahwa berkeluarga merupakan peristiwa iman, di mana daya rohani sangat berpengaruh di dalamnya. Sadar atau tidak, pria dan wanita sebelum menjadi pasangan suami-isteri, mereka saling jatuh cinta. Cinta adalah sebuah pengalaman yang memiliki nilai adikodrati dan misteri. Hal ini terbukti bahwa pengalaman jatuh cinta selalu terjadi di luar rencana dan kehendak manusia. Dalam pengalaman tersebut ada intervensi bahwa kuasa ilahi secara rohani menggerakkan dan mempertemukan pria dan wanita. Pengalaman cinta kasih bersumber dari Allah Yang Maha Tinggi yang dalam diri-Nya adalah Kasih (lih. 1Yoh 4:16; 1Kor 13:11). Cinta yang mempertemukan pria dan wanita itu merupakan benih rencana atau panggilan yang perlu dibina dan dipupuk, hingga mencapai kematangan menuju kepenuhannya dalam pernikahan. Maka masa pacaran dan pertunangan menjadi penting sebagai persiapan bagi kedua belah pihak. Pada masa ini keduanya saling belajar mencintai dengan mengenal pribadi masing-masing, saling terbuka dan menyesuaikan diri satu sama lain, agar cinta mereka semakin tumbuh dewasa. Seiring dengan pertumbuhan menuju kedewasaan cintanya itu, mereka dapat menghayati daya rahmat kasih Allah

yang telah mempertemukan mereka, agar semakin menemukan rencana Allah menuju persatuan dalam kasih-Nya dengan hati ikhlas dan terbuka. Masa persiapan semacam ini merupakan momen penting bagi pria dan wanita yang secara serius merencanakan untuk membangun hidup bersama melalui pernikahan. Betapa pun demikian diakui bahwa masa persiapan yang dijalani bertahun-tahun tidak selalu memberikan jaminan secara mutlak bagi yang bersangkutan untuk siap memasuki jenjang pernikahan. Kegagalan masa persiapan bukanlah kegagalan seluruh hidup, melainkan bagian dari proses panggilan hidup yang penuh misteri. Bahkan dengan kegagalan tersebut orang dapat bersyukur, karena Allah sesungguhnya maha bijaksana, yang tentu mempunyai rencana lain yang lebih baik atas diri mereka. Maka kegagalan tidak perlu membuahkan kebencian, permusuhan dan dendam. Sebab cinta pada dasarnya lemah-lembut dan tidak mendendam. Meskipun gagal, tetap bersemboyan: "lebih baik mengatakan bahwa dia adalah mantan pacar saya, daripada mengatakan mantan sahabat saya". Semboyan ini menunjukkan sikap bijaksana dan tetap menghargai martabat manusiawi. Jadi intensitas cinta pada masa persiapan bukan terletak pada pengenalan dan kemantapan diri satu sama lain yang bersifat manusiawi belaka, melainkan lebih-lebih terarah pada keterbukaan dan pengenalan akan rencana kasih Allah sendiri atas diri mereka.

a. Hidup Berkeluarga adalah Panggilan

Apabila pria dan wanita telah dipertemukan dalam cinta kasih, selanjutnya dengan kebulatan hati dan kebebasan nuraninya berniat membangun hidup bersama, maka niat suci ini perlu ditempatkan dalam perspektif menanggapi panggilan Tuhan. Demikianlah mereka memenuhi tuntutan kodrat dari Allah sendiri. Sebab dari kodratnya pria dan wanita diciptakan Allah untuk berpasangan menjadi satu daging (lih. Kej 2:23 dst). Setelah Adam diciptakan, Allah menciptakan penolong yang pantas baginya,

seseorang yang sepadan dengannya, yang dapat menjadi partner dan temannya (Maurice Eminyan, SJ, 2002:27). Maka perkawinan bukan sekedar akibat atau konsekuensi dari tuntutan sosial bahwa umumnya orang harus menikah, melainkan suatu pilihan yang ditempatkan dalam rangka rencana dan kehendak Allah sendiri.

Pada hakikatnya perkawinan merupakan lembaga dari Sang Pencipta yang bijaksana dan pemelihara, yang bermaksud menetapkan rencana cinta kasih-Nya dalam diri manusia (Maurice Eminyan, SJ, 2002:30). Perkawinan bukan sekedar untuk mengejar kepenuhan tuntutan kodrat alam, melainkan lebih-lebih untuk memenuhi panggilan Allah sendiri yang bernilai adikodrati. Dalam rangka mengemban panggilan Allah yang luhur semacam itu, pasangan suami-isteri diberkati dan diangkat menjadi partner kerja Allah, untuk mengembangkan dan menyempurnakan kehidupan (GS art. 50). Panggilan suci tersebut didasarkan pada Kitab Kejadian yang dapat dibaca bahwa, Allah memberkati pasangan itu dan memanggil mereka untuk berbuah: "Beranakcuculah dan bertambah banyak, penuhilah bumi dan taklukkanlah dia" (Kej 1:29-31). Tugas luhur semacam itu memang sudah sepantasnyalah dilakukan manusia, yang bermartabat luhur secitra dengan Allah, demi terciptanya Kerajaan Allah.

Perlu disadari bahwa pernikahan bukan satu-satunya cara untuk memenuhi panggilan Allah yang bernilai adikodrati itu. Status hidup tidak menikah juga memiliki nilai adikodrati. Sebab sangat dimungkinkan ada orang yang tidak menikah atas kemauannya sendiri demi Kerajaan Allah (lih. Mat 19:12). Kita perlu menaruh sikap hormat dan memandang secara sehat terhadap mereka yang memilih hidup menjadi imam, religius/membiara, dan menjadi awam selibat. Pilihan status hidup yang mereka jalani itu untuk pengemban panggilan luhur Allah juga, yakni menyerahkan hidupnya secara total bagi karya Allah, demi Kerajaan Allah (Dr. T. Jacobs, SJ, 1987:198). Itulah keutamaan hidup yang mereka hayati.

b. Makna Sakramental dalam Pernikahan

Kesecitraan pria dan wanita dengan Allah Penciptanya, memberikan nilai kesucian atas keluarga yang mereka bangun. Dengan begitu keluarga dibangun atas cinta dari gambaran Allah itu sekaligus merupakan perwujudan cinta Allah (Maurice Eminyan, SJ, 2002:28). Keluarga sebagai bentuk persekutuan hidup antar manusia yang secitra dengan Allah, merupakan gambar dan citra Allah juga. Di sinilah makna sakramental keluarga Kristiani dapat ditemukan. Berkat Sakramen Pernikahan suami-isteri menerima kehadiran Allah dengan rahmat-Nya yang melimpah, guna: menguduskan mereka berdua, menyempurnakan cinta dan persatuan hidup mereka, dan mendampingi serta membimbing mereka agar semakin dekat dengan Tuhan (Gilarso, SJ, 1996:11).

Adapun konsekuensinya adalah, bahwa suami-isteri itu menjadi tanda kehadiran cinta kasih Allah satu sama lain. Sebab mereka berdua pada hakikatnya menjadi tanda, lambang dan perwujudan kasih setia Kristus kepada Gereja-Nya (lih. Ef 5:24-28). Demikian juga hendaknya keluarga Kristiani menjadi Bait Allah, tempat di mana Roh Kasih Allah yang telah menyatukan mereka tetap ada di dalam mereka. Indikator penghayatan makna sakramental terletak pada sejauh mana keberadaan dan seluruh peranan suami-isteri dan keluarga itu mendatangkan rahmat kasih dan damai sejahtera satu sama lain dan bagi seluruh anggota keluarganya.

2. Hakikat Sosial Perkawinan

a. Persekutuan Hidup dan Cinta

Keluarga merupakan persekutuan hidup antara pria dan wanita yang membentuk komunitas antar pribadi berdasarkan cinta kasih. Konsekuensinya adalah bahwa perkawinan merupakan persekutuan hidup yang menyatukan seorang pria dan seorang wanita dalam kesatuan lahir batin yang mencakup seluruh aspek

hidup: jiwa, raga dan spiritual. Berdasarkan cinta, pasangan suami-istri menghayati kesatuan secara jiwa, raga, dan spiritual. Wujud kesatuan jiwa nampak dalam cinta kasih pria dan wanita itu, sebagai komitmen yang mereka bangun berdasarkan kebebasan. Komitmen itulah yang memungkinkan pria dan wanita saling menerima, melengkapi dan memperkaya satu sama lain. Suami dan istri masing-masing menjadi bagian satu terhadap yang lain, menjadi *garwa* atau *sigaraning nyawa* yang artinya menjadi belahan jiwa. Dengan kesatuan raga atau fisik, pria dan wanita menjadi satu daging, dalam arti saling pasrah dan menyatukan raga mereka dalam penghayatan cinta yang total melalui persetubuhan. Kesatuan fisik dapat juga dimengerti dalam arti kesatuan harta kekayaan secara material. Semua bentuk kekayaan adalah milik keluarga (bersama) dan diarahkan untuk kesejahteraan keluarga. Dengan kesatuan secara spiritual, hendaknya suami-isteri dan anak hidupnya bertumpu pada semangat iman yang sama. Artinya, kepercayaan dan kepasrahan kepada Tuhan Sang Pencipta dan Penyelenggara kehidupan menjadi tali penyatu dan dasar hidup bersama.

b. Nilai Sosial dan Legal

Keluarga merupakan sel masyarakat yang pertama, yang menjadi dasar terbentuknya masyarakat (Paus Yohanes Paulus II, 1994: art.42). Peranan keluarga sangat besar bagi pembangunan masyarakat. Begitu juga sebaliknya, masyarakat harus mengabdikan kepentingan keluarga dan bersama keluarga mengabdikan kepentingan martabat manusia. Dari sebab itu negara wajib menghormati dan melindungi hak-hak keluarga. Perkawinan juga perlu diatur dengan Undang-undang, agar eksistensinya mendapat perlindungan secara hukum. Sayangnya nilai legalitas bisa dimanipulir oleh pasangan pria dan wanita yang sekedar ingin memperoleh keabsahan atas pernikahannya. Hal semacam ini dilakukan, mungkin demi warisan, demi status anaknya atau sekedar menutup aib, dsb. Padahal

mereka tidak atau belum berniat untuk menikah. Pernikahan bukan hanya masalah hukum, melainkan masalah hidup dan masa depan. Buat apa menikah kalau akhirnya tidak hidup bersama. Apalagi sebagai orang Kristiani, perkawinan sipil saja tidak cukup, karena mengabaikan nilai spiritualnya (Paus Yohanes Paulus II, 1994: art.82).

3. Pokok-pokok Refleksi Moral

- a. Apakah setiap orang harus menikah? Terangkan alasan anda!
- b. Di mana letak kesucian pernikahan? Jelaskan!
- c. Terangkan makna dari ungkapan: "Jodoh di tangan Tuhan"!
- d. Apa artinya hidup berkeluarga sebagai suatu panggilan?

C. CINTA KASIH SEBAGAI DASAR, SEMANGAT DAN TUJUAN PERKAWINAN

Dalam rangka membangun komunitas pribadi-pribadi, fungsi cinta hendaknya ditempatkan sebagai dasar, semangat dan tujuan (Paus Yohanes Paulus II, 1994: art.18).

1. Dasar

Syarat utama dan esensial yang perlu dipenuhi untuk membangun persekutuan hidup adalah cinta. Sebagaimana telah diuraikan di depan, bahwa cinta adalah sebuah pengalaman yang personal dan penuh misteri. Dalam pengalaman tersebut terjadi komitmen yang dibangun oleh seorang pria dan seorang wanita atas dasar kebebasan dan tanggung jawab. Karena persekutuan hidup pria dan wanita mengandaikan adanya komitmen antara kedua belah pihak untuk bersatu jiwa dan raga, maka secara mutlak memprasyaratkan adanya cinta yang telah mempersatukan mereka. Cinta menjadi dasar hidup bersama.

Konsekuensinya adalah, bahwa orang tidak layak hidup bersama tanpa saling mencintai. Maka pernikahan atas dasar paksaan, apapun dalihnya, merupakan tindakan yang tidak manusiawi, karena melanggar hak azasi manusia. Adalah pandangan yang tidak masuk akal, bila mengatakan: "Yang penting nikah dulu, soal cinta kan bisa dipelajari!". Semboyan "Witing tresna jalaran saka kulina" (awalnya cinta bermula dari kebiasaan) hanya berlaku pada masa pra-nikah. Cinta dalam konteks pernikahan pada dasarnya tidak dapat "dikredit", apalagi "buah cintanya", yakni anak. Maka keluarga yang dibangun bukan atas dasar saling mencintai, melainkan misalnya demi status, harta atau semata-mata untuk menyelamatkan status anak ("di luar pernikahan") jelas tidak memiliki dasar yang kokoh.

2. Semangat

Ada kalanya keluarga mengalami gejala, terutama bila menghadapi hal baru atau mengalami perubahan situasi. Kelahiran si buah hati, di satu pihak mendatangkan kebahagiaan yang luar biasa bagi pasangan suami-isteri, tetapi pada saat tertentu dapat menimbulkan problem atau konflik suami-isteri. Problem tersebut muncul, misalnya ada perbedaan cara mendidik, perlakuan yang kurang adil, kecemburuan, dsb. Di samping itu, kesibukan karena tuntutan karya maupun kewajiban moral terhadap keluarga induk masing-masing, terkadang mengakibatkan tergesernya perhatian terhadap kepentingan keluarga sendiri.

Apabila segala kepentingan yang ingin diupayakan oleh keluarga, baik yang menyangkut kebutuhan intern maupun ekstern ditempatkan dalam semangat dan sikap dasar "demi dan atas nama cinta", tidak perlu terjadi konflik. Cinta dapat menjadi semangat, bahkan jaminan yang dapat mendatangkan suka cita, apabila diekspresikan melalui sikap-sikap: sabar, murah hati, tidak cemburu, tidak sombong, adil, percaya dan penuh pengharapan (lih. 1Kor 13:4-7). Sebab sesungguhnya untuk menjadi bahagia dan

menjadikan pasangan bahagia, mau tidak mau seseorang harus menjadi orang yang tepat bagi partnernya, bukannya mencari dan menuntut orang yang tepat/cocok dan sesuai dengan keinginan dirinya (Alan Loy Mc. Ginnis, 1987:27). Dalam konteks perkawinan, cinta hendaknya dihayati bukan lagi “untuk mencari pribadi yang cocok”, melainkan “menjadi pribadi yang cocok”. Inilah makna cinta itu: *Love is not finding the right person, but is being the right person.*

3. Tujuan

Pada intinya tujuan pernikahan diarahkan untuk mengembangkan dan memurnikan cinta kasih suami-istri menuju kesejahteraan dan kebahagiaan hidup bersama (GS art. 49). Cinta yang telah ditempatkan sebagai dasar perlu terus-menerus dipelihara, dipupuk, digairahkan, dikembangkan dan semakin disempurnakan. Indikator perkembangan cinta yang paling nyata dialami oleh suami-isteri adalah kelahiran anak. Anak adalah buah cinta kasih suami-isteri yang hidup, yang perlu dirawat dan dididik agar dapat tumbuh berkembang mencapai kedewasaannya. Namun anak kandung bukanlah satu-satunya wujud perkembangan cinta kasih suami-isteri. Suami-istri tetap dapat menghayati kedudukannya sebagai ayah dan ibu yang penuh kasih terhadap anak yang dirawat dan diasuhnya, meskipun bukan anak kandungnya sendiri. Tidak adanya anak (keturunan) bukan berarti pernikahan tersebut gagal, lalu hubungan suami-isteri kehilangan nilainya (Paus Yohanes Paulus II, 1994: art.14). Cinta yang sungguh berkembang antara suami-isteri, akan membangkitkan kreativitas dan keberanian mereka, bahwa meskipun tidak atau belum mempunyai anak mereka tetap setia dan harmonis, bahkan memiliki komitmen yang tinggi terhadap pendidikan dan masa depan anak-anak yang terlantar. Kehadiran anak angkat atau adopsi dalam keluarga akan mendatangkan kebahagiaan, kedamaian serta meneguhkan cinta suami-isteri.

Karena dengan begitu mereka dapat mengarahkan cinta yang semakin hidup dan berkembang dalam diri seorang anak yang telah dihayati sebagai buah hatinya sendiri.

Jadi, tujuan lain hidup berkeluarga yang lebih bersifat sekunder, seperti: memperoleh keturunan, pemenuhan kebutuhan seksual, serta mencapai kesejahteraan hidup (sosial, ekonomi, material, dll.) perlu ditempatkan dalam perspektif tujuan pokoknya, yakni untuk mengembangkan dan memurnikan cinta kasih suami-istri. Kebahagiaan, kesejahteraan kedamaian, keharmonisan, kesetiaan, serta keutuhan adalah tanda otentik cinta suami-isteri yang sungguh hidup dan berkembang semakin murni. Suasana hidup berkeluarga semacam ini dapat diupayakan melalui tujuan sekunder dalam pernikahan.

4. Cinta dan Seksualitas

Cinta antar pria dan wanita sering dimengerti sebagai hubungan yang intens dan bersifat pribadi. Dalam hubungan tersebut terjadi perjumpaan antar pribadi, yang menyangkut seluruh aspek diri manusia, yaitu: jiwa dan raganya. Berkaitan dengan aspek jiwa, cinta manusia akan menunjuk dinamika dan pengalaman batinnya, yakni: tertarik, suka, rindu, bahagia, semangat/bergaerah, nyaman, dsb. Pengalaman jiwa tersebut muncul bersamaan dengan perjumpaan secara ragawi, di mana keindahan fisik (cantik, tampan, gagah, maco, montok, dsb.) membangkitkan rasa tertarik, suka, rindu, dst. Ketertarikan antar pria dan wanita adalah suatu kenyataan kodrat, karena secara kodrati seks manusia memiliki daya tarik satu sama lain. Demikianlah pengalaman ketertarikan, bahkan cinta antara pria dan wanita tidak bisa dilepaskan dengan daya seksnya.

Seks dipahami sebagai jenis kelamin yang membedakan seseorang sebagai pria atau wanita dari sisi biologis. Seks merupakan ciri kepriaan atau kewanitaan yang bersifat kodrati berdasarkan fungsi genital (alat kelamin dan organ reproduksi). Ciri-ciri tersebut akan mempengaruhi kepribadian seseorang (sebagai pria atau

wanita). Dari seksnya (jenis kelamin), kita dapat mengenal pribadi seseorang. Namun pengenalan akan kepribadian seseorang tidak hanya menyangkut jenis kelaminnya (seks) yang bersifat biologis saja, melainkan menyangkut keseluruhan diri orang itu, yakni: jasmani, kejiwaan, sifat-sifatnya, cara berfikir, perasaan, bakat-bakat, dsb. (seksualitas). Seksualitas merupakan kualitas kepriaan atau kewanitaan yang mewarnai seluruh kepribadian seseorang.

Manusia, dengan seksualitasnya adalah sosok makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki martabat lebih luhur dibanding makhluk ciptaan yang lain. Keluhuran martabat manusia terletak pada kodratnya sebagai makhluk yang diciptakan secitra dengan Sang Pencipta (Kej 1:26a-27) dan yang diangkat menjadi rekan kerja Allah dalam karya ciptaan (Kej 1:28). Allah menciptakan manusia (laki-laki dan perempuan) sesuai gambar dan rupa-Nya. Laki-laki dan perempuan (sebagai kesatuan) mencerminkan gambar dan rupa Allah. Laki-laki dan perempuan itulah yang menciptakan keutuhan manusia sebagai gambar dan rupa Allah (Deshi, 2009:52). Bukan hanya laki-laki atau perempuan saja yang mencerminkan gambar dan rupa Allah, melainkan keutuhan manusia itu (pria dan wanita). Gambar dan rupa Allah hanya dapat dipahami dan dihayati dalam keutuhan manusia (laki-laki dan perempuan). Dengan demikian keluhuran martabat manusia perlu diupayakan dalam keutuhan manusia. Keutuhan pribadi manusia inilah yang perlu menjadi orientasi dalam hubungan cinta antara pria dan wanita melalui pernikahan.

Penghayatan cinta dalam perspektif hidup berkeluarga harus berorientasi pada keluhuran martabat manusia menuju keutuhan pribadi dan pemenuhan peran diri sebagai rekan kerja Allah. Oleh karena itu seluruh dinamika hidup suami-istri, khususnya aktivitas seksual mereka harus ditempatkan dalam konteks memenuhi keluhuran martabatnya sebagai rekan kerja Allah dan menjaga keutuhan pribadi (secitra dengan Allah). Dengan ini hendak ditegaskan bahwa hubungan seks manusia

(suami dan istri) pada hekekatnya berfungsi sebagai: prokreasi dan unisi. Sebab dari kodratnya hubungan seks diarahkan untuk memperoleh keturunan. Sebuah fungsi yang mulia dan suci, bahwa dengan seksnya manusia dipanggil menjadi rekan kerja Allah dalam karya ciptaan baru (prokreasi). Demikian juga, hubungan seks berfungsi sebagai ungkapan cinta yang eksklusif bagi pasangan suami-istri yang diarahkan demi keutuhan dan kedalaman cinta satu sama lain (unisi). Di samping itu, hubungan seks manusia diarahkan untuk mencapai kebahagiaan bersama, yang tersimbul dalam kenikmatan dan kepuasan seksual bersama pasangannya (fungsi rekreasi). Seluruh fungsi tersebut harus dihayati secara benar, proporsional, dan bertanggungjawab oleh suami-isteri demi terjaganya keluhuran martabat manusia.

5. Pokok-pokok Refleksi Moral

- a. Bagaimana tanggapan anda mengenai pernikahan yang dibangun, tapi belum ada cinta, bahkan tanpa ada cinta kasih dari calon suami dan istri?
- b. Cinta macam apa yang perlu dibangun dan dibina sebelum pria dan wanita bersepakat untuk menikah?
- c. Bagaimana usaha anda dalam rangka membina cinta yang sehat dan bertanggungjawab menuju kebahagiaan dalam hidup berkeluarga?
- d. Cinta kasih menjadi roh dan penyemangat dalam hidup berkeluarga. Terangkan prinsip tersebut, khususnya ketika sebuah keluarga menghadapi permasalahan atau konflik!
- e. Terangkan tujuan pokok pernikahan secara Kristiani?
- f. Jelaskan bahwa perselingkuhan merupakan bentuk penyimpangan moral keluarga!

D. CIRI-CIRI DAN PERANAN KELUARGA KRISTIANI

Dalam amanat Apostolik tentang Keluarga: *Familiaris Consortio*, Sri Paus Yohanes Paulus II (Yohanes Paulus II: 1994), menguraikan mengenai ciri-ciri dan peranan keluarga Kristiani sebagai berikut:

1. Ciri-ciri Keluarga Kristiani

a. Membentuk Persekutuan Pribadi-pribadi

Keluarga mempunyai peranan membentuk persekutuan pribadi-pribadi. Membentuk persekutuan pribadi berarti membangun persekutuan pribadi-pribadi dalam suatu komunitas yang berdasar pada cinta kasih. Pribadi yang bersekutu atau bersatu adalah pertama-tama suami dan isteri, kemudian orang tua dan anak-anak serta sanak saudara. Pribadi-pribadi yang hidup dalam keluarga memerlukan dasar untuk mempersatukan mereka. Dasar yang mengikat persatuan mereka adalah cinta kasih. Cinta kasih merupakan dasar, kekuatan dan tujuan akhir dalam hidup keluarga. Tanpa dilandasi dan diperkokoh dengan cinta kasih, keluarga tidak dapat hidup berkembang atau menyempurnakan diri sebagai persekutuan pribadi-pribadi (Paus Yohanes Paulus II, 1994: art.18).

Berkat Sakramen Perkawinan, dipersatukanlah pasangan suami isteri dengan Allah. Mereka dipanggil untuk mewujudkan persatuan yang bersumber dari dan dalam cinta kasih Kristus di tengah-tengah keluarga. Keluarga menemukan dalam cinta kasih sumber dan dorongan terus-menerus untuk menghormati dan mengembangkan martabat masing-masing anggota keluarga sebagai pribadi yang bermartabat sama sebagai manusia di hadapan Allah.

Wanita dan pria mempunyai martabat yang sama. Wanita dalam keluarga berperanan sebagai isteri dan ibu. Peranan seorang ibu dalam keluarga perlu dijunjung tinggi martabatnya. Peranannya dalam keluarga ikut menentukan terutama dalam pendidikan

iman anak-anaknya. Anak pertama kali dalam hidupnya mengenal ibunya sejak dalam rahim. Maka anak mengenal apa itu iman pertama kali juga dari ibunya yang sejak bayi menyusui, mengasuh dengan penuh kasih dan menyediakan keperluan hidupnya. Di samping berperanan sebagai ibu, seorang isteri juga mempunyai kewajiban untuk selalu taat dan setia kepada suaminya. Seorang isteri hendaklah menghormati suaminya” (Ef 5:33).

Martabat seorang pria juga harus dihormati dalam kedudukannya sebagai suami dan ayah dalam keluarga. Demikian pula seorang suami hendaklah mau menghormati isterinya dan mencintainya dengan sepenuh hati. Seorang suami diharapkan mampu mengembangkan sikap cinta kasih dan menampakkan cinta kasih kepada isterinya yaitu cinta kasih yang penuh kelembutan hati dan kuat. Cinta kasih yang ditampakkan Kristus terhadap Gereja-Nya menjadi dasar dan teladan bagi suami-istri (Bdk.Ef 5:25).

Setiap anak yang lahir dalam keluarga Kristiani mempunyai hak dan martabat yang sama. Oleh karena itu seorang anak berhak memperoleh perhatian yang khusus di pelbagai segi kehidupan baik jasmani, emosional, pendidikan dan pembinaan imannya dan semua itu hendaklah menjadi kekhasan keluarga Kristiani. Jadi anak mempunyai hak untuk mendapat cinta kasih, pendidikan, pembinaan iman dari orang tuanya dan berhak juga mengemukakan pendapatnya serta menentukan masa depannya.

b. Monogam dan Tak Terceraikan

Pernikahan adalah persekutuan hidup yang dibangun oleh seorang pria dan seorang wanita (monogami). Terbentuknya persekutuan itu pertama kali dijalin dan berkembang oleh persekutuan suami-isteri melalui janji perkawinan. Mereka ini “bukan lagi dua melainkan satu” (Mat 19:6). Pasangan suami-isteri perlu terus-menerus menjaga keutuhan yang telah mereka bangun. Kesatuan dalam cinta yang eksklusif dan sepenuhnya hanya dapat terwujud dalam ikatan satu pria dan satu wanita dan berlangsung

sepanjang hidup (kekal tak terceraikan). Maka praktek poligami, apapun alasannya bertentangan dengan kehendak Allah sendiri (GS art. 49).

Mereka dipanggil untuk tetap bertumbuh dalam persekutuan mereka melalui kesetiaan dari hari ke hari terhadap janji pernikahan mereka untuk saling menyerahkan diri seutuhnya (Paus Yohanes Paulus II, 1994: art.19). Persekutuan pasangan suami isteri ini tidak hanya bercirikan kesatuan melainkan tak terceraikan, “Apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia“ (Mat 19:6). Kesatuan yang tak terceraikan ini menuntut kesetiaan seutuhnya dari kedua belah pihak baik dari suami maupun isteri dan demi kepentingan anak-anak (GS.art.48). Demi kepenuhan cinta menuju kesempurnaannya, dan demi kesejahteraan anak serta tuntutan makna sakramental, bahwa cinta suami-isteri merupakan lambang cinta Allah dan Kristus kepada jemaat-Nya yang bersifat kekal, maka perceraian secara tegas ditolak oleh Kristus sendiri. Demikian juga segala bentuk perbedaan yang mengarah pada perpecahan atau persengketaan, misalnya menyangkut kekayaan, harta, anak, adalah sebuah penyimpangan dari makna kesatuan tersebut. Betapa pun suami-isteri memiliki berbagai perbedaan, janganlah menjadi biang perpecahan karena egoisme, melainkan justru didayagunakan secara sinergis, agar tercipta kesejahteraan bersama.

c. Keluarga adalah “Gereja Mini”

Identitas kekristenan keluarga Kristiani mengandung makna bahwa keluarga tersebut terpanggil untuk turut serta dalam hidup dan perutusan Gereja. Keluarga Kristiani wajib mewujudkan dirinya menjadi “Gereja Mini” (Paus Yohanes Paulus II, 1994: art.49). Dalam rangka perwujudan itu keluarga Kristiani perlu menampilkan corak kehidupan umat beriman berpangkal pada pola kehidupan Gereja Purba dalam persatuan historis dengan Tuhan Yesus (Kis 2:41-47).

Konsekuensi dari corak tersebut adalah, bahwa keluarga Kristiani bukanlah semata-mata merupakan rukun hidup, melainkan sekaligus rukun iman. Justru dengan kata Kristiani hendaknya dimensi iman menjiwai seluruh dinamika hidup keluarga itu. Sebagaimana cara hidup jemaat perdana, keluarga Kristiani perlu memiliki komitmen yang tinggi terhadap segi iman ini. Artinya, dalam perjalanan dan pergulatan hidup keluarga itu, hendaknya iman digali unsur wawasannya, diungkapkan atau dirayakan dalam doa, dihayati dalam hubungan kasih persaudaraan, diwujudkan dalam tindakan nyata, serta disaksikan secara radikal, agar mendatangkan suka cita bagi sesama. Pola penghayatan iman yang kompleks dan dinamis semacam ini, serta seiring dengan tugas keputusan Gereja dalam karya pastoralnya, perlu terus-menerus ditumbuhkan dalam keluarga.

2. Peranan Keluarga

a. Mengabdikan Kehidupan

Peranan keluarga Kristiani yang juga sangat penting adalah mengabdikan kehidupan. Peranan mengabdikan kehidupan dari keluarga pertama-tama adalah penyaluran kehidupan. Peranan keluarga menyalurkan kehidupan diwujudkan melalui pengabdian keturunan. Kesuburan cinta kasih suami isteri terbuka bagi adanya keturunan. Hubungan suami isteri tidak hanya berpusat pada hubungan seks saja. Seksualitas harus semakin mengarahkan diri akan maknanya sebagai ungkapan penyerahan diri masing-masing pribadi dengan cinta kasih yang mendalam (*unifikasi*) dan penuh syukur atas Rahmat Kasih Allah yang telah memanggil mereka untuk hidup berkeluarga. Di samping itu peranan hubungan seks dalam rangka prokreasi dalam keluarga harus semakin mempersatukan ikatan mereka yang tak tercairkan serta memberi orientasi dalam mencapai perkembangan hidup berkeluarga. Oleh karena itu segala usaha yang menghalangi terjadinya prokreasi dengan tujuan dan

cara apa pun yang melanggar hakekat perkawinan dan melanggar nilai moral harus ditolak (Paus Yohanes Paulus II, 1994: art.32).

Sebagai konsekuensi dari hal tersebut di atas, tugas orang tua untuk mengabdikan kehidupan adalah mendidik anak-anak. Pendidikan anak merupakan hak dan kewajiban orang tua. Cinta kasih menjadi sumber yang mendasari mereka dalam mengemban tugas untuk mendampingi anak-anak mereka yang sedang bertumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang baru dalam menghayati hidup manusiawi secara penuh. Tugas orang tua mendidik anak merupakan tugas yang amat penting dan tidak bisa digantikan oleh siapa pun. Orang tua hendaknya mampu menciptakan situasi, relasi dan komunikasi yang penuh cinta kasih dan diliputi semangat cinta kasih kepada Allah dan sesama, sehingga menunjang pendidikan pribadi termasuk pembinaan iman anak. Maka keluarga sebagai lingkungan pendidikan yang pertama dan utama sangat dibutuhkan oleh keluarga itu sendiri, Gereja dan masyarakat (Paus Yohanes Paulus II, 1994: art.36).

b. Ikut Serta Dalam Pengembangan Masyarakat

Keluarga sebagai sel masyarakat mempunyai peranan yang pertama dan amat penting dalam mengembangkan masyarakat yang sehat. Masyarakat yang sehat dapat terwujud oleh faktor adanya keluarga yang sehat pula. Ada tiga syarat yang menentukan kesehatan keluarga, yakni: kesatuan keluarga (monogami), kokohnya keluarga (tak terceraiakan), dan pendidikan yang dilaksanakan oleh orang tua sebagai pendidik pertama dan utama dengan penuh tanggung jawab (Paus Yohanes Paulus II, 1994: art.32).

Hubungan erat antara keluarga dan masyarakat menuntut sikap terbuka dari keluarga dan masyarakat untuk bekerjasama membela dan mengembangkan kesejahteraan setiap orang. Tetapi masyarakat harus mengakui keberadaan “keluarga sebagai rukun hidup yang mempunyai hak aslinya sendiri.” (Paus Yohanes Paulus

II, 1994: art.45). Berdasarkan prinsip tersebut maka masyarakat khususnya negara harus menghormati hak-hak hakiki yang dimiliki oleh keluarga dan tidak bisa mengambilah peranan-peranan keluarga. Negara harus mampu mengusahakan agar keluarga dapat mencukupi semua kebutuhan di bidang: ekonomi, sosial, pendidikan, politik dan kebudayaan secara memadai. Dalam suasana kesatuan yang akrab keluarga sebagai sekolah hidup bermasyarakat dapat menumbuhkan semangat berkorban dan dialog untuk dapat membina dan mengembangkan sikap sosial, rasa tanggung jawab. Maka orang tua mampu mengajak anak belajar memperhatikan orang lain. Hidup di tengah-tengah masyarakat bukannya tanpa resiko. Dalam menghadapi masyarakat yang sedang mengalami perubahan dan perkembangan di bidang teknologi yang pesat keluarga banyak menghadapi berbagai macam masalah. Kalau tidak waspada menghadapi kebiasaan-kebiasaan buruk masyarakat akan kehilangan martabat luhur dan sifat manusiawi sehingga hidup menjadi serba terkungkung dan diatur oleh nafsu. Akibatnya, timbullah ekkses-ekkses seperti: alkoholisme, narkotik dan terorisme. Namun diharapkan “keluarga masih mempunyai kekuatan untuk mengangkat manusia dari keadaannya yang tak bernama, membina dan mengembangkan kesadarannya akan martabatnya, serta memperkayanya dengan perikemanusiaan yang mendalam.” (Paus Yohanes Paulus II, 1994: art.42).

c. Berperan Serta Dalam Kehidupan dan Misi Gereja

Dengan Sakramen Perkawinan keluarga Kristiani mengikatkan diripadaikatan yang tak tercair karena mereka telah dipersatukan oleh Allah dan melalui kegiatan merayakan Sakramen-sakramen Gereja diharapkan dapat semakin memperkaya dan memperkuat keluarga Kristiani dengan rahmat Kristus, supaya keluarga dikuduskan demi kemuliaan Bapa. Gereja juga mewartakan cinta kasih terus-menerus kepada keluarga Kristiani dengan demikian

akan semakin mendorong dan membina keluarga Kristiani untuk melaksanakan pelayanannya dalam cinta kasih. Penghayatan cinta kasih itu meneladan pola cinta kasih Yesus Kristus yang penuh pengorbanan. Oleh karena itu keluarga tidak hanya menerima cinta kasih Kristus dan menjadi rukun hidup yang diselamatkan, melainkan mereka diharapkan juga dapat menyalurkan cinta kasih Kristus kepada saudara-saudara mereka. Hanya dengan demikian keluarga mampu menjadi persekutuan yang menyelamatkan (Paus Yohanes Paulus II, 1994: art.51). Yesus Kristus menjadi teladan dan sumber hidup keluarga Kristiani maka keluarga Kristiani juga mempunyai tugas pokok dalam mengembangkan misi Gereja yang mengacu pada hidup Yesus sebagai Nabi, Imam, dan Raja.

Keluarga menjalankan tugas kenabian yaitu bersikap kritis terhadap situasi berkenaan dengan kehendak Allah dengan menyambut danewartakan Sabda, yang terjadi dalam iman Kristiani yang harus tampak dalam persiapan, peresmian dan penghayatan hidup berkeluarga (Paus Yohanes Paulus II, 1994: art.51). Begitulah keluarga Kristiani menjadi tempat menyalurkan sabda Allah dan menjadi tempat yang subur bagi pewartaan Injil. Pewartaan Injil dari orang tua kepada anak-anak sebaiknya dilakukan sejak usia kanak-kanak. Tidak menutup kemungkinan bagi anak-anak ikut ewartakan Injil melalui penghayatan yang mendalam dalam menerima Sabda Allah. Jadi orang tua dan anak, saling melengkapi bersama-sama memahami dan menghayati Injil dalam hidup berkeluarga. Keluarga ini juga menjadi pewarta Sabda Allah bagi keluarga-keluarga lain di lingkungannya. Dalam situasi jaman modern yang semakin kompleks ini kebutuhan akan pembinaan iman menjadi amat menyolok. Keluarga sebagai tempat pertama dan utama bagi hidup anak-anak menjadi tempat yang subur bagi pewartaan Sabda Allah, pembinaan iman dan katekese dalam keluarga.

Tugas imamat keluarga Kristiani yaitu menyucikan yang dilaksanakan lewat pertobatan dan saling mengampuni, serta

memuncak dalam penyambutan Sakramen Tobat (Paus Yohanes Paulus II, 1994: art.58). Tugas pengudusan dari orang tua dilaksanakan dalam doa bersama yang terpusat pada peristiwa hidup berkeluarga. Dengan demikian orang tua mempunyai kewajiban untuk mendidik anak-anak berdoa agar mempunyai relasi pribadi dengan Allah. Pembinaan hidup doa akan lebih baik melalui teladan orang tua dalam hidup doa mereka sendiri dan diadakan doa bersama dalam keluarga. Doa keluarga berguna juga untuk mempersiapkan anggota keluarga bagi doa dan ibadat Gereja.

Keluarga juga mempunyai tugas rajawi, yakni memberi arah dan kepemimpinan dengan melayani sesama manusia, seperti Kristus Raja (Rm 6:12). Dalam tugas rajawi ini keluarga harus melihat setiap orang termasuk anaknya sebagai citra Allah terutama mereka yang menderita dan semuanya itu harus dilaksanakan dan didasarkan dalam cinta kasih

3. Pokok-pokok Refleksi Moral

- a. Di hadapan Allah, pria dan wanita pada hekatnya memiliki martabat dan derajat yang sama. Terangkan arti pernyataan tersebut dan apa konsekuensinya bagi kita dalam menjalin hubungan dengan orang yang berlawanan jenis dalam perspektif hidup berkeluarga?
- b. Bagaimana tanggapan anda terhadap sebuah keluarga yang hidupnya tidak menunjukkan suatu persekutuan/komunitas hidup antara suami-istri?
- c. Setujukah anda terhadap praktek poligami atau poliandri dalam pernikahan? Jelaskan tanggapan anda!
- d. Berikan tanggapan anda mengenai kasus pisah ranjang atau perceraian berdasarkan ajaran Kristiani!

E. PERSOALAN KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA (KDRT)

Secara umum Gereja menyadari adanya persoalan yang melanda kehidupan keluarga. Kesadaran tersebut telah terungkap sejak zaman Konsili Vatikan II, sebagaimana diuraikan dalam dokumen berikut:

“Akan tetapi tidak di mana-mana martabat lembaga itu sama-sama berseri semarak, sebab disuramkan oleh poligami, malapetaka perceraian, apa yang disebut percintaan bebas, dan cacat-cedera lainnya. Selain itu cinta perkawinan cukup sering dicemarkan oleh cinta diri, gila kenikmatan dan ulah-cara yang tidak halal melawan timbulnya keturunan. Kecuali itu situasi ekonomis, sosio-psikologis dan kemasyarakatan dewasa ini menimbulkan gangguan-gangguan yang tak ringan terhadap keluarga” (GS. No. 47).

Persoalan di atas menggambarkan tentang praksis hidup berkeluarga yang menyimpang dari prinsip-prinsip dasar perkawinan secara katolik. Penyimpangan tersebut menggambarkan kesalahan dalam penghayatan hidup berkeluarga, yakni menyangkut hal-hal sbb: kedudukan serta peranan suami dan istri, penghayatan cinta dan seks dalam pernikahan, konsep pendidikan bagi anak-anak dalam keluarga, konsep kebahagiaan/kesejahteraan dalam hidup berkeluarga, pengelolaan ekonomi rumah tangga, serta peran sosial suami dan istri dalam hidup kemasyarakatan. Hal-hal itulah yang sering menimbulkan praksis-praksis dalam bentuk kekerasan atau pemaksaan yang terjadi dalam keluarga.

1. Pengertian Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT)

Menurut Pasal 1 UU Nomor 23 tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga (UU PKDRT), pengertian kekerasan dalam rumah tangga diuraikan sbb.:

“Kekerasan dalam Rumah Tangga adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan/atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga”.

Lingkup rumah tangga yang dimaksud dalam Undang-undang ini adalah: suami, isteri, dan anak; orang-orang yang mempunyai hubungan darah, perkawinan, persusuan, pengasuhan, dan perwalian yang tinggal dalam rumah tangga; serta pembantu rumah tangga yang bekerja dan menetap dalam rumah tangga tersebut (ayat 2). Perbuatan/tindakan kekerasan bisa dalam bentuk fisik maupun non fisik yang dilakukan oleh orang dalam lingkup rumah tangga tersebut, yang mengakibatkan orang lain dalam rumah itu mengalami penderitaan serta rumah tangganya menjadi terlantar. Yang sering menjadi korban KDRT adalah kaum perempuan (istri/pembantu) serta anak-anak, dan pelakunya adalah suami, walaupun ada juga korban justru sebaliknya. Pada dasarnya tindakan kekerasan adalah perbuatan melawan hukum yang dilakukan oleh seorang anggota keluarga terhadap orang lain dalam keluarga itu, yang membahayakan dan mengancam keselamatan manusia maupun keutuhan rumah tangga.

2. Penyebab terjadinya KDRT

Secara umum latar belakang penyebab terjadinya KDRT antara lain:

- a. Laki-laki dan perempuan tidak dalam posisi yang setara: Pandangan/tradisi patriarkal, yang memandang bahwa kedudukan kaum laki-laki (suami) lebih tinggi daripada perempuan (istri) menjadi penghalang besar bagi kesederajatan dan kesetaraan laki-laki dan perempuan (KWI, 2011:45). Pandangan tersebut bisa merusak keharmonisan dan

mengancam keutuhan hubungan suami-istri dalam rumah tangga. Hubungan suami-istri bukanlah hubungan kekuasaan, melainkan hubungan partnership yang didasarkan pada kesetaraan derajat.

- b. Pandangan yang keliru, bahwa laki-laki kodratnya lebih kuat dari pada perempuan. Pandangan ini sering menjadi keyakinan umum yang berlaku di tengah masyarakat, sehingga menimbulkan paradigma bahwa laki-laki dalam segala hal harus kuat, berkuasa, menang, berani melawan, serta tegas tanpa ampun. Laki-laki diciptakan dari tulang rusuk wanita, dengan demikian setara dengan perempuan supaya dapat melindungi, bukan menindas dan menguasai.
- c. KDRT dianggap sebagai persoalan pribadi suami istri dan intern keluarga: Pandangan ini menutup kesadaran akan adanya pelanggaran hak azasi antar sesama manusia dalam tindakan kekerasan. Tindakan kekerasan yang terjadi dalam keluarga bukan semata-mata merupakan permasalahan pribadi dan intern, melainkan sekaligus menjadi masalah sosial.

3. Bentuk-bentuk KDRT

a. Kekerasan Fisik

Bentuk-bentuk kekerasan fisik kategori berat yang dialami korban misalnya: dipukul, dicambuk, ditendang, ditusuk, disiram air panas atau cairan berbahaya, dibakar, ditenggelamkan dalam air, disekap dalam kamar tertutup, tidak diberi makan, dll. Akibat yang diderita korban atas tindakan tersebut adalah: 1) Cedera atau cacat pada bagian tubuh tertentu. 2) Lemas dan pingsan. 3) Kehilangan salah satu panca indera. 4) Menderita sakit lumpuh. 5) Mengalami gangguan fungsi pendengaran, penglihatan, dan daya ingat. 6) Tidak mampu menjalankan tugas sehari-hari. 7) Mengalami luka berat pada bagian tubuh tertentu dan menimbulkan bahaya

kematian. 8) Keguguran kandungan bagi seorang perempuan yang sedang hamil. 9) Kematian korban.

Bentuk-bentuk kekerasan fisik secara ringan, berupa: menampar, menjambak, mencubit, mendorong, dan perbuatan lainnya yang mengakibatkan: 1) Memar, lecet, dan cedera ringan. 2) Rasa sakit yang tidak masuk dalam kategori berat.

b. Kekerasan Psikis

Beberapa bentuk kekerasan psikis berat, adalah berupa: tindakan pengendalian dan pemaksaan, intimidasi, manipulasi, eksploitasi, kesewenangan, perendahan dan penghinaan, pelarangan dengan ancaman, pengawasan dan pembatasan yang berlebihan, dan tindakan isolasi sosial. Tindakan tersebut bisa mengakibatkan penderitaan psikis berat berupa salah satu atau beberapa hal berikut: 1) Gangguan tidur, gangguan makan, ketergantungan obat, disfungsi seksual yang salah satu atau kesemuanya berat dan atau menahun. 2) Gangguan stres pasca trauma. 3) Gangguan fungsi tubuh berat (seperti tiba-tiba lumpuh atau buta tanpa indikasi medis). 4) Depresi berat atau destruksi diri. 5) Gangguan jiwa dalam bentuk hilangnya kontak dengan realitas seperti skizofrenia dan atau bentuk psikotik lainnya. 6) Bunuh diri.

Bentuk kekerasan seperti tersebut di atas yang dilakukan secara ringan (tidak berlebihan/ekstrim), bisa mengakibatkan penderitaan psikis ringan, berupa salah satu atau beberapa hal di bawah ini: 1) Minder, merasa diri tidak berharga. 2) Ketakutan dan perasaan terteror. 3) Rasa tidak berdaya, hilangnya rasa percaya diri. 4) Hilangnya kemampuan untuk bertindak. 5) Secara temporer mengalami gangguan tidur, gangguan makan, gangguan fungsi seksual. 6) Gangguan fungsi tubuh ringan (misalnya, sakit kepala, gangguan pencernaan tanpa indikasi medis). 7) Fobia atau depresi temporer

c. Kekerasan Seksual

Bentuk-bentuk kekerasan seksual berat, berupa: 1) Pelecehan seksual dengan kontak fisik, seperti meraba, menyentuh organ seksual, mencium secara paksa, merangkul serta perbuatan lain yang menimbulkan rasa muak/jijik, terteror, terhina dan merasa dikendalikan. 2) Pemaksaan hubungan seksual tanpa persetujuan korban atau pada saat korban tidak menghendaki. 3) Pemaksaan hubungan seksual dengan cara tidak disukai, merendahkan dan atau menyakitkan. 4) Pemaksaan anggota keluarga berhubungan seksual dengan orang lain untuk tujuan pelacuran dan atau tujuan tertentu. 5) Terjadinya hubungan seksual dimana pelaku memanfaatkan posisi ketergantungan korban yang seharusnya dilindungi. 6) Tindakan seksual dengan kekerasan fisik dengan atau tanpa bantuan alat yang menimbulkan sakit, luka, atau cedera.

Kekerasan seksual ringan, berupa pelecehan seksual secara verbal seperti komentar verbal, gurauan porno, siulan, ejekan dan julukan dan atau secara non verbal, seperti ekspresi wajah, gerakan tubuh atau pun perbuatan lainnya yang meminta perhatian seksual yang tidak dikehendaki korban bersifat melecehkan dan atau menghina korban.

d. Kekerasan Ekonomi

Kekerasan ekonomi berat, yakni tindakan eksploitasi, manipulasi dan pengendalian lewat sarana ekonomi berupa: 1) Memaksa korban bekerja dengan cara eksploitatif termasuk pelacuran. 2) Melarang korban bekerja tetapi menelantarkannya. 3) Mengambil tanpa sepengetahuan dan tanpa persetujuan korban, merampas dan memeras harta benda korban.

Kekerasan ekonomi ringan, berupa tindakan/upaya-upaya sengaja yang menjadikan korban tergantung atau tidak berdaya secara ekonomi atau tidak terpenuhi kebutuhan dasarnya.

4. Pokok-pokok Refleksi Moral

- a. Apa yang dimaksud dengan tindakan kekerasan dalam rumah tangga? Uraikan!
- b. Apakah peristiwa kekerasan yang terjadi di dalam rumah tangga melulu merupakan masalah pribadi dan intern keluarga yang bersangkutan? Jelaskan!
- c. Sebutkan dan terangkan penyebab pokok yang dapat memicu timbulkan kekerasan dalam rumah tangga!
- d. Tunjukkan sikap dasar anda sebagai calon suami atau istri supaya kelak tidak terlibat dalam tindakan kekerasan dalam rumah tangga!
- e. Sikap-sikap apa yang perlu anda lakukan supaya tidak menjadi korban atau pelaku tindak kekerasan dalam rumah tangga!

F. PENUTUP

Hidup manusia pada hakikatnya adalah anugerah cuma-cuma dari Sang Pencipta (rahmat) yang perlu disyukuri atau dipertanggungjawabkan (panggilan dan perutusan). Banyak kemungkinan atau cara untuk mempertanggungjawabkan hidup ini, baik melalui bidang karya (profesi), maupun corak hidup (status). Pilihan status hidup berkeluarga sebagai salah satu wujud pertanggungjawaban atas hidup ini, memiliki dinamika yang cukup kompleks. Dalam rangka membangun hidup berkeluarga secara bertanggungjawab, pertama-tama calon pasangan suami-istri perlu mengenal terlebih dahulu prinsip-prinsip hidup berkeluarga. Berdasarkan prinsip-prinsip tersebut, perlu disadari konsekuensinya, baik bagi kaum muda dalam menjalani pergaulan sebelum menikah, maupun bagi pasangan suami istri dalam menjalani hidup berkeluarga. Di samping itu perlu juga dipahami dan dihayati nilai-nilai moralitas dalam menjalani hidup berkeluarga, yakni nilai-nilai yang baik dan luhur berdasarkan prinsip-prinsip dasar hidup berkeluarga.

KEPUSTAKAAN

- B.A Rukiyanto, SJ dan Ignatia Esti Sumarah (editor). 2013. *Teologi Moral Katolik, Buku Kuliah Teologi Moral Universitas Sanata Dharma*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Burtchaell, T. James. 1990. *Untung dan Malang, Ikatan Janji Perkawinan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Darmawijaya, St. 1994. *Mutiara Iman Keluarga Kristiani*. Yogyakarta: Kanisius.
- Eminyan Maurice. 2001. *Teologi Keluarga*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ginnis Mc. Loy Alan. 1996. *Romantika Suami Isteri, Penentu Kelanggengan Perkawinan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hadiwardoyo, Purwo, AL. 1988. *Perkawinan dalam Tradisi Katolik*. Yogyakarta: Kanisius.
- , 2002. *Surat untuk Suami Isteri Katolik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Jacobs, T. 1987. *Dinamika Gereja*. Yogyakarta: Kanisius.
- Konsili Vatikan II. 1993. *Dokumen Konsili Vatikan II. (Terjemahan oleh R. Hardawiryana)*. Jakarta: Obor.
- Konferensi Waligereja Indonesia (KWI). 2011. *Pedoman Pastoral Keluarga*. Jakarta:Obor.
- , 2002. *Majalah Pastoral Kateketik "Umat Baru", No.206.XXXV, Maret-April*.
- Paus Yohanes Paulus II. 1994. *Amanat Apostolik Familiaris Consortio*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ramadhani, Deshi, 2009. *Lihatlah Tubuhku*. Yogyakarta:Kanisius.
- Tjatur Raharso, A. 2001. *Halangan-halangan Nikah Menurut Hukum Gereja Katolik*. Malang: Dioma.
- Sekretariat KWI. 2004. *Kitab Hukum Kanonik*. Jakarta:Obor.
- Undang-undang RI No. 23 2004, *tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga*. Jakarta.

MORAL SOSIAL

B.A. Rukiyanto, S.J.

A. PENDAHULUAN

Gereja mempunyai tugas untukewartakan Sabda dan dihidupi oleh Sang Sabda itu sendiri, yaitu Yesus Kristus. Sebagai pelayan Sabda, Gereja mempunyai tugas untuk membuat Sang Sabda hadir, membuat karya keselamatan Allah menjadi konkret dan nyata di dunia, mengubah dunia sebagaimana dikehendaki oleh Allah sendiri (Aman, 2006: 7).

Kristus datang untukewartakan Kerajaan Allah. Gereja tidak identik dengan Kerajaan Allah. Gereja merupakan sakramen Kerajaan Allah (Rahner, 1986: 239). Gereja merupakan benih dan awal mula Kerajaan itu di dunia (*Lumen Gentium* 5). Gereja diutus oleh Kristus sendiri untuk melanjutkanewartakan Kerajaan Allah itu. Gereja berharap agar Kerajaan itu semakin berkembang menuju kepada kesempurnaan.

Untuk mengembangkan Kerajaan Allah di dunia ini, Gereja perlu terlibat di dalam masalah-masalah yang terjadi di dalam masyarakat. Secara khusus, Gereja di Indonesia perlu memperjuangkan nasib puluhan juta orang yang hidup dalam kemiskinan akibat struktur-struktur masyarakat yang tidak adil. Umat Katolik perlu bekerja sama dengan umat beragama lain untuk mewujudkan nilai-nilai keadilan, perdamaian, persaudaraan dan cinta kasih, yang merupakan nilai-nilai Kerajaan Allah, serta menciptakan kesejahteraan yang merupakan realisasi awal Kerajaan Allah (bdk. Hardawiryana, 1992: 64).

Dalam bab ini akan dibahas tentang dasar dan tujuan keterlibatan sosial Gereja, serta gambaran umum isi ajaran sosial Gereja.

B. GEREJA DAN KETERLIBATAN SOSIAL

Gereja sebagai komunitas moral merupakan realitas sosial yang kelihatan di dunia (*Gaudium et Spes* 44) sekaligus membawa dalam dirinya realitas yang tidak kelihatan sebagai sakramen keselamatan bagi seluruh dunia dan umat manusia (LG 1). Dengan demikian Gereja ada bukan untuk dirinya, melainkan untuk dunia dan seluruh umat manusia. Gereja menawarkan kekayaan spiritualnya kepada dunia denganewartakan Kabar Gembira, memberikan pelayanan sakramen-sakramen, maupun pelayanan pastoral di bidang sosial, politik dan budaya (Aman, 2006: 18-20).

Gereja ambil bagian di dalam kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan orang-orang zaman sekarang, terutama kaum miskin dan siapa saja yang menderita (bdk. GS 1). Oleh karena itu Gereja bertugas untuk membawa kabar baik tentang Kerajaan Allah, yang telah datang di dalam pribadi Yesus Kristus. Gereja merupakan sakramen cinta kasih Allah di tengah-tengah umat manusia dan dunia, sehingga Gereja dapat memberikan harapan dan mengilhami serta menopang setiap usaha demi pembebasan dan kemajuan manusia (Komisi Kepausan untuk Keadilan dan Perdamaian, 2009: 41-42).

Berkaitan dengan tugas perutusan Gereja untuk memperjuangkan pembebasan dan kemajuan manusia, Gereja mengeluarkan ajaran sosial sebagai pedoman bagi seluruh umat beriman dalam usaha untuk merealisasikan tugas perutusan Gereja itu. Bagian berikut akan menjelaskan apa itu Ajaran Sosial Gereja.

C. AJARAN SOSIAL GEREJA

Ajaran sosial Gereja merupakan perumusan hasil-hasil refleksi tentang kenyataan-kenyataan hidup manusiawi dalam masyarakat maupun dalam tatanan internasional, dalam terang

iman dan tradisi Gereja. Ajaran itu bermaksud menafsirkan kenyataan-kenyataan itu berdasarkan ajaran Injil tentang manusia dan panggilannya agar dapat menjadi tuntunan bagi umat dalam bersikap dan bertindak. Maka ajaran sosial Gereja bercorak teologis, khususnya teologi moral, karena ajaran itu merupakan pedoman-pedoman untuk bertindak, baik perorangan maupun keluarga atau komunitas, bagi para tokoh masyarakat, tokoh politik, maupun para pemimpin negara (Komisi Kepausan untuk Keadilan dan Perdamaian, 2009: 49-50).

Melalui ajaran sosialnya Gereja ikut serta membangun kehidupan manusia di tengah masyarakat berdasarkan keadilan dan cinta kasih demi perlindungan dan kemajuan pribadi manusia. Dalam hal ini ajaran sosial Gereja mempunyai tugasewartakan sekaligus mencela: mewartakan ajaran Gereja tentang manusia beserta hal-halwalnya dalam keseluruhannya untuk membentuk hati nurani; mencela segala bentuk ketidakadilan dan tindak kekerasan yang terjadi di dalam masyarakat (Komisi Kepausan untuk Keadilan dan Perdamaian, 2009: 55-56). Gereja membela hak-hak manusia yang dilecehkan, khususnya hak-hak kaum miskin, kaum kecil dan kaum lemah. Gereja bertugas untuk ikut serta mewujudkan keadilan sosial.

Dasar dari ajaran sosial Gereja adalah Kitab Suci dan tradisi Gereja. Melalui kedua sumber itu, Gereja menimba ilham dan terang ilahi untuk memahami, menilai dan membimbing manusia sebagaimana dikehendaki Allah. Di samping itu, untuk dapat menafsirkan kenyataan-kenyataan di dalam masyarakat secara tepat, ajaran sosial Gereja terbuka terhadap berbagai macam ilmu pengetahuan, khususnya filsafat dan ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Berkat ilmu-ilmu pengetahuan itu, Gereja dapat memahami manusia di dalam masyarakat dengan lebih baik, dapat mewartakan kebenaran dengan lebih meyakinkan, dan dapat menjalankan tugasnya dengan lebih efektif (Komisi Kepausan untuk Keadilan dan Perdamaian, 2009: 50-53).

Di bawah ini akan diberikan sekilas gambaran dokumen-dokumen ajaran sosial Gereja sejak terbitnya Rerum Novarum sebagai ensiklik sosial yang pertama.

1. *Rerum Novarum* (Kondisi Kerja)

Rerum Novarum (RN) merupakan Ensiklik pertama ajaran sosial Gereja, dikeluarkan oleh Paus Leo XIII pada tahun 1891. Adanya Revolusi Industri mengakibatkan terjadinya kemiskinan yang hebat pada kaum buruh dan kemerosotan moral. Industri berkembang pesat, mengubah pola hidup bermasyarakat, dari masyarakat petani menjadi masyarakat industri. Namun ternyata, masyarakat tidak menjadi lebih makmur, para buruh mendapat perlakuan buruk. Mereka diperas, dipaksa bekerja keras dengan upah yang tidak layak. Mereka mendapat perlakuan yang tidak adil, sehingga jatuh dalam kemiskinan yang luar biasa. Tidak ada perlindungan dari negara dan pemilik modal. Akibatnya terjadi jurang yang besar antara golongan kaya dan golongan miskin.

Untuk menanggapi situasi ini, Ensiklik RN memberi perhatian pada kondisi kerja dan nasib kaum buruh. Ensiklik RN melihat adanya masalah-masalah sosial secara struktural dan menekankan prinsip keadilan universal sebagai titik tolak untuk memerangnya. Melalui Ensiklik RN, Gereja menanggapi masalah-masalah ketidakadilan struktural ini dan membela martabat manusia, secara konkret hak-hak kaum buruh. Antara kaum buruh dan pemilik modal tidak harus ada pertentangan yang mendasar, tetapi perlu diusahakan kerja sama. Masalah sosial diselesaikan tidak dengan pertentangan kelas, tetapi dengan mengusahakan agar masing-masing menjalankan kewajibannya dan setiap orang mendapat haknya. Kaum buruh menjalankan kewajiban mereka menurut kontrak kerja, sedangkan kaum pemilik modal tidak memperlakukan buruh sebagai budak, dan memberikan upah yang cukup untuk hidup layak. Negara yang bertanggung jawab atas kepentingan umum, wajib bercampur tangan dalam

masalah sosial demi kepentingan kaum buruh, yang perlu diberi kesempatan untuk menabung hasil kerja mereka sebagai milik pribadi, dan diberi hak untuk membentuk serikat pekerja guna memperjuangkan hak-hak mereka, jika perlu melalui pemogokan (Kieser, 1992: 192-193). Keadilan merupakan tuntutan moral yang perlu diusahakan oleh semua pihak yang terlibat dalam masalah buruh. Keadilan akan terwujud kalau setiap orang menjalankan kewajibannya. Gereja juga mempunyai tugas untuk membangun keadilan sosial.

2. *Quadragesimo Anno* (Sesudah 40 tahun)

Quadragesimo Anno (QA) dikeluarkan oleh Paus Pius XI pada tahun 1931, membahas "Rekonstruksi Tatanan Sosial." Ensiklik ini memperingati 40 tahun Ensiklik *Rerum Novarum*, melanjutkan pembahasan tentang pemerdekaan kaum buruh (Kieser, 1992: 193-195). Demi keadilan perlu diciptakan tata kehidupan bersama yang adil. Hak milik mempunyai fungsi sosial, yaitu untuk menunjang hidup setiap orang. Maka hasil kerja harus dibagikan secara adil, sesuai dengan kepentingan umum. Upah adil diukur menurut kebutuhan buruh beserta keluarganya dan kemampuan perusahaan. Menabung membuat buruh makin merdeka.

Ensiklik ini mempunyai tujuan membangun masyarakat yang mengatasi pertentangan kelas antara kaum buruh dan para pemilik modal, karena dalam masyarakat industri mereka saling membutuhkan. Dengan demikian masyarakat harus dibangun dengan menghargai berbagai macam kepentingan. Dibutuhkan kerja sama antara kaum buruh dan para pemilik modal serta perlu diusahakan tercapainya keseimbangan kepentingan. Maka ditekankan pentingnya prinsip-prinsip solidaritas: kita dapat hidup secara manusiawi dalam kebersamaan, maka setiap orang bertanggung jawab atas kebersamaan supaya kehidupan dapat berlangsung terus.

Ensiklik ini juga memperkenalkan prinsip “subsidiaritas,” yaitu prinsip bahwa apa yang dapat dikerjakan oleh manusia perorangan atau kelompok kecil, masyarakat tidak boleh mengambil alih. Setiap usaha kemasyarakatan bersifat subsidier, yaitu mendukung anggota-anggota masyarakat, bukan menghancurkannya.

Komunisme ditolak karena menghilangkan hak-hak pribadi. Begitu pula kapitalisme yang menindas dikritik. Kemerdekaan dan hormat bagi martabat pribadi kaum buruh diperjuangkan. Keadilan akan tercapai di dalam masyarakat yang diperbarui dengan membenahi tatanan sosial hidup bersama. Semua pihak diharapkan terlibat di dalam kepentingan bersama.

3. *Mater et Magistra* (Kristianitas dan Kemajuan Sosial)

Ensiklik *Mater et Magistra* dikeluarkan oleh Beato Paus Yohanes XXIII pada tahun 1961, untuk memperingati 70 tahun Ensiklik *Rerum Novarum*, melanjutkan pembahasan masalah buruh. Di samping itu dimunculkan pula masalah kependudukan dan masalah-masalah negara-negara non-industri di dunia ketiga. Tidak seperti Ensiklik *Rerum Novarum* dan *Quadragesimo Anno* yang ditujukan kepada para uskup dan teolog, para ahli etika, ilmu sosial dan ekonomi, Ensiklik ini ditujukan kepada semua orang Kristiani. Paus Yohanes XXIII ingin berbicara sebagai sesama manusia mengenai masalah-masalah kemanusiaan. Ajaran sosial Gereja diungkapkan sebagai bagian integral dari ajaran Kristiani mengenai manusia. Paus Yohanes mulai mendialogkan kaitan antara pelayanan iman dan perjuangan demi keadilan. Keselamatan dan keperluan hidup, kesejahteraan dan kesucian jiwa menjadi tugas dan perhatian Gereja (Kieser, 1992: 196-197).

Ensiklik ini melihat jurang antara golongan kaya dan miskin tidak hanya merupakan permasalahan antara pemilik modal dan kaum buruh, tetapi sudah merambah ke masalah internasional. Ada jurang yang besar antara negara-negara kaya dan negara-

negara miskin. Kemiskinan di Asia, Afrika, dan Latin Amerika merupakan produk dari sistem tata dunia yang tidak adil. Maka dibahas pula masalah kerjasama antarnegara dan perlunya bantuan internasional bagi negara-negara miskin (Armada Riyanto dalam <http://www.imankatolik.or.id>).

Dalam Ensiklik ini diperkenalkan metode ajaran sosial Gereja, yaitu *see, judge, and act*, metode refleksi yang mengajak orang untuk melihat situasi, merefleksikannya, supaya dapat menemukan tindakan yang tepat untuk menanggapinya. Gereja terdorong untuk berpartisipasi secara aktif dalam memajukan tata dunia yang adil.

4. *Pacem in Terris* (Damai di Bumi)

Ensiklik *Pacem in Terris* dikeluarkan oleh Beato Paus Yohanes XXIII pada tahun 1963, membahas masalah perdamaian dunia di tengah-tengah zaman yang ditandai dengan perlombaan senjata nuklir. Ensiklik ini ditujukan kepada umat Kristiani dan “semua orang yang berkehendak baik.” Untuk pertama kalinya dokumen Gereja ditujukan bagi semua orang (Komisi Kepausan untuk Keadilan dan Perdamaian, 2009: 66-67).

Perdamaian akan tercapai jika ada tatanan yang adil yang mengedepankan hak-hak manusia dan keluhuran martabatnya. Tatanan hidup di sini mencakup tatanan relasi (1) antarmasyarakat, (2) antara masyarakat dan negara, (3) antarnegara, (4) antara masyarakat dan negara-negara dalam tingkat komunitas dunia. Ensiklik ini menyerukan dihentikannya perang dan perlombaan senjata serta pentingnya memperkuat hubungan internasional lewat lembaga Persatuan Bangsa-bangsa (PBB) (Armada Riyanto dalam <http://www.imankatolik.or.id>).

5. *Gaudium et Spes* (Gereja di Tengah Dunia Modern)

Konsili Vatikan II (1962-1965) merupakan tonggak pembaruan hidup Gereja Katolik. Konstitusi Pastoral *Gaudium et Spes* (GS) merupakan tanggapan Gereja terhadap berbagai harapan dan

kerinduan dunia modern. “Kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan manusia-manusia zaman ini, terutama kaum miskin dan yang menderita, adalah kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan para murid Kristus juga” (GS 1). Dokumen ini mengajak umat Kristiani untuk menjadi saksi kehadiran Allah di dunia ini. Gereja menyatu dengan umat manusia dan sejarahnya, bersama dengan dunia mengalami nasib keduniaan yang sama, sekaligus menjadi ragi bagi masyarakat yang harus dibarui dalam Kristus dan diubah menjadi keluarga Allah (Komisi Kepausan untuk Keadilan dan Perdamaian, 2009: 67-68).

Gereja terbuka terhadap dunia, membuka cakrawala baru dengan cara “membaca tanda-tanda zaman.” Gereja ikut memperhatikan masalah-masalah dunia, seperti kebudayaan, kehidupan ekonomi dan sosial, perkawinan dan keluarga, masyarakat politik, perdamaian, dan masyarakat bangsa-bangsa dengan pendekatan antropologi Kristiani dan dalam terang tugas perutusan Gereja. Pribadi manusia menjadi titik tolak untuk mengkaji segala sesuatu. Masyarakat, struktur-strukturnya dan perkembangannya diarahkan kepada pertumbuhan pribadi manusia. Gereja berdialog dengan dunia, mempunyai keprihatinan terhadap berbagai macam segi kehidupan Kristiani, yaitu perubahan sosial, psikologis, politik, ekonomi, moral dan religius.

6. *Populorum Progressio* (Perkembangan Bangsa-bangsa)

Ensiklik *Populorum Progressio* dikeluarkan oleh Paus Paulus VI pada tahun 1967. Perkembangan bangsa-bangsa merupakan tema utama dari Ensiklik ini. *Populorum Progressio* mengemukakan paham tentang pembangunan terpadu manusia dan perkembangan dalam solidaritas seluruh umat manusia. Ensiklik ini membuka wawasan bagi masalah-masalah seluas dunia. Masalah sosial tidak terbatas pada lingkungan masyarakat. Kesenjangan antara negara-negara industri dan negara-negara bekas koloni yang terbelakang menjadi perhatian Ensiklik ini (Kieser, 1992: 198-199). Kekayaan

dari sebagian negara-negara maju harus dibagi untuk memajukan negara-negara yang miskin.

Paus Paulus VI mengemukakan visinya baru, bahwa perkembangan ekonomi dan sosial hanyalah sebagian dari perkembangan manusia seluruhnya. Orang diajak untuk terlibat di dalam politik perkembangan seluas dunia, dengan catatan bahwa perkembangan sejati hanya terjadi kalau merupakan perkembangan integral dari pribadi manusia seluruhnya, kemerdekaan dan martabat manusia dihormati dan terarah pada tujuan abadi. Pembangunan perlu menciptakan kondisi kerja yang manusiawi, bukan seperti semangat kapitalisme liberal. Pembangunan ekonomi harus seirama dengan perkembangan sosial dan politik. Keunikan setiap bangsa dan kebudayaan harus dihargai.

7. *Octogesima Adveniens* (Panggilan untuk Bertindak)

Surat apostolik *Octogesima Adveniens* dikeluarkan oleh Paus Paulus VI pada tahun 1971 untuk memperingati *Rerum Novarum* yang ke-80 tahun. Paulus VI menyerukan kepada segenap anggota Gereja dan seluruh umat manusia untuk terus memerangi kemiskinan. Urbanisasi menyebabkan lahirnya “kemiskinan baru”, seperti orang tua, orang cacat, kelompok masyarakat yang tinggal di pinggiran kota, dst. Dimunculkan pula masalah-masalah diskriminasi warna kulit, asal usul, budaya, seks, dan agama. Gereja mendorong umatnya untuk ambil bagian secara aktif dalam masalah-masalah politik dan mendesak untuk memperjuangkan nilai-nilai dan semangat injili, memperjuangkan keadilan sosial (Armada Riyanto dalam <http://www.imankatolik.or.id>).

8. *Iustitia in Mundo* (Keadilan di Dunia)

Dokumen ini dikeluarkan oleh Sinode para Uskup sedunia pada tahun 1971. Untuk pertama kalinya sinode para uskup menaruh perhatian pada masalah keadilan. Para uskup menegaskan bahwa misi Gereja dan keadilan merupakan dua unsur yang tidak bisa

dipisahkan. Keadilan merupakan dimensi konstitutif pewartaan Injil. Misi Gereja yang mengabaikan usaha nyata dan tegas untuk memperjuangkan keadilan, tidaklah lengkap. Gereja wajib hadir di tengah-tengah kaum miskin. Misi Kristus dalamewartakan datangnya Kerajaan Allah pun mencakup tercapainya keadilan. Dokumen ini terinspirasi oleh perjuangan keadilan dari Gereja-Gereja di Afrika, Asia, dan Latin Amerika. Tema “pembebasan” yang diusung oleh para uskup Amerika Latin di Medellin (Kolumbia) tahun 1968 ikut berpengaruh bagi terbentuknya dokumen ini (Armada Riyanto dalam <http://www.imankatolik.or.id>).

9. *Evangelii Nuntiandi* (Evangelisasi di Dunia Modern)

Anjuran Apostolik *Evangelii Nuntiandi* dikeluarkan oleh Paus Paulus VI pada tahun 1975 dalam rangka memperingati Konsili Vatikan II yang ke-10. Arah dasar dari dokumen ini adalah agar Gereja dalam pewartaannya tetap dapat menyapa manusia pada zaman modern ini. Paulus VI mengajukan tiga pertanyaan dasar: (1) Sabda Tuhan itu berdaya, menyentuh hati manusia, tetapi mengapa Gereja dewasa ini menjumpai hidup manusia yang tidak disentuh oleh Sabda Tuhan? (2) Dalam arti apakah kekuatan evangelisasi sungguh-sungguh mampu mengubah manusia dalam abad ini? (3) Metode-metode apakah yang harus digunakan agar kekuatan Sabda sungguh menemukan efeknya? Yesus Kristusewartakan keselamatan sekaligusewartakan pembebasan. Gereja melanjutkan tugas pewartaan Yesus itu. Pewartaan Injil sekaligus harus membebaskan pula (Armada Riyanto dalam <http://www.imankatolik.or.id>). Pewartaan pertama-tama ditunjukkan oleh kesaksian hidup pelaku pewartaan, yang dibuktikan oleh pertobatannya sendiri. Pewartaan harus dapat mengubah masyarakat dari dalam dan membaruinya.

10. *Laborem Exercens* (Kerja Manusia)

Ensiklik ini dikeluarkan oleh Paus Yohanes Paulus II pada tahun 1979. Pusat perhatian ensiklik ini adalah “manusia bekerja.” Keluhuran martabat manusia ditemukan di dalam kerja. Kerja itu bersifat manusiawi. Manusia berhak bekerja demi kelangsungan hidupnya. Ensiklik ini mengkritik komunisme dan kapitalisme yang memperlakukan manusia sebagai alat produksi saja. Manusia hanya dilihat sebagai alat penghasil kemajuan dan perkembangan. Manusia berhak bekerja, berhak atas upah yang adil, sekaligus berhak untuk hidup secara lebih manusiawi dengan kerjanya (Armada Riyanto dalam <http://www.imankatolik.or.id>).

11. *Sollicitudo Rei Socialis* (Keprihatinan Sosial)

Ensiklik ini dikeluarkan oleh Paus Yohanes Paulus II pada tahun 1987 dalam rangka memperingati ulang tahun ke-20 Ensiklik *Populorum Progressio*. Jurang antara negara-negara miskin dan negara-negara kaya semakin besar. Perkembangan dan kemajuan di suatu wilayah sering kali berarti pemiskinan di wilayah lain. Persoalan lain muncul, yaitu pertentangan ideologis antara Barat dan Timur, antara kapitalisme dan komunisme. Pertentangan ini semakin menghambat kerjasama dan solidaritas kepada yang miskin. Negara-negara Barat semakin membabi buta dalam eksplorasi kemajuan. Sebaliknya negara-negara miskin semakin terpuruk oleh kemiskinannya (Armada Riyanto dalam <http://www.imankatolik.or.id>).

Ensiklik ini membahas juga “dosa struktural.” Struktur-struktur dosa dibicarakan untuk menyadarkan orang bahwa perkembangan manusia hanya dapat diselesaikan dengan perubahan mentalitas untuk memperbaiki hubungan antarmanusia dan membarui masyarakat. Untuk diperlukan solidaritas, yang diartikan sebagai tekad untuk melibatkan diri demi kesejahteraan umum, demi kepentingan semua orang, karena kita bertanggung jawab atas semua orang. Keserakahan menghalangi perkembangan

manusia yang penuh. Struktur-struktur dosa ini dapat diatasi dengan mengubah sikap dasar (pertobatan), yaitu rela “kehilangan diri” demi orang lain, bukannya mengeksploitasi dia, melayani, bukannya menindas orang demi keuntungan sendiri (Kieser, 1992: 202-203). Mental baru yang mengutamakan manusia di atas barang dikonkretkan dengan mengutamakan orang miskin.

12. *Centesimus Annus* (Tahun Keseratus)

Ensiklik *Centesimus Annus* dikeluarkan oleh Paus Yohanes Paulus II pada tahun 1991 untuk memperingati ulang tahun Ensiklik *Rerum Novarum* yang ke-100. Ensiklik ini menegaskan kembali pokok-pokok gagasan dalam Ensiklik *Rerum Novarum* yang tetap aktual untuk dunia saat ini. Jatuhnya komunisme dan sosialisme di Eropa Timur yang ditandai dengan runtuhnya tembok Berlin pada tahun 1989 menunjukkan suatu periode baru. Jatuhnya sosialisme tidak berarti bahwa kapitalisme dan liberalisme lebih baik. Kesalahan utama dari sosialisme ialah tidak adanya dasar yang lebih manusiawi atas perkembangan. Martabat dan tanggung jawab pribadi manusia dilalaikan. Di lain pihak, kapitalisme bukanlah pilihan yang tepat pula. Perkembangan yang mengedepankan eksplorasi kebebasan akan memunculkan ketidakadilan. *Centesimus Annus* membahas pula masalah lingkungan hidup (Armada Riyanto dalam <http://www.imankatolik.or.id>).

D. PRINSIP-PRINSIP AJARAN SOSIAL GEREJA

Dalam bagian ini akan diuraikan prinsip-prinsip ajaran sosial Gereja, yang merupakan inti ajaran sosial Katolik, ungkapan tentang seluruh kebenaran mengenai manusia yang diketahui oleh akal budi dan iman (Komisi Kepausan untuk Keadilan dan Perdamaian, 2009: 109-111). Prinsip-prinsip ini merupakan perjumpaan antara perintah utama Injil mengasihi Allah dan sesama dalam keadilan dengan masalah-masalah yang ada di dalam masyarakat. Prinsip-prinsip ini perlu dilihat sebagai satu-

kesatuan dan dalam saling keterkaitan satu sama lain, mempunyai makna moral yang mendasar karena merujuk pada dasar-dasar terakhir dan organisasional dari kehidupan di dalam masyarakat.

Ada tujuh prinsip: (1) martabat pribadi manusia; (2) prinsip kesejahteraan umum; (3) tujuan universal harta benda; (4) prinsip subsidiaritas; (5) keterlibatan; (6) prinsip solidaritas; (7) dan nilai-nilai dasar kehidupan sosial.

1. Martabat Pribadi Manusia

Gereja melihat dalam diri setiap manusia citra Allah sendiri yang menemukan kepenuhan dirinya di dalam Yesus Kristus, puncak wahyu Allah. Dengan demikian setiap manusia mempunyai martabat yang harus dihormati. Seluruh ajaran sosial Gereja menghormati martabat pribadi manusia. Masyarakat yang adil dapat tercapai apabila didasarkan pada martabat pribadi manusia. Maka hak-hak asasi manusia harus dibela baik secara pribadi maupun sebagai keseluruhan (Komisi Kepausan untuk Keadilan dan Perdamaian, 2009: 73-75, 89, 105).

2. Prinsip Kesejahteraan Umum

Prinsip kesejahteraan umum berasal dari martabat, kesatuan dan kesetaraan semua orang. Kesejahteraan umum merupakan “keseluruhan kondisi hidup kemasyarakatan yang memungkinkan baik kelompok-kelompok maupun anggota-anggota perorangan untuk secara lebih penuh dan lebih lancar mencapai kesempurnaan mereka sendiri” (Komisi Kepausan untuk Keadilan dan Perdamaian, 2009: 112).

Setiap pribadi manusia tidak dapat terlepas dari pribadi yang lain. Ia berada “bersama” yang lain dan “untuk” yang lain. Maka setiap orang bertanggung jawab untuk menciptakan kesejahteraan umum. Kesejahteraan umum hanya dapat dicapai dan ditingkatkan secara bersama-sama.

Tuntutan-tuntutan menyangkut kesejahteraan umum bergantung pada kondisi-kondisi sosial dan terkait dengan

pernghormatan terhadap pribadi manusia dan hak-hak asasinya. Tuntutan-tuntutan ini terutama berkaitan dengan komitmen pada perdamaian, penataan kekuasaan negara, sistem peradilan yang sehat, perlindungan terhadap lingkungan hidup dan penyediaan berbagai pelayanan yang pokok bagi semua orang, seperti makanan, perumahan, pekerjaan, pendidikan, kesehatan, kebebasan berbicara dan kebebasan beragama (Komisi Kepausan untuk Keadilan dan Perdamaian, 2009: 113-115).

Tanggung jawab untuk mencapai kesejahteraan umum terletak pada masing-masing pribadi, sekaligus menjadi tanggung jawab pemerintah, karena kesejahteraan umum merupakan alasan dan tujuan adanya kekuasaan politik. Maka pemerintah mempunyai kewajiban untuk menyelaraskan berbagai kepentingan yang berbeda-beda dengan tuntutan keadilan.

3. Tujuan Universal Harta Benda

Tujuan universal harta benda adalah untuk perkembangan pribadi sepenuhnya dan untuk kesejahteraan umum. Allah menghendaki supaya bumi dan segala isinya digunakan oleh semua orang (GS 69). Allah menganugerahkan bumi kepada seluruh umat manusia sebagai sumber kehidupan bagi semua orang. Maka setiap orang berhak memiliki akses kepada kebutuhan yang mutlak diperlukan untuk hidup dan mencapai perkembangan sepenuhnya (Komisi Kepausan untuk Keadilan dan Perdamaian, 2009: 116-125).

Hak milik pribadi tetap mempunyai fungsi sosial karena kaitannya dengan kesejahteraan umum. Maka setiap orang tidak boleh menggunakan sumber-sumber dayanya tanpa memperhitungkan akibat-akibat yang ditimbulkan oleh penggunaannya, tetapi sebaliknya ia harus bertindak sedemikian rupa sehingga keuntungan-keuntungannya tidak hanya untuk diri sendiri dan keluarganya, tetapi juga demi kesejahteraan umum.

Adanya tanggung jawab sosial itu mewajibkan orang untuk memperhatikan dan mengutamakan kaum miskin dan tersingkir. Kalau kita memperhatikan kebutuhan-kebutuhan kaum miskin, sebenarnya kita memberi apa yang menjadi hak mereka, bukan hak kita. Kita sebenarnya membayar utang keadilan.

4. Prinsip Subsidiaritas

Prinsip subsidiaritas dimunculkan dalam Ensiklik *Quadragesimo Anno* yang mengatakan bahwa apa yang dapat dikerjakan oleh individu atau kelompok kecil, masyarakat tidak boleh mengambil alih. Setiap usaha kemasyarakatan bersifat subsidier, yaitu mendukung anggota-anggota masyarakat, bukan menghancurkannya. Lembaga masyarakat hanya memberikan bantuan untuk memberdayakan individu agar dapat melakukan tanggungjawabnya dengan baik (Komisi Kepausan untuk Keadilan dan Perdamaian, 2009: 126-127).

Dasar prinsip ini adalah pengakuan bahwa setiap orang bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Setiap orang memiliki hak untuk menentukan nasibnya sendiri. Hal yang sama juga berlaku untuk lembaga atau komunitas. Selama tanggung jawab mampu diemban dengan baik oleh individu atau komunitas tersebut, individu lain dan lembaga lain tidak boleh campur tangan atau pun mengambil alih tanggung jawab.

Prinsip ini melindungi orang dari penyalahgunaan wewenang oleh lembaga yang lebih tinggi dan meminta lembaga yang sama untuk membantu individu dan komunitas di bawahnya agar dapat memenuhi kebutuhannya.

5. Keterlibatan

Implikasi dari prinsip subsidiaritas adalah keterlibatan. Keterlibatan adalah tugas setiap orang untuk ambil bagian di dalam kehidupan bermasyarakat secara bertanggung jawab demi kesejahteraan umum. Prinsip ini mendorong keterlibatan orang-

orang yang paling tidak beruntung, sekaligus pergantian berkala para pemimpin politik dalam rangka mencegah kemapanan dan privilese yang tersembunyi (Komisi Kepausan untuk Keadilan dan Perdamaian, 2009: 129-131).

Prinsip ini mendukung adanya demokrasi. Demokrasi mesti bercorak partisipatif. Warga masyarakat dalam berbagai tingkatan perlu didengarkan dan dilibatkan di dalam pelaksanaan fungsi-fungsi yang dikerjakan.

6. Prinsip Solidaritas

Istilah “solidaritas” menunjuk pada ikatan-ikatan yang mempersatukan semua orang dan kelompok-kelompok sosial satu sama lain, ruang yang diberikan kepada kebebasan manusia bagi pertumbuhan bersama, di mana semua orang berbagi dan berperan serta. Prinsip solidaritas menunjukkan sifat sosial dari pribadi manusia, kesetaraan semua orang dalam martabat dan hak-haknya, serta jalan bersama individu-individu dan bangsa-bangsa menuju kesatuan (Komisi Kepausan untuk Keadilan dan Perdamaian, 2009: 131-135).

Solidaritas merupakan kebajikan moral yang menjadi nyata dalam tekad untuk mewujudkan kesejahteraan umum. Setiap orang bertanggung jawab atas semua orang. Ada ikatan yang erat antara solidaritas dan kesejahteraan umum, antara solidaritas dan tujuan universal harta benda, antara solidaritas dan kesetaraan di antara semua manusia dan bangsa, antara solidaritas dan perdamaian dunia.

Pada kenyataannya terjadi jurang yang dalam antara golongan kaya dan golongan miskin, antara negara-negara kaya dan negara-negara miskin. Maka berdasarkan prinsip ini, struktur-struktur dosa yang menguasai relasi antarpribadi dan antarnegara perlu diatasi.

7. Nilai-nilai Dasar Kehidupan Sosial

Semua nilai sosial melekat dalam pribadi manusia, berguna untuk memacu perkembangan manusia yang sejati. Nilai-nilai itu adalah: kebenaran, kebebasan, keadilan dan cinta kasih.

a. Kebenaran

Setiap orang berhak untuk mengetahui kebenaran, wajib menghormatinya dan bertanggung jawab untuk bersaksi tentangnya. Masyarakat yang berlandaskan kebenaran akan tertata dengan baik dan bersepadanan dengan martabat manusia sebagai pribadi. Kebenaran menuntut adanya transparansi dan kejujuran (Komisi Kepausan untuk Keadilan dan Perdamaian, 2009: 136-137).

b. Kebebasan

Sebagai citra Allah manusia memiliki hak kodrati untuk diakui sebagai makhluk yang bebas dan bertanggung jawab. Kebebasan merupakan tanda dan lambang martabat manusia yang paling luhur. Kebebasan tidak diartikan bahwa manusia boleh bertindak sewenang-wenang atau sebebas-bebasnya. Kebebasan selalu dipahami dalam relasi antar manusia berdasarkan kebenaran dan keadilan. Kebebasan menuntut pertanggungjawaban. Paham tentang kebebasan menjadi semakin mendalam ketika harus dibela.

Setiap orang memiliki kebebasan untuk mengupayakan kebenaran dan menyatakan pendapat serta berprakarsa di bidang agama, budaya, sosial, ekonomi dan politik. Di samping itu, orang juga mempunyai kebebasan untuk menolak yang negatif secara moral, segala sesuatu yang menghalangi pertumbuhan pribadi, keluarga dan masyarakat. Semuanya ditempatkan dalam kerangka hukum, tatanan publik dan demi kesejahteraan umum (Komisi Kepausan untuk Keadilan dan Perdamaian, 2009: 138-139).

c. Keadilan

Keadilan diartikan sebagai kehendak untuk memberikan kepada Allah dan sesama apa yang menjadi hak mereka. Secara subjektif keadilan berarti kehendak untuk mengakui orang lain sebagai pribadi. Secara objektif keadilan merupakan kriteria yang paling menentukan dari moralitas dalam hubungan antarpribadi dan masyarakat (Komisi Kepausan untuk Keadilan dan Perdamaian, 2009: 139-141).

Dalam konteks ajaran sosial Gereja, perhatian diberikan pada *keadilan sosial*, yaitu keadilan yang mengatur relasi-relasi sosial berdasarkan ketaatan kepada hukum. Keadilan sosial menyangkut masalah-masalah sosial seluas dunia di bidang sosial, ekonomi dan politik, terutama dimensi struktural dari berbagai masalah beserta jalan keluarnya masing-masing. Keadilan menjadi penting ketika nilai pribadi manusia, martabat dan hak-haknya serius terancam oleh penyalahgunaan kekuasaan dan kepemilikan. Nilai keadilan berkaitan erat dengan solidaritas. Solidaritas adalah jalan menuju perdamaian. Maka perdamaian tercapai dengan melaksanakan keadilan sosial dan internasional serta membangun solidaritas.

d. Cinta Kasih

Cinta kasih adalah sumber dari nilai kebenaran, kebebasan dan keadilan. Maka cinta kasih merupakan kriteria tertinggi dan universal dari keseluruhan etika sosial. Untuk menanggapi masalah-masalah sosial diperlukan jalan yang ditandai oleh cinta kasih. Kehidupan berbuah kebaikan ketika dilandasi dengan kebenaran, dihayati dalam keadilan, dan diwujudkan dalam kebebasan. Cinta kasih mengandaikan dan melampaui keadilan. Cinta kasih menjiwai interaksi sosial dan menggerakkannya menuju perdamaian. Cinta kasih merupakan daya kekuatan yang mengilhami cara-cara baru untuk mendekati berbagai persoalan dunia dewasa ini dengan membarui berbagai struktur, organisasi

sosial dan sistem perundang-undangan. Ini yang disebut perbuatan cinta kasih sosial dan politik (Komisi Keadilan untuk Perdamaian, 2009: 141-143).

E. MAKNA KERJA

1. Dasar Alkitabiah

Allah menciptakan manusia seturut citra-Nya dan memberinya tugas untuk menaklukkan bumi dan berkuasa atas semua makhluk hidup (bdk. Kej. 1:28). Kekuasaan manusia atas bumi dan semua makhluk hidup ini bukan sesuatu yang sewenang-wenang, melainkan suatu undangan untuk mengolah tanah, mengusahakan dan memelihara harta benda yang diciptakan Allah (Kej. 2:5-6, 15). Harta benda ini merupakan karunia berharga yang dipercayakan Allah kepada manusia untuk diolah dan dipelihara. Dengan demikian kerja merupakan bagian dari keadaan asli manusia, mendahului kejatuhan manusia ke dalam dosa, sehingga kerja bukan merupakan hukuman Allah (Komisi Keadilan untuk Perdamaian, 2009: 179-181).

Kerja mempunyai nilai tersendiri karena kerja merupakan sarana untuk memenuhi kebutuhan hidup, menjadi syarat bagi suatu kehidupan yang layak, sekaligus merupakan sarana yang efektif untuk melawan kemiskinan (Ams. 10:4). Namun orang tidak boleh jatuh ke dalam godaan menjadikan kerja sebagai berhala, karena makna kehidupan yang paling tinggi tidak ditemukan dalam kerja, melainkan di dalam Allah sendiri (Ams. 15:16).

Perintah hari Sabat mengingatkan kita akan pentingnya istirahat yang memberi peluang bagi kita untuk mengingat dan mengalami karya Allah secara baru, mulai dari Penciptaan hingga Penebusan, dan bersyukur atas hidup dan nafkah yang telah dianugerahkan Allah. Istirahat, berhenti dari kerja sejenak, membuat orang tidak menjadi budak kerja sekaligus melawan pemerasan maupun penumpukan harta.

Yesus sendiri mengajar kita menghargai kerja (Komisi Kepausan untuk Keadilan dan Perdamaian, 2009: 182-184). Yesus juga bekerja membantu Yusuf ayahnya sebagai tukang kayu, ketika masih tinggal di Nazaret (bdk. Mat.13:55; Mrk. 6:3). Yesus mencela hamba yang menyembunyikan talentanya di dalam tanah (Mat. 25:14-30), dan memuji hamba yang setia dan bijaksana yang didapati Tuannya sedang melakukan tugasnya (Mat. 24:46). Yesus menerangkan misi-Nya sebagai hal bekerja: “Bapa-Ku bekerja sampai sekarang, maka Aku pun bekerja juga” (Yoh. 5:17), dan para murid-Nya sebagai pekerja-pekerja di ladang Tuhan (Mat. 9:37-38). Bagi para pekerja berlaku prinsip umum “seorang pekerja patut mendapat upahnya” (Luk. 10:17). Yesus juga mengingatkan agar manusia tidak diperbudak oleh kerja. Orang harus peduli dengan jiwanya, memperoleh seluruh dunia bukanlah tujuan hidupnya (Mrk. 8:36). Harta surgawi hendaknya tetap menjadi perhatian utama (Mat. 6:19-21). Maka kerja jangan sampai menjadi sumber kecemasan (Mat. 6:25,31,34).

Yesus sendiri selama pelayanan-Nya bekerja tiada henti melakukan perbuatan-perbuatan menakjubkan untuk membebaskan manusia dari penyakit, penderitaan dan kematian. Yesus mempraktikkan persaudaraan sejati dan berbagi kasih melalui pelayanan-Nya itu. Dengan menegaskan bahwa hari Sabat adalah milik-Nya (Mat. 12:9-14; Mrk. 2:27-28), Yesus memberi kerja maknanya yang paling mulia, yaitu mengarahkan orang menuju Sabat abadi, ketika istirahat akan menjadi perayaan pesta yang menjadi kerinduan setiap manusia. Dengan demikian kerja merupakan peresmian ciptaan baru di dunia ini. Dalam persatuan dengan Yesus, orang yang bekerja dengan gembira, tanpa mengeluh keras dan sulitnya kerja, serta mau memikul salibnya setiap hari, bekerja sama dengan Yesus dalam karya penebusan-Nya. Kerja, dengan demikian merupakan keterlibatan manusia dalam tindakan penciptaan sekaligus tindakan penebusan.

Kerja merupakan kewajiban. Tidak ada orang yang mempunyai hak untuk tidak bekerja atau hidup atas tanggungan orang lain (bdk. 2Tes. 3:6-12). Rasul Paulus memerintahkan semua orang untuk menjadikan kerja sebagai suatu kehormatan agar tidak bergantung pada siapa pun (1Tes. 4:12), dan mempraktikkan solidaritas dengan berbagi-bagi hasil kerja dengan orang yang berkekurangan (Ef. 4:28). Dengan kerja kita mampu meningkatkan kesejahteraan umum.

2. Martabat Kerja

Kerja merupakan ungkapan keluhuran martabat manusia sebagai citra Allah (Komisi Kepausan untuk Keadilan dan Perdamaian, 2009: 188-198). Kerja manusia mempunyai dua dimensi: objektif dan subjektif. Secara objektif, kerja merupakan sejumlah kegiatan manusia untuk menghasilkan barang atau pun mengolah bumi. Secara subjektif, kerja adalah kegiatan pribadi manusia yang mampu melaksanakan tindakan kerja sesuai dengan panggilan pribadinya sebagai citra Allah. Sebagai pribadi, manusia menjadi subjek kerja. Dimensi subjektif kerja harus ditempatkan lebih dahulu dari dimensi objektifnya, karena dimensi pribadi menentukan mutu dan nilai pelaksanaannya.

Kerja manusia tidak hanya berasal dari pribadi, tetapi juga diatur menuju dan memiliki sasaran pada pribadi manusia. Dengan demikian kerja juga memiliki dimensi sosial, yaitu dilakukan bersama orang lain dan untuk orang lain. Bekerja berarti berbuat sesuatu untuk orang lain. Hasil kerja memberi kesempatan untuk mengalami perjumpaan dengan orang lain.

Kerja, oleh karena faktor subjektifnya, lebih unggul dari semua faktor lainnya yang berkaitan dengan produksi, khususnya modal. Kerja memiliki prioritas atas modal, karena dalam proses produksi kerja merupakan penyebab utama, sedangkan modal merupakan sarana produksi. Dengan demikian para pekerja mempunyai hak untuk berpartisipasi di dalam kepemilikan, pengelolaan dan laba.

Beristirahat dari kerja adalah hak setiap pekerja. Sebagaimana Allah beristirahat pada hari ketujuh, demikian pula manusia yang diciptakan seturut citra Allah memiliki hak untuk beristirahat yang memungkinkannya untuk mengurus kehidupan keluarga, budaya, sosial dan agamanya.

3. Kerja sebagai Partisipasi dalam Karya Allah

Dalam *Katekismus Gereja Katolik* ditegaskan bahwa dengan kerja manusia bekerja sama dengan Allah demi penyempurnaan ciptaan (KGK 378). Sewaktu bekerja, manusia menggunakan sekaligus mengembangkan kemampuan kodratnya. Nilai utama dari kerja datang dari manusia sendiri yang menciptakannya dan yang menerima keuntungannya (KGK 2428). Dengan bekerja diharapkan setiap orang dapat menghasilkan sarana-sarana untuk memelihara diri sendiri dan keluarganya serta supaya ia dapat menyumbang sesuatu bagi kesejahteraan umum.

Pekerjaan diadakan untuk manusia, dan bukan manusia untuk pekerjaan (bdk. *Laborem Exercens* 6). Pekerjaan dimaksudkan Tuhan untuk menguduskan manusia. Kerja tidak dapat dipisahkan dari manusia yang diciptakan seturut citra Allah, sebab Allah melibatkan manusia untuk meneruskan karya penciptaan-Nya, demi kesejahteraannya sendiri dan sesamanya. Perintah untuk menaklukkan bumi dan berkuasa atas semua makhluk hidup (bdk. Kej. 1:28) diartikan sebagai perintah untuk memelihara alam semesta, mengolah dan mengembangkannya sehingga bermanfaat bagi manusia. Kekuasaan manusia atas alam semesta tidak boleh dilakukan dengan sewenang-wenang, tetapi dengan tetap memeliharanya dan menghindari dari perusakan lingkungan hidup. Itulah makna berpartisipasi dalam karya Allah.

Sebagaimana Yesus yang selalu bekerja demi keselamatan orang banyak, kita pun dipanggil untuk melanjutkan karya keselamatan Allah itu. Secara khusus Yesus memilih orang kecil, orang miskin dan tersingkir dalam pelayanan-Nya, maka kita

pun diharapkan memperhatikan dan membela orang kecil, orang miskin dan tersingkir, yang menjadi korban di dalam masyarakat. Misalnya saja, kita perlu membela kaum buruh agar mereka mendapatkan hak mereka atas upah yang adil. Pembebasan orang kecil dari penindasan termasuk bentuk keselamatan yang diwartakan Yesus.

Pertanyaan Reflektif:

1. Pada zaman sekarang, orang lebih suka menyibukkan diri sendiri dengan bermain *gadget* untuk mendengarkan musik, main *games*, ber-SMS ria, atau sekedar *browsing internet*, sehingga tidak lagi peduli pada orang lain. Orang menjadi egois, kurang mau bersosialisasi. Bagaimana aku menanggapi situasi ini?
2. Apa bentuk keterlibatanku di dalam menanggapi permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat sekitarku?
3. Permasalahan sosial apa saja yang terjadi di Indonesia?
4. Manakah ajaran sosial Gereja yang relevan dengan situasi sosial, budaya, ekonomi dan politik di Indonesia?
5. Bagaimana aku memaknai kerja atau belajarku selama ini?

F. PENUTUP

Gereja mendapat perintah dari Yesus sendiri untuk melanjutkan karya keselamatan Allah, ikut serta membangun Kerajaan Allah di dunia ini. Secara konkret Gereja ikut serta bertanggung jawab menciptakan perdamaian, kerukunan dan persaudaraan. Gereja bertugas membuat dunia menjadi lebih nyaman dihuni. Di tengah-tengah situasi ketidakadilan sosial, Gereja bertugas mewujudkan keadilan, membela kaum lemah, membela korban penindasan. Kita sebagai anggota Gereja diharapkan merealisasikan tugas Gereja itu di dalam hidup kita sehari-hari dengan melakukan hal-hal

sederhana sebagai ungkapan tanggung jawab sosial kita di dalam masyarakat.

KEPUSTAKAAN

Aman, Petrus Kanisius, OFM. *The Church as A Moral Community and Its Role to Promote Justice, Peace and The Integrity of Creation in The Light of Gaudium et Spes 40-45*. Roma: Pontificia Unicersitas Lateranensis.

Hardawiryana, Robert, SJ. 1992. "Mengikuti Kristus – Mewartakan Kerajaan Allah." Dalam *Bunga Rampai Katekese Sosial*. Jakarta: Penerbit Obor. Hlm. 52-73.

Katekismus Gereja Katolik. 2007. Penerjemah: P. Herman Embuiru. Ende: Penerbit Nusa Indah. Dokumen asli diterbitkan tahun 1993.

Kieser, Bernhard, SJ. 1992. "Isi dan Orientasi Ensiklik-ensiklik Sosial: Rerum Novarum sampai dengan Sollicitudo Rei Socialis." Dalam *Bunga Rampai Katekese Sosial*. Jakarta: Penerbit Obor. Hlm. 187-213.

Komisi Kepausan untuk Keadilan dan Perdamaian. 2009. *Kompendium Ajaran Sosial Gereja*. Maumere: Penerbit Ledalero.

Rahner, Karl. Ed. 1986. *Encyclopedia of Theology: The Concise Sacramentum Mundi*. New York: The Crossroad Publishing Company.

SUMBER INTERNET:

Armada Riyanto, CM. *Selintas tentang Dokumen-dokumen Ajaran Sosial Gereja*. Dalam http://www.imankatolik.or.id/ajaran_sosial_gereja.html, diakses pada 10 Januari 2014.

ANTI KORUPSI DALAM PERSPEKTIF MORAL KATOLIK

Ignatia Esti Sumarah

A. PENDAHULUAN

Salah satu penyakit sosial yang kritis dan kronis diderita luas masyarakat Indonesia hingga mendesak untuk ditangani secara serius adalah tindakan korupsi. Terdapat beberapa istilah penting terkait yang perlu dipahami dengan tepat seputar persoalan korupsi ini, yaitu korup, korupsi dan koruptor. Korup (*corrupt*) artinya sifat busuk dan kotor. Sebagai istilah sosial, “korup” itu menunjuk pada sifat, keadaan dan kebiasaan umum yang busuk/kotor karena secara meluas, orang telah lazim mencemarkan kedudukan dan/atau pekerjaannya sendiri dengan melakukan suatu tindakan tak terpuji yang melanggar aturan dan harapan masyarakat, misalnya, kebiasaan umum untuk memberi & menerima uang suap, sogok dan pelicin. Korupsi, berasal dari kata Latin *corruptio*, berarti perbuatan busuk atau rusak seperti aksi penggelapan uang, penggelembungan anggaran, pemberian uang pelicin (gratifikasi), pungutan liar, penyelewengan jabatan dan kekuasaan demi kepentingan pribadi. Koruptor adalah orang (individu/oknum) yang melakukan tindakan korupsi (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2011: 24).

Dengan memahami rangkaian istilah tersebut maka tidak mengherankan apabila masyarakat lantas mencap atau menstigma koruptor (orang yang korup) sebagai orang busuk atau tokoh yang kotor karena tindakannya memang telah mencedarai kepercayaan masyarakat dan mengkhianati sumpah jabatan yang diucapkannya sendiri di hadapan Tuhan dan di depan publik (Heuken, 1993 :23-24).

Bahkan Paus Fransiskus sebagai pemimpin umat Katolik sedunia pun mengeluarkan peringatan keras kepada para koruptor itu, baik di dalam maupun di luar Vatikan, dengan mengatakan bahwa mereka itu pantas “diikat dengan sebuah batu lalu dilemparkan ke dalam laut” (*vivanews.com*, Senin 11-11-2013).

Mantan Ketua Umum Pimpinan Pusat (PP) Muhammadiyah, Ahmad Syafii Maarif, berpendapat bahwa “Praktik korupsi di Indonesia sudah seperti kanker parah karena melibatkan pejabat tinggi sampai birokrasi di bawah. Jika perilaku ini terus menerus dibiarkan (menjadi budaya massa), bisa membunuh bangsa ini karena keadilan tidak bisa ditegakkan” (Kompas, 17 Desember 2013: 1). Dalam lingkup mondial, lembaga *Transparency International* juga kerap menobatkan Indonesia sebagai anggota semi permanent dari kelompok “*The Big Ten*” negara-negara paling korup sedunia. Hal tersebut jika tidak diantisipasi secara serius dapat menyebabkan investor luar negeri tidak lagi menaruh kepercayaan untuk menanamkan modal dan sahamnya di Indonesia, yang pada akhirnya akan merugikan perekonomian negara juga.

Oleh karena itu pertanyaan yang perlu kita renungkan adalah: Mengapa seseorang memiliki hasrat untuk melakukan tindak korupsi? Nilai-nilai anti-korupsi apakah yang bisa ditawarkan oleh moral Kristiani supaya kita termotivasi untuk tidak jatuh dalam praktek korupsi yang tersebar luas dalam masyarakat Indonesia?

B. MENGANALISIS PRAKTEK KORUPSI DI INDONESIA

Berikut ini disajikan dua (2) artikel tentang perilaku korup yang telah dilakukan oleh 2 pejabat publik di Indonesia. Silahkan membaca kedua artikel tersebut dengan seksama dan menjawab pertanyaan-pertanyaan di bawahnya supaya kita bisa sungguh menyadari bahwa di Indonesia korupsi itu sudah menjadi persoalan yang sangat gawat hingga harus dibabat habis hingga ke akar-akarnya :

1. Kasus penangkapan Ketua Mahkamah Konstitusi (MK) Akil

Mochtar:

Sindonews.com - Nama Ketua Mahkamah Konstitusi (MK) Akil Mochtar tengah menjadi sorotan setelah tertangkap tangan oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), lantaran diduga menerima suap. Berdasarkan Laporan Harta Kekayaan Penyelenggara Negara (LHKPN) pada 3 Januari 2011, total kekayaan Akil sekitar Rp 5,1 miliar. Terdiri dari harta bergerak dan harta tidak bergerak, surat berharga, giro dan setara kas lainnya, serta piutang. Harta bergerak Akil berupa usaha peternakan sapi dengan nilai Rp 30 juta, alat transportasi sekira Rp 402 juta, emas, batu mulia, dan barang antik lainnya sekitar Rp 451 juta, giro dan setara kas senilai Rp 2,2 miliar. Sementara, harta Akil yang tidak bergerak berupa sejumlah bangunan dan tanah, di Pontianak, Kalimantan Barat. Seperti diketahui, Akil Mochtar, CHN (anggota DPR RI) dan CN (pengusaha), ditangkap KPK, Rabu, 2 Oktober 2013 malam di rumahnya, di Kompleks Widya Chandra III, Nomor 7, Jakarta Selatan; karena diduga menerima uang suap.

2. Kasus penangkapan Gubernur Banten, Ratu Atut Chosiyah, Jumat (20/12/2013). Ratu Atut diduga terlibat kasus suap Pilkada Lebak dan korupsi pengadaan alat kesehatan di Provinsi Banten:

Liputan6.com, Banten - Keluarga Atut selain banyak menempati posisi strategis di Banten, memang juga di kenal dengan kehidupan mewahnya. Atut sendiri diketahui memiliki sejumlah rumah mewah. Yang sudah terdeteksi antara lain adalah rumah di Kebon Jeruk, Kembangan, Jakarta Barat; rumah di Lengkong- Bandung; dan rumah di Jalan Bhayangkara, Serang, yang kini ditematinya. Ia juga memiliki banyak lahan tanah yang tersebar di Serang dan Bandung, yang harganya mencapai miliaran rupiah. Atut juga disebut-sebut sebagai pemilik hotel berbintang dan pom bensin di Serang. Kehidupan Atut yang bergelimang harta semacam itu kontras dengan kehidupan di sisi

lain wilayah Banten. Contohnya: Ada anak-anak SD yang harus bertaruh nyawa saat menyeberangi jembatan yang sudah rusak di Desa Pasir Tanjung, Lebak, Banten. Wajah kemiskinan dan keterbelakangan ini telah menjadi sorotan dunia. Hingga kini wajah ketertinggalan pun masih jelas terlihat di Lebak, Banten. Seperti di Kecamatan Wanasalan, Lebak, warga harus menyeberangi Sungai Cipedang, hanya menggunakan jembatan bambu yang sudah bolong dan rapuh. Warga yang hendak berobat ke puskesmas atau ke sekolah pun harus berhati-hati. Kemiskinan memang merupakan persoalan utama yang di hadapi Banten. Berdasarkan data pusat statistik Provinsi Banten, jumlah warga miskin di Banten per Maret 2013 tercatat sebanyak 626.243 orang sementara jumlah pengangguran lebih dari 10 persen. Persoalan kemiskinan dan keterbelakangan di Banten sangat ironis jika dibandingkan dengan pendapat asli daerah yang mencapai Rp 5 triliun. Apalagi, dinasti Gubernur Banten justru hidup dalam kemewahan. (Mut)

Pertanyaan diskusi kelompok:

- a. Akil dan Atut ditahan KPK karena terlibat kasus suap yang merupakan salah satu bentuk dari tindakan korupsi. Coba jelaskan arti dari suap - menyuap.
- b. Coba diskusikan: Apakah yang menyebabkan Akil dan Atut bersedia melakukan korupsi padahal mereka sudah bergelimang harta?
- c. Menurut kelompok: Apakah dampak dari kasus korupsi yang dilakukan Akil dan Atut bagi negara dan rakyat?
- d. Menurut kelompok: Mengapa selama ini tindakan korup yang dilakukan Akil dan Atut tidak diketahui publik?

C. AKAR PERILAKU KORUPSI

Akar dari perilaku korup yang dilakukan oleh seseorang bisa disebabkan oleh faktor dari dalam (internal) atau dari luar (eksternal), sebagai berikut:

1. Faktor Internal Perilaku Korupsi

Akar korupsi yang berasal dari dalam diri manusia biasanya berupa kecenderungan-kecenderungan seperti:

- a. **Keserakahan** (*greed*) untuk memenuhi kebutuhan tanpa batas dengan cara yang instant (seketika). Hidup adalah gugusan kebutuhan: aneka kebutuhan itu terus-menerus merongrong manusia dari dalam dan menderanya untuk segera bertindak guna mencari pemenuhannya. Dalam konteks korupsi, kebutuhan yang merorongnya adalah kebutuhan akan uang demi menimbun harta-benda yang bagus, mewah, serta berguna bagi kelancaran, kenyamanan dan peningkatan status hidupnya. Kebutuhan akan uang ini dengan cepat dapat berkembang menjadi sikap rakus (*greed*) yang membuatnya hanya memikirkan kepentingannya sendiri dan tidak memperdulikan nasib sesama. Pemenuhan kebutuhan semacam ini tidak mempunyai batas maksimal atau tidak mengenal "titik sarat". Pemuasan kebutuhan yang satu senantiasa merangsang hasrat untuk memuaskan kebutuhan akan yang lainnya atau menimbulkan hasrat untuk mencari pemuasan yang makin intensif. Eskalasi kebutuhan jenis ini memang tak kunjung henti. Itulah yang menyebabkan batas di antara kebutuhan (*need*) dan kerakusan (*greed*) menjadi kabur. Perilaku oknum-oknum pejabat tinggi negara yang terlibat dalam kasus korupsi yang membuat mereka memiliki harta berlimpah-ruah merupakan contoh nyata dari pribadi-pribadi yang dikuasai oleh kecenderungan keserakahan.

Keserakahan telah menyebabkan manusia menjadi eksklusif atau hanya mengindahkan kebutuhan dirinya semata, tidak memiliki kepedulian akan nasib sesama, atau pada sapaan dari Allah (= dapat merasakan keprihatinan Allah yang nampak dalam peristiwa hidup sehari-hari, terutama di tempat dimana orang merintah dan mengeluh kesusahan karena didera beban hidup yang berat). Yohanes pembaptis menggambarkan keserakahan sebagai perilaku yang tidak mau berbagi, tidak mau mencukupkan diri dengan gajinya, menagih lebih banyak dari yang ditentukan, serta memeras dan merampas hak rakyat (bdk. Luk 3: 11-14). Sedangkan menurut 1 Tim 6: 9-10 akar utama manusia memiliki keserakahan adalah karena hatinya dikuasai kecenderungan jahat berupa cinta uang:

“Mereka yang ingin kaya terjatuh ke dalam pencobaan, ke dalam jerat dan ke dalam berbagai-bagai nafsu yang hampa dan yang mencelakakan, yang menenggelamkan manusia ke dalam keruntuhan dan kebinasaan. Karena akar segala kejahatan ialah cinta uang. Oleh karena memburu uanglah beberapa orang telah menyimpang dari iman dan menyiksa dirinya dengan berbagai-bagai duka”.

- b. **Kebohongan dan kemunafikan**, juga merupakan akar dari perilaku korup. Pribadi yang korup cenderung berperilaku bohong dengan cara menyalahgunakan kewenangan, kesempatan atau sarana yang ada, menggelapkan uang atau surat berharga yang disimpan karena jabatannya, memalsukan buku-buku atau daftar-daftar yang khusus untuk pemeriksaan administrasi, menggelapkan/ merusakkan atau membuat tidak dapat digunakan barang, akta, surat atau daftar yang digunakan untuk meyakinkan atau membuktikan di muka pejabat yang berwenang (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI,

2011: 25-26). Padahal pelaku-pelaku yang berwenang itu sebelum memegang jabatan telah mengucapkan sumpah di hadapan publik atau pengurus lembaga, bahwa dalam melaksanakan kewenangannya itu tidak akan berbuat melawan hukum seperti menerima suap, mementingkan diri dan keluarga atau kelompoknya; serta berjanji untuk bekerja keras, melayani rakyat, bersedia ditempatkan di manapun. Tetapi kenyataan menunjukkan, bahwa sumpah itu tidak berbobot sama sekali, sehingga perilaku korup merajalela di seluruh tingkat kewenangan, dari tingkat Rukun Tetangga (RT) sampai Lembaga Tinggi Negara.

Yesus mengecam kebohongan atau kemunafikan. Hal tersebut nampak pada sabda-Nya yang pedas saat berhadapan dengan orang Farisi, yang dianggap-Nya sebagai orang-orang munafik. Mereka tampak berperilaku baik, berdoa panjang-panjang, mentaati segala hukum dan aturan tetapi hati mereka penuh dengan nafsu untuk merampas milik orang lain. Praktek kemunafikan orang Farisi dikecam Yesus lewat sabda-Nya berikut (Mat 7: 3-5):

“Mengapakah engkau melihat selumbar di mata saudaramu, sedangkan balok di dalam matamu tidak engkau ketahui? Bagaimanakah engkau dapat berkata kepada saudaramu: Biarlah aku mengeluarkan selumbar itu dari matamu, padahal ada balok di dalam matamu? Hai orang munafik, keluarkanlah dahulu balok dari matamu, maka engkau akan melihat dengan jelas untuk mengeluarkan selumbar itu dari mata saudaramu.”

2. **Faktor Internal Perilaku Korupsi**

Korupsi yang dilakukan seseorang juga karena ada pengaruh dari faktor-faktor eksternal berupa (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2011: 41-45):

- a. **Faktor politik:** Politik merupakan salah satu penyebab terjadinya korupsi. Salah satu bentuknya adalah politik

uang (*money politics*). Politik uang merupakan tingkah laku negatif karena uang digunakan untuk membeli suara atau menyogok para pemilih atau anggota-anggota partainya supaya memenangkan si pemilu si pemberi uang. Bentuk-bentuk korupsi yang disebabkan oleh konstelasi politik misalnya: penyimpangan pemberian kredit atau penarikan pajak pada pengusaha, kongsi antara penguasa dengan pengusaha, pemerasan uang suap, pencurian barang-barang publik untuk kepentingan pribadi.

Tugas: Cobalah menginventarisasi kasus-kasus politik uang yang terjadi akhir-akhir ini di lingkunganmu, lalu bagaimana pendapatmu atas perilaku tersebut?

- b. **Faktor hukum:** Faktor hukum bisa dilihat dari dua sisi, di satu sisi dari aspek perundang-undangan dan sisi lain lemahnya penegakan hukum. Tidak baiknya substansi hukum, mudah ditemukan dalam aturan-aturan yang diskriminatif dan tidak adil; rumusan yang tidak jelas-tegas sehingga multi tafsir; kontradiksi dan overlapping dengan peraturan lain (baik yang sederajat maupun yang lebih tinggi). Sanksi yang tidak ekuivalen dengan perbuatan yang yang dilarang sehingga tidak tepat sasaran serta dirasa terlalu ringan atau terlalu berat.

Tugas: Carilah salah produk hukum yang buruk seperti Keppres yang bermasalah lalu diskusikan: Apakah penyebab produk hukum tersebut tidak sesuai antara tujuan dibuatnya hukum dan produk yang dihasilkan? Apakah kondisi tersebut dapat menjadi potensi untuk melahirkan tindak korupsi?

- c. **Faktor ekonomi:** Faktor ekonomi juga merupakan salah satu penyebab terjadinya korupsi. Hal itu dapat dijelaskan dari pendapatan atau gaji yang tidak mencukupi kebutuhan. Akan tetapi pendapat tersebut tidak sepenuhnya benar karena de facto ada pemimpin

yang bukan tergolong miskin karena sudah memiliki pendapatan yang tinggi tetap terdorong untuk melakukan praktek korupsi. Jadi korupsi bukan disebabkan oleh kemiskinan tetapi justru sebaliknya kemiskinan disebabkan oleh korupsi.

Tugas: Coba cari data: ada orang miskin (karena gaji kecil) yang melakukan praktek korupsi. Juga tentang pemimpin yang melakukan korupsi.

d. Faktor organisasi: Organisasi dalam hal ini adalah organisasi dalam arti luas, termasuk sistem pengorganisasian lingkungan masyarakat. Organisasi yang membuka peluang terjadinya korupsi biasanya disebabkan karena: kurang adanya teladan dari pemimpin, tidak adanya kultur organisasi yang benar, sistem akuntabilitas di instansi pemerintah kurang memadai, manajemen cenderung menutupi korupsi di dalam organisasinya.

Tugas: Berdasarkan jajak pendapat yang dilakukan *Kompas* 29/7/2004 di kota Surabaya, Medan, Jakarta dan Makasar mengenai korupsi yang terjadi di tubuh organisasi pemerintahan (eksekutif) maupun legislatif disebutkan bahwa tidak kurang dari 40% responden menilai bahwa tindakan korupsi di lingkungan birokrasi pemerintahan dan wakil rakyat daerahnya semakin menjadi-jadi. Hanya 20% responden saja yang berpendapat korupsi di Pemerintah Daerah dan DPR masing-masing masih berkurang.

Pertanyaan: Mengapa menurutmu mayoritas responden (40%) menilai bahwa tindakan korupsi di lingkungan birokrasi pemerintahan dan wakil rakyat daerahnya semakin menjadi-jadi?

D. ANTI-KORUPSI DALAM PERSPEKTIF KRISTIANI

Yesus menolak dengan tegas setiap godaan untuk memperoleh keuntungan dan kenikmatan dengan cara yang bertentangan

dengan kehendak Allah. Dalam Matius 4:1-11 Yesus menunjukkan integritas dan kualitas diri-Nya saat si Jahat menggodanya dengan berbagai strategi agar Ia menggunakan kuasa ke-Putera Allah-an-Nya untuk melakukan kepentingan diri. Ketika lapar, Ia diminta mengubah batu menjadi roti. Ia juga digoda untuk menggunakan popularitas diri untuk menjatuhkan diri dari bubungan Bait Allah supaya dapat memerintah malaikat menyelamatkan-Nya. Ia juga digoda untuk mengabdikan setan agar mendapatkan seluruh kekayaan di dunia. Semua godaan itu Ia tolak sebab Ia memilih untuk taat dan berbakti kepada Allah semata.

Taat kepada Allah berarti kesediaan membiarkan hati dan pikiran untuk tidak dijangkiti egoisme melainkan keterbukaan untuk memahami kebutuhan sesama dan kehendak Allah (Heuken, 1982: 17). Dan dalam 1 Tim 6: 10-11 kita mengetahui kehendak Allah yang perlu kita taati adalah ajakan-Nya supaya kita tidak jatuh pada godaan keserakahan dan kelobaan akan harta:

“Karena akar segala kejahatan ialah cinta uang. Oleh karena memburu uanglah beberapa orang telah menyimpang dari iman dan menyiksa dirinya dengan berbagai-bagai duka. Tetapi engkau hai manusia Allah, jauhilah semuanya itu, kejarlah keadilan, ibadah, kesetiaan, kasih, kesabaran dan kelembutan”.

Jadi nafsu keserakahan yang menjadi akar pertama dari tindakan korupsi hanya dapat dilawan apabila kita menghidupi nilai-nilai anti-korupsi seperti: keadilan, ibadah, kesetiaan, kasih, kesabaran dan kelembutan. Keadilan perlu menjadi prioritas utama apabila kita tidak ingin dikuasai oleh kecenderungan keserakahan. Mengapa? Sebab pengertian keadilan atau kebenaran menurut Kitab Suci selalu mencakup semua bentuk relasi yang memberikan kehidupan yakni dengan: Allah, diri sendiri, sesama dan seluruh alam ciptaan.

Kata keadilan berakar pada kata Ibrani *sedeq* yang berarti apa yang baik, relasi yang baik. Dan dalam suatu masyarakat di mana

ada pihak penindas dan yang ditindas, relasi yang baik berarti membela yang tertindas. Kata itu juga berakar pada kata Ibrani lainnya: *sedaqah* yang berarti membereskan hubungan yang tidak beres dan menunjukkan *compassion* terhadap para kurban. Dengan melihat akar katanya, maka keadilan selalu ada kaitannya dengan relasi-relasi sosial dan berbagi dalam makna terdalam dari relasi-relasi tersebut, yakni membela orang-orang lemah, pemulihan terhadap para kurban, dan pembebasan terhadap orang-orang yang tertindas (John Fuellenbach, S.V.D. 1998). Jadi apabila kita bersikap adil, maka pasti kita pun akan menunjukkan sikap peduli terhadap kebutuhan sesama maupun lingkungan sekitar.

Sikap Yesus yang tidak mentolerir kebohongan atau kemunafikan orang Farisi juga dikarenakan Ia sangat menjunjung tinggi nilai kejujuran (Matius 5:34-37) berikut ini:

“Aku berkata kepadamu: Janganlah sekali-kali bersumpah, baik demi langit, karena langit adalah takhta Allah, maupun demi bumi, karena bumi adalah tumpuan kaki-Nya, ataupun demi Yerusalem, karena Yerusalem adalah kota Raja Besar; Janganlah juga engkau bersumpah demi kepalamu, karena engkau tidak berkuasa memutihkan atau menghitamkan sehelai rambut pun. Jika ya, hendaklah kamu katakan: ya, jika tidak, hendaklah kamu katakan: tidak. Apa yang lebih dari pada itu berasal dari si jahat...”

Yesus dalam hidupnya mengajak para murid untuk hidup jujur, saling dapat dipercaya, sesuai dengan keadaan asalnya yang luhur: amat baik adanya. Jujur merupakan nilai anti-korupsi yang harus dijalankan oleh para pengikut-Nya yang nampak dalam sikap tidak mau bertindak curang juga culas, menjalankan semua tugas dan tanggungjawabnya dengan lurus hati dan serta senantiasa menomorsatukan kebenaran (Jika ya, mengatakan ya; jika tidak, mengatakan tidak).

Apabila seseorang memiliki komitmen sosial untuk memperjuangkan keadilan dan kejujuran secara tulus dan tuntas,

maka diharapkan ia itu sungguh menunjukkan jati dirinya sebagai pribadi yang otonom (Agustinus Rahmat, 2013: 4-5). Pendidikan moral bertujuan mengembangkan kualitas moral seseorang hingga menjadi pribadi yang dewasa atau otonom. Secara moral, pribadi yang dewasa adalah pribadi yang sanggup mengendalikan nafsu dan nalurinya, sanggup mengatur kebutuhan dan keinginan hidupnya berdasarkan norma atau kaidah moral yang telah dibatinkan dalam suara hatinya sendiri (*self-rule/self-governing*). Dengan demikian, orang yang mempunyai otonomi moral tidak akan mengikuti sembarang desakan keinginan & kebutuhan, melainkan hanya akan mengikuti apa yang ia anggap sebagai "*lawful needs & desires*" (aneka kebutuhan dan keinginan yang halal karena selaras dengan norma moral). Itulah sebenarnya arti yang dimaksud dengan istilah "otonomi" yang berasal dari kata Yunani "auto" dan "nomos" yang berarti kemampuan untuk memberi dan menerapkan norma moral pada perilaku kita sendiri (*giving and applying norms to oneself*).

Ringkasnya, otonomi moral berarti kesanggupan untuk menertibkan diri sendiri tanpa paksaan dan pengawasan dari luar. Perilaku orang yang otonom itu tidaklah kompromistik, melainkan konsisten (taat azas dan aturan). Dan aturan (kaidah) moral yang paling mendasar dan paling relevant guna memberantas tuntas korupsi ialah "yang baik itu harus dilakukan; yang jahat haruslah ditolak" (*bonum faciendum, malum vitandum*). Korupsi jelas adalah suatu "*malum*" (kejahatan) yang harus kita lawan dan tolak dengan sekuat tenaga dan sepuh hati.

E. PENUTUP

Sikap anti-korupsi hanya dapat terjadi apabila kita memiliki: (1) Kemampuan menguasai diri untuk tidak membiarkan diri dikuasai kecenderungan keserakahan, kesenangan melakukan jalan pintas, kebohongan dan kemunafikan. (2) Kemampuan mengendalikan kehendak terhadap naluri, dan memberi keseimbangan dalam

penggunaan barang-barang ciptaan karena menyadari jika barang-barang itu hanyalah sarana dan bukan tujuan hidup. (3) Memegang teguh nilai keadilan yang diwujudkan dalam kehendak yang teguh dan terus-menerus memberikan kepada orang lain yang menjadi haknya.

KEPUSTAKAAN

- . 2013. "Korupsi sebagai Kanker", dalam: *Kompas*, Selasa 17 Desember 2013, hlm.1 dan 15).
- Fuellenbach, John. 1998. *Throw Fire*. Manila: Logos Publications, Inc.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi. 2011. *Pendidikan Anti-Korupsi untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Heuken, A. 1982. *Ajaran Sosial Gereja: Menghadapi Masalah-masalah Aktual*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka.
- Heuken, A. 1993. "Korupsi", dalam: *Ensiklopedi Gereja, Jilid III*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka.
- Rahmat, Agustinus. 2013. "Beberapa Catatan tentang Sikap Mental & Moral atas Praktek Korupsi di Indonesia" . (Makalah, tidak diterbitkan).

SUMBER INTERNET

- . "Ini Kekayaan Akil Mochtar", dalam: <http://ekbis.sindonews.com/read/2013/10/03/13/790334/ini-kekayaan-akil-mochtar>. Diunduh, Kamis 22 Januari 2014.
- . "Gelimang Harta Ratu Atut Vs Kemiskinan Rakyat Banten", dalam: <http://newspaper.co.id/news/detail/144/gelimang-harta-ratu-atut-vs-kemiskinan-rakyat-banten>. Diunduh, Kamis 22 Januari 2014.

MORAL LINGKUNGAN HIDUP: PENTINGNYA MERAWAT LINGKUNGAN

Ignatia Esti Sumarah

A. PENDAHULUAN

Menurut William Chang (2001), moral lingkungan hidup adalah tema yang mendesak untuk dibahas di pelbagai kalangan, karena akhir-akhir ini muncul krisis ekologis yang merebak di mana-mana. Pengelolaan lingkungan hidup secara beradab dan bertanggung jawab belum menjadi pola hidup yang membudaya di Indonesia, terbukti dari adanya perilaku massal yang cenderung tidak merawat alam, seperti: membuang sampah organik & anorganik sembarangan, menggunakan air bersih dan energi listrik secara boros, membangun rumah & perumahan di kawasan lindung dan bantaran sungai, serakah dalam menguras isi perut bumi, dan membat bahkan membakar hutan tanpa mengindahkan pentingnya melakukan konservasi alam.

Krisis ekologis yang kronis dan parah ini disebabkan oleh laju demografis yang cepat dan perkembangan ekonomi serta iptek yang melesat atas nama *progress* (kemajuan) guna mengenyam pola hidup yang makmur dan mewah dengan cara yang instant atau secepat mungkin. Persoalannya adalah mengapa manusia memiliki perilaku sembarangan seperti itu terhadap alam? Apa yang perlu diupayakan agar manusia memiliki kesadaran untuk bertanggungjawab memelihara keutuhan dan keseimbangan alam?

B. DAMPAK PERSEPSI KELIRU MANUSIA SEBAGAI PENGUASA ALAM

Kej 1:27-28 adalah ayat Kitab Suci yang sering dipakai untuk melegitimasi peran dan perilaku manusia untuk menguasai dan memanfaatkan alam semesta. Ayat itu kerap ditafsirkan secara sempit dan sepihak hingga mengandung unsur subordinasi dari ciptaan lain terhadap status manusia yang tinggi sebagai penguasa alam hingga membenarkan sikap eksploitatif manusia terhadap alam semesta demi kemajuan dan kesejahteraan hidupnya sendiri (Mateus Mali, 2008:141-142). Padahal sebetulnya, ayat Alkitabiah itu hanya bisa dimengerti dengan baik dan tepat bila dikaitkan dengan ayat lain yang menjadi makna dan tujuan dari pengangkatan status manusia sebagai mahkota alam, yakni ayat Kej 1: 18, 31 yang menandakan bahwa “Allah melihat segala yang dijadikanNya itu sungguh amat baik adanya.” Dengan kata lain, manusia itu diangkat menjadi penguasa alam justru karena ia itu bertugas untuk terus menjaga dan memelihara kebaikan & keindahan tertib alam (*natural order*) sebagaimana alam itu telah diciptakan Allah, dan bukannya malah menguras dan merusak tertib alam itu hingga porak-poranda.

Ayat lain yang menggarisbawahi panggilan manusia sebagai penguasa yang bijak dari alam semesta adalah Mazmur 8:4-7:

“Jika aku melihat langit-Mu, buatan jari-Mu, bulan dan bintang-bintang yang Kau tempatkan: Apakah manusia sehingga Engkau mengingatnya? Apakah anak manusia sehingga Engkau mengindahkannya? Namun Engkau telah membuatnya hampir sama seperti Allah, dan telah memahkotainya dengan kemuliaan dan hormat. Engkau membuat dia berkuasa atas buatan tangan-Mu, segala-galanya telah Kau letakkan di bawah kakinya...”

Pertanyaannya ialah: Apa artinya manusia itu telah diangkat menjadi penguasa yang hampir sama seperti Allah itu? Jawabnya ialah manusia itu harus meniru pola penguasaan Allah yang telah

menyelenggarakan segala sesuatu dengan baik dan bijaksana, hingga semua makhluk ciptaan mempunyai ruang hidup dan tercukupi kebutuhannya. Karya penyelenggaraan ilahi (*providentia dei*) itu diungkapkan dengan indah dalam Mazmur 104: 10-14 berikut ini,

“Engkau yang melepas mata-mata air ke dalam lembah-lembah, mengalir di antara gunung-gunung, memberi minum segala binatang di padang, memuaskan haus keledai-keledai hutan; di dekatnya diam burung-burung di udara, bersiul dari antara daun-daunan.

Engkau yang memberi minum gunung-gunung dari kamar-kamar loteng-Mu, bumi kenyang dari buah pekerjaan-Mu.

Engkau yang menumbuhkan rumput bagi hewan dan tumbuh-tumbuhan untuk diusahakan manusia, yang mengeluarkan makanan dari dalam tanah”

Di jaman teknologi modern ini, kekuasaan manusia terhadap alam nampak dalam bentuk kemajuan dan kemampuan ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) yang telah melahirkan peradaban industri & informasi global hingga manusia mempunyai kekuatan yang canggih untuk memanfaatkan sumber-sumber alam, bahkan untuk mengeruk kekayaan alam yang terbatas itu dengan cara yang tanpa batas. Tindakan eksploitatif habis-habisan itu mempunyai akibat langsung dan tak langsung yang dapat merusak kondisi tanah, udara, air dan keseluruhan sistem ekologis yang menjadi lingkungan hidup manusia. Tanpa disadari, *progress* manusia yang melupakan mandat ilahi untuk mengelola alam dengan tertib dan bijaksana itu telah menyebabkan terjadinya *regress* atau kemunduran kondisi alam karena terjadi kerusakan ekologis yang fatal. Dekret 3 No.33 Kongregasi Jendral 35 Serikat Yesus, mendeskripsikan akibat parah yang dapat ditimbulkan dari kerusakan lingkungan itu sebagai berikut:

“Masa depan BUMI kita terancam. Air beracun, udara tercemar, penebangan hutan secara besar-besaran, pembuangan sampah atom dan racun mematikan menyebabkan kematian dan malapetaka tak terkatakan...”

Salah satu contoh dari *progress* yang menyebabkan masa depan bumi kita malah jadi terancam, misalnya, adalah kemampuan manusia memanfaatkan tenaga nuklir. Menurut penelitian Al Gore (2010:175), antusiasme manusia terhadap tenaga nuklir didasarkan pada persepsi bahwa tenaga ini dapat menjadi sumber energi listrik yang bebas karbon dioksida. Pendapat ini menurutnya tidak seutuhnya benar sebab siklus hidup reaktor nuklir itu (dari pembangunannya, penambangan, pengolahan bahan bakar uranium sampai transportasi dan limbah nuklir) menghasilkan banyak CO₂. Jumlah CO₂ yang dihasilkan oleh energi nuklir per jam-kilowatt memang jauh lebih sedikit daripada yang dihasilkan dari batu bara; namun jika dibandingkan dengan tenaga angin, matahari atau tenaga hidrolistrik maka CO₂ pembangkit listrik tenaga nuklir jauh lebih banyak. Menjadi sangat mengerikan jika tempat reaktor nuklir itu meledak, seperti yang terjadi di Chernobyl pada tahun 1986 atau bocor seperti di Fukushima 2011. Radiasi yang disebarkan akibat ledakan Chernobyl itu jauh lebih dahsyat karena berkekuatan 100 kali lebih besar daripada bom-bom atom yang dijatuhkan di Nagasaki dan Hiroshima. Jadi, apabila realitas regress tersebut tidak diantisipasi, maka dapat “menghancurkan” harmoni damai di antara umat manusia dan alam dengan adanya krisis ekologis yang luas.

Dalam skala global, krisis ekologis disebut dengan istilah *global warming* (pemanasan global), sedangkan dalam skala kecil krisis ekologis dialami dalam bentuk banjir rutin musiman, kekeringan, penumpukan sampah, polusi udara, pencemaran air dan rusaknya hutan lindung. Apabila manusia tidak mau sungguh terlibat dalam upaya “menyelamatkan alam”, maka struktur peradaban umat manusia dapat runtuh.

C. MENUMBUHKAN SPIRITUALITAS EKOLOGIS

Alam perlu dicintai dan diselamatkan demi keberlangsungan hidup umat manusia sendiri. Manusia perlu terlibat aktif dalam segala program dan kegiatan pemulihan kembali keseimbangan dan kelestarian alam, sehingga alam dapat tetap berfungsi sebagai “ibu bagi bio-diversitas,” atau lingkungan yang ramah bagi aneka ragam jenis kehidupan yang berbeda.

Moral lingkungan hidup menegaskan tentang perlunya manusia bersikap bersahabat baik terhadap alam sendiri, maupun terhadap aneka jenis makhluk hidup lainnya yang menjadi sesama warga alam: sesama insan ciptaan yang ditempatkan Allah untuk menghuni alam ini dengan akur dan rukun. Kemauan dan kemampuan untuk hidup harmonis dengan segala makhluk di alam inilah yang menjadi tujuan dari konsientisasi ekologis.

Konsientisasi ekologis hanya mungkin terjadi apabila manusia menghormati sifat-sifat ilahi alam atau memiliki spiritualitas ekologis (Eddy Kristiyanto, 2008:11). Spiritualitas ekologis lahir dari penghayatan iman umat karena dapat merasakan kekuatan, keindahan dan keagungan alam yang menghantarkannya untuk menyadari adanya daya dan kuasa ilahi yang bekerja di dalam alam (Agus Rahmat, 1989). Alam memang memiliki kekuatan vital karena alam itu subur dan kreatif: alam sanggup menghidupkan, menumbuhkan serta memproses segala yang nampaknya usang dan terbuang dengan menjadikannya kembali baru serta berkembang.

Pada tahun 1954, Albert Einstein menyatakan ciri alam yang paling menonjol adalah *order* atau ketertiban dan keteraturan. Setiap kali manusia berhasil menyibak atau memahami alam, ia menemukan adanya ketertiban dan keserasian bekerja, tertata di dalam alam. Alam semesta itu bukanlah medan yang galau melainkan kesatuan yang utuh dan serasi. Alam dikuasai, dijiwai oleh prinsip ketertiban, ditata oleh *Logos*/sabda kebijaksanaan/ akal budi ilahi. Gagasan religius Einstein itu diterjemahkan oleh Endang Saifudin Anshari (1983:166) sebagai berikut:

“Agamaku tak lain daripada rasa kagum yang rendah hati terhadap Roh Agung yang tak terbatas yang menyatakan atau mengungkapkan kebijaksanaanNya dalam bagian-bagian kecil (fragmen) alam yang bisa kita pahami dengan akal budi kita yang rapuh dan lemah (terbatas) ini. Keyakinan emosional yang mendalam akan kehadiran daya pikir yang Agung yang terungkap dalam tatanan alam semesta, yang melampaui akal budiku itu, membentuk isi dari pengertianku tentang Allah”.

Kutipan pernyataan Einstein itu mau menjelaskan jika refleksi seseorang atas alam dapat menghantarkan manusia menghayati iman akan keberadaan Allah: kabut-kabut, bintang-bintang maupun atom-atom kecil semua itu ada berkat dan demi Allah, Sang Pencipta semesta alam. Alam harus dipandang sebagai suatu realitas yang hidup dan berjiwa. Tidaklah mengherankan apabila alam sering dipersonifikasikan sebagai ibu Pertiwi (yang berasal dari bahasa Kawi “Pratiwi” yang artinya tanah/bumi) atau Bunda (dalam bahasa Latin kata *mater* artinya bunda yang identik dengan kata *mater* yang berarti tanah/alam/materi).

Perasaan religiusitas manusia atas alam juga dapat tumbuh pada saat manusia menyadari kreativitas dan regularitas alam. Maksudnya (1) menghayati kekhasan alam yang terus menerus menumbuhkan dan menciptakan/kreativitas, serta (2) menyadari jika segala sesuatu yang ada di alam ini terjadi secara teratur menurut hukum-hukum tertentu/regularitas. Kreativitas alam menyiratkan bahwa ada kehidupan kosmik di dalamnya, sementara regularitas (ketertiban) alam menunjukkan adanya akalbudi kosmik yang menata dan mengendalikan segalanya. Kreativitas dan regularitas alam menghantarkan manusia untuk menghayati bahwa Allah Pencipta tidak terpisahkan dari alam, juga tidak identik dengan alam sebab Allah itu melingkupi dan mengatasi alam. Inilah yang disebut dengan spiritualitas ekologis yang dapat tumbuh apabila manusia memahami sifat ilahi dari alam, seperti yang diungkapkan oleh Pemazmur berikut ini, “Langit menceriterakan kemuliaan

Allah dan cakrawala memberitakan pekerjaan tangan-Nya” (Mzm 19). Manusia harus menerima alam sebagai “sesama”-nya (karena sama-sama diciptakan Allah) maka alam harus dihormati karena alam pun mempunyai nilai di dalam dirinya sendiri (Mateus Mali, 2008). Tak mengherankan apabila Santo Ignatius mengajarkan perlunya melestarikan lingkungan alam sebagaimana termuat di dalam “Asas dan Dasar” (LR 33) tentang bergunanya ciptaan, atau ajarannya tentang *Contemplatio ad Amorem* yang menggambarkan kehadiran aktif Allah yang penuh kasih di dalam alam guna memelihara ciptaannya (LR 230-237).

Bagaimana cara mewujudkan spiritualitas ekologis? Belajar dari Hinduisme, alam semesta akan menjadi kesatuan yang harmonis apabila ketertiban alam (*rta*) dijaga serta dipelihara. Sama halnya dengan manusia, dapat hidup dalam suasana damai sejahtera apabila tertib keadilan atau dharma dihayati oleh semua penganutnya.

Dalam tradisi Katolik, kita memiliki spiritualitas ekologis dengan cara melakukan *contemplatio ad amorem* atau mengakui keagungan Tuhan yang tampak dalam segala ciptaan-Nya, seperti termuat di Mazmur 104:14,

“Engkau yang menumbuhkan rumput bagi hewan dan tumbuh-tumbuhan untuk diusahakan manusia, yang mengeluarkan makanan dari tanah”.

Ayat tersebut mengandung pujian pemazmur atau kesadaran imannya akan tanggungjawab dan panggilannya untuk menjaga dan melestarikan alam.

Santo Fransiskus Asisi pun memiliki keyakinan jika alam merupakan revelasi dari Allah Pencipta (Laba Lajar, 1989). Akibatnya, Fransiskus Asisi sanggup membangun persaudaraan ekologis dengan sesama ciptaan lain, ia tidak mau menguasai alam tetapi memelihara dan menyertakan/melibatkan alam berikut segala isinya dalam ibadat kosmik (*cosmic liturgy*) untuk memuji

Allah Pencipta. Semuanya itu dituangkannya dalam doanya yang terkenal yaitu “Gita Sang Surya” (Murray Bodo, 2006: 249-250). Dalam doa itu, Santo Fransiskus Asisi menyebut semua makhluk ciptaan sebagai “saudara dan saudari kandungannya” berikut ini:

Terpujilah Engkau, Tuhanku, bersama semua makhlukMu, terutama Tuan Saudara Matahari; dia terang siang hari, melalui dia kami Kau beri terang. Dia indah dan bercahaya dengan sinar cahaya yang cemerlang; tentang Engkau, Yang Mahaluhur, dia menjadi tanda lambang.

Terpujilah Engkau, Tuhanku, karena Saudari Bulan dan Bintang-bintang, di cakrawala Kaupasang mereka, gemerlapan, megah dan indah.

Terpujilah Engkau, Tuhanku, karena Saudara Angin, dan karena udara dan kabut, karena langit yang cerah dan segala cuaca, dengannya Engkau menopang hidup makhluk ciptaanMu.

Terpujilah Engkau, Tuhanku, karena Saudari Air, dia besar faedahnya, selalu merendah, berharga dan murni.

Terpujilah Engkau, Tuhanku, karena Saudara Api, dengannya Engkau menerangi malam; dia indah dan cerah ceria, kuat dan perkasa.

Terpujilah Engkau, Tuhanku, karena Saudari Ibu Pertiwi, dia menyuap dan mengasuh kami, dia menumbuhkan aneka ragam buah-buahan, beserta bunga warna-warni dan rumput-rumputan.....”

Apabila kita memiliki spiritualitas ekologis semacam itu, maka kita akan memiliki hasrat untuk menghormati, merawat dan memelihara alam semesta.

D. APLIKASI

Spiritualitas ekologis perlu diupayakan di dalam perkuliahan moral ini di Universitas Sanata Dharma dengan beberapa alasan berikut:

Pertama, sebagai institusi pendidikan Yesuit, maka isi Dekret nomor 3 dari Dokumen Kongregasi Jendral ke-35 (Serikat Yesus tahun 2008) perlu diimplementasikan ke dalam proses pembelajaran. Adapun isi dari dokumen itu menegaskan apabila tugas perutusan karya pelayanan Yesuit di jaman sekarang ini perlu melihat alam sebagai *the suffering others* yang “memanggil” umat manusia untuk mau bersikap peduli padanya dengan memperlakukan alam secara adil.

Kedua, sebagai tanggapan terhadap “Pesan Pastoral Sidang KWI Tahun 2012 Tentang Ekopastoral”. Isi pesan pastoral itu adalah ajakan para Uskup Indonesia agar:

Umat Katolik perlu menyadari bahwa Alam semesta dan manusia sama-sama diciptakan oleh Allah karena kasih-Nya, sehingga manusia harus memperlakukan alam sebagai sesama ciptaan dan mengolahnya secara bertanggungjawab. Beberapa tindakan eksploitasi alam seperti penebangan hutan, pembukaan lahan untuk perkebunan dan pertambangan yang tidak bertanggungjawab; perlu dihentikan. Semuanya itu telah menyebabkan lingkungan menjadi rusak, terjadinya bencana alam, bertumpuknya sampah, pencemaran air tanah/laut/udara dan kerusakan lingkungan. Umat katolik perlu meningkatkan kepedulian dalam pelestarian keutuhan ciptaan dalam semangat pertobatan ekologis dan gerakan ekopastoral. Umat juga perlu mengembangkan habitus baru untuk menunjukkan solidaritasnya terhadap alam lewat kebiasaan: membuang sampah pada tempatnya, pengolahan sampah, menghemat air dan listrik, penanaman dan merawat pohon untuk mengurangi polusi, dll.

Berikut ini ada beberapa laporan tentang tindakan/aksi yang dilakukan mahasiswa PGSD angkatan 2010 dan angkatan 2011 secara berkelompok untuk menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya merawat lingkungan sebagai ungkapan nyata dari spiritualitas ekologis:

1. Pelestarian Ikan

Saya (Huda Restu Pramudita) bersama seorang teman (Agustinus Aminonis Bima), melatih anak-anak tentang pentingnya memelihara ikan di embung Tirta Mulyo dusun Jurang Jero, Pakem-Yogyakarta. Ide itu muncul karena kami merasa prihatin setelah mendengar keterangan dari beberapa warga jika di embung Tirta Mulyo seringkali ada penyetruman dan penangkapan ikan menggunakan racun. Dengan adanya kejadian tersebut, embung Tirta Mulyo kini sudah dilindungi oleh badan Hukum, agar penangkapan ikan dengan cara merusak habitat ikan itu tidak dilakukan oleh warga yang tidak bertanggung jawab. Walau pun beberapa upaya untuk melestarikan ikan sudah dilakukan namun kami tetap ingin menyadarkan beberapa anak yang masih menduduki bangku SD yang bertempat tinggal di dusun Jurang Jero untuk melakukan aksi bakti lingkungan.

Aksi yang kami lakukan diawali dengan memberikan penjelasan kepada anak-anak tentang pentingnya perikanan di embung Tirta Mulyo. Anak-anak mendengarkan penjelasan kami sambil bermain dengan ikan yang sudah kami siapkan di dalam ember. Kemudian anak-anak diajak untuk menabur benih ikan ke dalam embung tersebut:



Sebelum pulang, anak-anak diajak melakukan refleksi atas kegiatan tersebut.

2. Memelihara Lingkungan Pantai Samas

Kelompok kami terdiri dari: Putri Nur Wahyuningsih, Frida Rahma Latifa, Elisabeth Hermi P, Lies Mira Yuniartidan Felix Prastyen Budi merasa prihatin dengan kondisi pantai Samas. Dari pengalaman kelompok pada saat survei di Pantai Samas, kami melihat begitu banyak sampah yang berserakan. Padahal pantai samas merupakan salah satu obyek wisata di daerah Bantul yang menjadi sumber pendapatan daerah. Pantai Samas juga dimanfaatkan oleh para nelayan sebagai tempat berlabuhnya perahu setelah mencari ikan di laut. Selain itu, pantai Samas juga digunakan sebagai tempat untuk mencari penghasilan oleh warga sekitar. Misalnya, menyediakan lahan parkir dan berjualan makanan. Tetapi pada kenyataannya, di pantai Samas terdapat banyak sampah yang membuat lingkungan kotor. Kurangnya kesadaran oleh warga sekitar, membuat pantai Samas menjadi tidak terawat.

Menjaga lingkungan pantai, juga dapat dilakukan dengan cara menanam pohon bakau di tepi pantai. Pohon bakau merupakan tumbuhan yang hidup di antara daratan dan lautan, sehingga sangat di pengaruhi oleh pasang surut air laut. Pohon bakau memiliki banyak manfaat, yaitu menjaga garis pantai agar tetap stabil, melindungi pantai dan tebing sungai dari kerusakan, seperti erosi atau abrasi, dan berfungsi sebagai penyerap karbondioksida oleh daun tanaman bakau. Di sekitar pantai, juga sudah terdapat daerah khusus untuk menanam pohon bakau guna menjaga lingkungan pantai.

Mengingat pentingnya pantai bagi warga sekitar, kelompok terdorong untuk melakukan aksi membersihkan dan menanam pohon bakau di daerah pantai dengan cara mengajak anak di Dusun Malangan membersihkan dan merawat lingkungan pantai. Hasilnya adalah sebagai berikut: Pertama-tama kami mengajak anak untuk memungut sampah yang berserakan di pinggir pantai.

Kemudian kami mengajak anak-anak dapat membuang sampah-sampah tersebut di pembuangan akhir yang telah disediakan di sekitar pantai. Setelah itu kami bersama anak-anak menggali tanah di pinggir



pantai supaya dapat ditanami pohon Bakau. Tujuannya supaya anak-anak di sekitar pantai Samas memiliki kesadaran untuk memelihara dan menjaga kelestarian pantai itu.



Sebelum pulang, anak-anak diajak melakukan refleksi atas kegiatan tersebut.

3. Mengolah Aampah Plastik

Kelompok kami (Bonaventura Dian P, Yovita Siska F, Theresia Cendrawati, dan Veronica Oky A) melihat jika di Jalan Gathotkaca, Mrican, Sleman begitu banyak tumpukan sampah botol plastik bekas kemasan air. Kami sangat menyayangkan jika sampah berupa botol plastik bekas yang masih utuh terbuang percuma, padahal sampah botol plastik bekas dapat dimanfaatkan menjadi barang baru. Kami lalu berpikir untuk melakukan penuluhan tentang pemanfaatan botol-botol bekas tersebut menjadi suatu hasil karya yang bernilai guna. Mengapa? Sebab plastik merupakan salah satu sampah anorganik yang sulit diuraikan oleh mikroorganisme tanah. Dibutuhkan waktu selama ribuan tahun untuk membuat plastik benar-benar dapat terurai oleh tanah. Oleh karena itu untuk mengurangi dampak buruk dari penumpukan sampah plastik di lingkungan sekitar maka masyarakat yang kreatif dan memiliki daya imajinatif tinggi untuk dapat memanfaatkan sampah-sampah plastik yang ada dengan cara mendaur ulang sampah botol plastik menjadi vas bunga, lampion, kincir angin, tempat pensil atau barang-barang lainnya, tergantung dari kreatifitas pengolah sampah itu sendiri. Jika hasil daur ulang sampah semakin kreatif dan bernilai seni, barang yang awalnya hanya berupa onggokan sampah tak berguna dapat digunakan untuk menghasilkan uang.

Berdasarkan gagasan tersebut, maka kami terdorong melakukan penyuluhan tentang pemanfaatan botol plastik bekas di dusun Jragung, RT 02 RW 01, kelurahan Jogotirto, Berbah, Sleman-Yogyakarta. Tujuannya meningkatkan kreativitas anak dalam pemanfaatan botol plastik bekas. Kami berharap anak-anak di dusun Jragung, kelurahan Jogotirto, Berbah, Sleman, Yogyakarta sadar akan menjaga kebersihan lingkungan dengan cara selalu membuang sampah pada tempatnya dan dapat kreatif dalam mengolah sampah plastik menjadi barang yang bernilai guna, seperti berikut ini:

Pertama-tama kami mengajak anak mengumpulkan sampah supaya dapat memilah sampah plastik dari sampah lainnya.



Anak-anak kemudian diminta untuk membersihkan sampah botol-botol plastik kemasan. Setelah botol-botol plastik kemasan bersih, anak-anak diajak membuat lampion:



Hasil akhirnya berupa beragam lampion yang dihasilkan oleh anak-anak seperti berikut ini:

Akhirnya, sebelum anak-anak pulang, mereka menuliskan refleksinya atas kegiatan tersebut.

E. PENUTUP

Menurut Driyarkara, pendidikan itu adalah proses membantu seseorang menjadi pribadi-pribadi manusiawi, berguna, berpengaruh, dan bertanggungjawab di dalam masyarakat (Sudiarja dkk, Penyunting, 2006: 364.371-372). Dalam konteks sekarang, yang dimaksud dengan menjadi pribadi yang manusiawi adalah pribadi yang juga memiliki kesadaran moral dengan memiliki kebiasaan mencintai lingkungan. Melalui perkuliahan moral lingkungan hidup ini, mahasiswa hendak disadarkan tentang pentingnya memiliki komitmen untuk bersikap peduli dan tanggap terhadap lingkungan sekitar demi menjaga keutuhan ciptaan-Nya.

KEPUSTAKAAN

- Al Gore. 2010. *Our Choice: Rencana untuk Memecahkan Krisis Iklim*. Penerjemah: Hardono Hadi. Yogyakarta: Kanisius.
- Endang Saifuddin Anshari. 1983. *Ilmu Filsafat dan Agama*. Surabaya: PT.Bina Ilmu.
- Leo Laba Lajar. (Penerjemah). 1989. *Karya-karya Fransiskus dari Asisi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mali, Mateus. 2008. "Ekologi dan Moral". Dalam: *Menyapa Bumi, Menyembah Hyang Ilahi: Tinjauan Teologis atas Lingkungan Hidup*. Kanisius: Pustaka Teologi. Hlm.137-154.
- Murray Bodo. 2006. *Fransiskus: Perjalanan & Impian*. Jakarta: Sekretariat Keluarga Fransiskan Indonesia (SEKAFI).
- Presidium Konferensi Waligereja Indonesia. 2012. *Pesan Pastoral Sidang KWI Tahun 2012 Tentang Ekopastoral*. Jakarta: KWI.

- Rahmat Widiyanto. Agustinus. 1989. "Makna dan Relevansi Allah dalam Hidup Manusia". Dalam: Majalah *Melintas*. Bandung: Fakultas Filsafat UNPAR.
- Serikat Yesus. 2005. *Pedoman Promosi Panggilan Serikat Yesus Propinsi Indonesia*. Semarang: Provinsial SJ.
- Serikat Yesus. 2008. *Dekret-dekret Kongregasi Jendral 35 Serikat Yesus*. Semarang: Provinsi Indonesia Serikat Yesus.
- Simon dan Christoper Danes. 2000. *Masalah-masalah Moral Sosial Aktual*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sudiarja, A., dkk., Penyunting. 2006. *Karya Lengkap DRIYARKARA: Esei-Esei Filsafat Pemikir yang Terlibat Penuh dalam Perjuangan Bangsaanya*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sunarko dan Eddy Kristiyanto. 2008. *Menyapa Bumi, Menyembah Hyang Ilahi: Tinjauan Teologis atas Lingkungan Hidup*. Kanisius: Pustaka Teologi.
- William Chang. 2001. *Moral Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Kanisius.
- William Chang. 2005. *Masalah-masalah Moral Sosial Aktual dalam Perspektif Iman Kristen*. Yogyakarta: Kanisius.

SEMAKIN MENJADI MANUSIAWI

B. A. Rukiyanto, S.J.

A. PENDAHULUAN

Setiap tindakan yang bertanggung jawab merupakan tindakan bermoral. Untuk menjadi orang yang baik, orang perlu mendengarkan suara hati dan mengambil pilihan tindakan-tindakan yang baik sehingga pilihan dasarnya selalu mengarah ke tindakan yang baik. Dalam kenyataannya, orang kadang tidak mengikuti suara hatinya, tetapi mengikuti kecenderungan dirinya yang jahat. Akibatnya orang jatuh ke dalam dosa.

Pada dasarnya orang ambil bagian di dalam tindakan yang membuat situasi menjadi kurang manusiawi. Bisa jadi kita pun termasuk orang kurang menghormati kehidupan, kurang menghargai hidup berkeluarga, kurang mau peduli terhadap orang yang mengalami ketidakadilan. Bisa jadi kita juga mendukung budaya korupsi di dalam masyarakat. Bisa jadi kita juga ikut serta merusak lingkungan hidup kita. Dari sebab itu, kita semua ikut bertanggung jawab terhadap situasi yang kurang manusiawi yang terjadi di dalam masyarakat.

Berangkat dari kesadaran itu, diharapkan orang mulai bertindak untuk ikut serta membangun kehidupan yang lebih baik dan menghindari hal-hal yang merusak kehidupan. Itulah pertobatan. Pertobatan dimulai ketika orang menyadari kedosaannya dan berani mengambil sikap pembaruan, mengubah arah dari tindakan berdosa ke tindakan yang membangun

kehidupan. Orang pada dasarnya diundang untuk semakin mampu mengembangkan dirinya semakin menjadi manusiawi. Dengan demikian moralitasnya menjadi semakin baik.

Dalam bagian ini akan dibahas tentang dosa, pertobatan dan sakramen tobat sebagai sarana untuk memperbaiki hidup kita dari waktu ke waktu.

B. DOSA

Dewasa ini orang mulai kehilangan rasa berdosa atau pun rasa bersalah baik itu dipandang dari sudut iman Kristiani maupun dari sudut peraturan hidup bersama di dalam masyarakat (Lafranconi, 1990: 895). Paus Yohanes Paulus II dalam surat apostoliknya *Reconciliatio et Penitentia* (1984) menegaskan bahwa sekularisme merupakan faktor utama yang menyebabkan hilangnya rasa berdosa itu.

Paham tentang dosa sangat penting dalam ajaran Kristiani. Yesus Kristus hadir ke dunia untuk menyelamatkan umat manusia dari dosa. Paham tentang dosa asal, yang sangat mendasar dalam teologi Katolik, bahkan sampai sekarang, menunjukkan kecenderungan terdalam manusia terhadap dosa (Tirimanna, 2001: 53).

Pada bagian ini akan dibahas paham dosa setelah Konsili Vatikan II.

1. Paham Dosa menurut Kitab Suci

Dekrit Konsili Vatikan II tentang Pendidikan Imam (*Optatum Totius*) meminta para teolog moral untuk menggunakan pendekatan biblis (Kitab Suci) dan Kristosentris (berpusat pada Kristus) dalam menjelaskan teologi moral. Lebih dari itu, teologi moral perlu dapat menunjukkan keluhuran panggilan Kristiani dan kewajiban umat untuk berbuah dalam tindakan kasih bagi kehidupan dunia ini. Teologi moral hendaknya tidak hanya membuat orang

menghindari dosa, tetapi juga membantu menerangi orang dalam mengikuti Kristus dengan merefleksikan apa arti menjadi murid Kristus (Tirimanna, 2001: 57).

Oleh karena itu, setelah Konsili Vatikan II, paham tentang dosa dikembalikan pada aspek biblis, relasional dan personal. Dengan demikian, tindakan berdosa dan pelakunya, merupakan aspek yang penting. Kita tidak dapat membicarakan dosa tanpa membicarakan pelakunya. Dosa tidak dapat berdiri sendiri tanpa memperhitungkan pelakunya. Pelaku, karakternya, situasinya, motivasinya, dan lain-lainnya perlu dipertimbangkan juga.

Dalam terang pembaruan teologi moral itu, di bawah ini akan kita lihat paham dosa menurut Kitab Suci.

a. Dosa menurut Perjanjian Lama

Seluruh Kitab Suci Perjanjian Lama menggambarkan hubungan antara Allah dan umat-Nya, kisah terus-menerus mengenai Allah yang mengundang umat-Nya dan jawaban umat atas undangan Allah itu. Itulah yang diungkapkan dalam Perjanjian Lama sebagai Perjanjian Allah dengan umat-Nya. Dosa dalam Perjanjian Lama dilihat dalam konteks Perjanjian ini. Allah selalu setia pada Perjanjian-Nya, sedangkan umat-Nya dengan cara tertentu selalu melanggar Perjanjian itu. Dosa dipahami sebagai perusakan hubungan antara Allah dan manusia (Tirimanna, 2001: 58).

Dalam konteks religius, dosa dilihat sebagai sikap yang tidak mengindahkan perintah Allah dan mengandung unsur pemberontakan (Maas, 1999: 22). Dosa berarti kegagalan untuk memenuhi kewajiban atas suatu perjanjian resmi yang sudah diikat antara Allah dan Israel (1Sam. 2:25). Dalam konteks moral, dosa dikaitkan dengan perlawanan terhadap norma dalam membina hubungan antara Allah dan manusia (Bil. 22:31, 34). Dosa juga merupakan ketidakjujuran dan ketidaklurusan, baik itu dalam sikap maupun dalam perbuatan konkret. Akibatnya adalah perasaan tertekan (Mzm. 38:4-5).

Pada dasarnya, dosa dalam Perjanjian Lama dipahami dalam tiga hal (Chang, 2001: 162-163). *Pertama*, dosa adalah pemutusan hubungan pribadi dengan Tuhan. Bagi Amos, dosa adalah tindakan yang bertentangan dengan keadilan Allah. Bagi Hosea, dosa merupakan tindak kejahatan yang melawan cinta Allah (Hos. 2:1-3). Yesaya menggambarkan dosa sebagai kekurangan iman dan ketidaksetiaan (Yes. 9:9 dst.). Yeremia melukiskan dosa sebagai “lupa akan Allah persekutuan” (Yer. 2:23; 4:22; 5:21). *Kedua*, dosa merupakan sikap tidak bersyukur atas anugerah Allah yang ingin menciptakan bangsa Israel sebagai bangsa yang kudus. *Ketiga*, dosa adalah tindakan yang ingin menyamakan diri dengan Allah. Ini adalah dosa kesombongan yang menolak untuk berada di bawah Allah, dan mau merampas predikat ilahi (Kej. 3:5). Ada sikap melawan Allah, suatu pemberontakan melawan kehendak Allah sebagai penguasa tunggal. Dosa pada dasarnya adalah pemberontakan melawan Allah (Bil. 14:9; Ul. 28:15-44; 1Sam. 12:14).

b. Dosa menurut Perjanjian Baru

Dalam Perjanjian Baru, kita dapat melihat pandangan dan sikap Yesus terhadap dosa dan pendosa (Chang, 2001: 164-165). Yesus mengecam dosa-dosa pribadi, seperti kesombongan, keterikatan pada kekayaan, tindak kejahatan, dan pembunuhan (bdk. Mat. 23:1-36; 7:20). Bagi Yesus, unsur dasariah dosa adalah ketidakteraturan batiniah, tatanan hati yang jahat (bdk. Mat. 5:22, 28). Yesus sendiri datang bukan untuk memanggil orang-orang baik, melainkan orang berdosa supaya bertobat (lihat Mat. 12:1-8; Mrk. 2:23-3:25; Luk. 6:1-11). Yesus menerima mereka dengan penuh kasih. Dengan demikian bukan dosa yang menghalangi karya keselamatan dalam diri pendosa, melainkan ketegaran hati untuk menolak undangan Allah kepada pertobatan. Kisah anak yang hilang menunjukkan kebaikan hati Bapa yang mengampuni anaknya dengan tulus (Luk. 15:1-32).

Dari ajaran dan sikap Yesus, kita tahu bahwa sumber dosa adalah kedalamanan diri manusia. Dosa lahir dari hati yang jahat. Dosa merupakan penolakan cinta dan undangan Allah untuk bertobat dan percaya kepada Kristus. Dosa manusia dihapuskan berkat kurban penebusan Kristus pada kayu salib.

Dalam Perjanjian Baru dosa dilihat sebagai pilihan bebas manusia untuk mengesampingkan norma-norma kasih Allah bagi kehidupan manusia atau pun penolakan manusia untuk menerima Allah dan Kerajaan-Nya. Dengan demikian, realitas dosa dilihat sebagai sesuatu yang relasional, sesuatu yang personal, yaitu relasi pribadi antara manusia dan Allah (Tirimanna, 2001: 58-59). Aspek relasional dan personal inilah yang juga dikembangkan oleh Agustinus sebagaimana sudah kita lihat di atas.

2. Dosa sebagai Gerakan Menjauh dari Panggilan sebagai Murid Kristus

Pada bagian ini kita akan melihat dosa dengan pendekatan Kristosentris. Setelah Konsili Vatikan II, dosa tidak lagi dilihat sebagai pelanggaran hukum Allah, tetapi dipandang sebagai kegagalan sebagai murid Kristus. Di dalam dan melalui pembaptisan, kita dipanggil untuk hidup sebagai murid-murid Kristus dengan setia mengikuti ajaran-ajaran-Nya. Ketika kita gagal mengikuti Kristus, kita berbuat dosa. Dosa dengan demikian dinilai dalam konteks hubungan antara Yesus dengan pendosa, bukan sebagai tindakan yang berdiri sendiri, lepas dari si pendosa (Tirimanna, 2001: 59-60).

Dengan demikian teologi moral mengajak orang tidak lagi untuk menghindari dosa, melainkan untuk mengikuti Yesus. Tindakan moral tidak lagi diukur oleh tindakan-tindakan itu, tetapi diukur oleh seluruh hidup kita sebagai murid-murid Yesus. Hidup moral menjadi bersifat relasional: Yesus memanggil kita dan kita menanggapi-Nya di dalam rahmat Allah mengikuti-Nya.

3. Dosa dan *Optio Fundamental* (Orientasi Dasar)

Dengan adanya pembaharuan Konsili Vatikan II di dalam teologi moral, muncul konsep baru dalam pemahaman tentang dosa, yaitu *optio fundamental* dan dosa sosial. Di sini akan kita bahas apa kaitan antara dosa dan *optio fundamental*.

Setiap tindakan menunjukkan karakter moral kita, menunjukkan identitas kita sebagai makhluk yang bermoral. Orientasi dasar hidup kita dan tindakan-tindakan kita saling mempengaruhi. Ada hubungan erat antara pribadi dan tindakan kita.

Tomas Aquinas (1225-1274), seorang teolog Abad Pertengahan, mengatakan bahwa setiap tindakan manusiawi mengarahkan orang kepada Allah sebagai tujuan akhir manusia atau menjauhkan dirinya dari-Nya. Manusia dipanggil untuk bersatu dengan Allah (*visio beatifica*: mengalami kebahagiaan sejati karena terus-menerus memandang kemuliaan Allah). Panggilan ini direalisasikan di dalam dan melalui tindakan-tindakan manusiawi. Tindakan manusiawi merupakan sarana untuk mendekati Allah atau menjauhi-Nya. Dalam konteks ini, dosa dilihat sebagai tindakan menjauh dari Allah sebagai tujuan akhir. Setiap tindakan yang baik akan membawa kita kepada Allah. Rangkaian tindakan yang baik itu akan membentuk orientasi dasar hidup menuju kepada Allah. Sedangkan setiap tindakan berdosa akan menjauhkan orang dari Allah. Rangkaian tindakan berdosa akan membentuk orientasi dasar hidup menjauh dari Allah. Orientasi dasar hidup inilah yang disebut *optio fundamental* (orientasi dasar). Dengan demikian, setiap orang mempunyai *optio fundamental* menuju kepada Allah atau sebaliknya (Tirimanna, 2001: 60-61).

Hal ini dapat juga dijelaskan dengan konsep kebebasan. Setiap tindakan manusiawi merupakan realisasi kebebasan dasar kita. Kebebasan dasar, berbeda dari kebebasan untuk memilih, menunjuk pada kebebasan yang berakar dalam diri pribadi kita, yaitu kebebasan yang memungkinkan kita memutuskan secara

bebas tindakan-tindakan dan tujuan tertentu, dan melalui tindakan-tindakan itu kita dapat menentukan diri kita sepenuhnya sebagai pribadi. Kebebasan dasar ini merupakan *optio fundamentalis*, yaitu kebebasan untuk menentukan diri sendiri sehubungan dengan totalitas diri dan orientasinya, kebebasan dasar untuk memilih antara cinta dan egoisme, antara Allah dan diri sendiri. *Optio fundamentalis* merupakan inti dari semua keputusan moral kita. Setiap keputusan didukung oleh *optio fundamentalis* sekaligus memperkuatnya.

Dosa akan mematikan hanya kalau *optio fundamentalis*-nya melawan Allah dan kasih-Nya. Dosa yang mematikan itu melibatkan pelaksanaan kebebasan dasarnya. Perbedaan antara “hal berat” dan “hal ringan” menjadi penting di sini. Tindakan-tindakan yang merupakan kesempatan untuk membalik arah orientasi dasar menuju atau melawan Allah merupakan “hal berat.” Sedangkan tindakan-tindakan yang tidak mengubah disposisi dasar menuju atau melawan Allah merupakan “hal ringan.” Tindakan yang mencakup hal berat, seperti membunuh orang atau berzinah, dapat merupakan kesempatan untuk membalik arah *optio fundamentalis* seseorang, namun tidak selalu membuat orang mengubah *optio fundamentalis*-nya dari menuju menjadi melawan Allah. Dengan demikian dapat dibedakan tiga macam dosa, yaitu: (1) dosa ringan, dosa yang menyangkut hal-hal ringan, dilakukan tanpa kesadaran dan kebebasan penuh; (2) dosa berat, dosa yang melibatkan hal-hal berat, dilakukan dengan kesadaran dan kebebasan penuh; (3) dosa mematikan, dosa yang melibatkan tindakan secara bebas yang betul-betul melawan Allah. Orientasi dasar menuju Allah tidak mudah hilang hanya dengan satu tindakan berdosa (termasuk dosa berat) karena *optio fundamentalis*-nya menuju Allah. Sebaliknya, orientasi dasar melawan Allah tidak mudah berubah hanya oleh satu tindakan kebaikan karena *optio fundamentalis*-nya melawan Allah (Tirimanna, 2001: 61-63).

Konsep *optio fundamentalis* ini menekankan hubungan antara

tindakan manusiawi dan karakter pelakunya. Kita tidak dapat menilai tindakan manusia hanya dari segi luarnya. Pribadi manusia sebagai pelaku yang dinamis perlu diperhitungkan. Pendekatan ini melawan kecenderungan neo-skolastik (Abad Pertengahan) yang terlalu menekankan tindakan secara objektif.

4. Dosa Sosial

Pembaharuan Konsili Vatikan II juga memunculkan konsep dosa sosial. Jika dosa dilihat sebagai pemutusan hubungan, maka dosa mempunyai dimensi sosial. Dimensi sosial dosa ini kurang mendapat perhatian dalam buku-buku pegangan pengakuan dosa.

Konsep “dosa sosial” dimunculkan oleh para teolog pembebasan sekitar tahun 1970-an di Amerika Latin menghadapi berbagai situasi penindasan dan ketidakadilan (Tirimanna, 2001: 64). Yohanes Paulus II menjelaskan makna dosa sosial dalam tiga pokok: (1) dosa mempunyai pengaruh sosial: setiap dosa pribadi mempengaruhi orang lain untuk berbuat dosa (solidaritas manusiawi); (2) dosa merupakan serangan terhadap sesama, misalnya dosa melawan keadilan, baik yang dilakukan oleh pribadi terhadap komunitas, maupun oleh komunitas terhadap pribadi; (3) dosa sosial berkaitan dengan dosa struktural: struktur-struktur sosial dan hubungan antar kelompok bisa jadi berlawanan dengan rencana Allah yang menghendaki keadilan di dunia ini, serta kebebasan dan perdamaian antar pribadi, antar kelompok dan antar bangsa. Dosa tertanam dalam struktur kehidupan masyarakat sehingga mempengaruhi keputusan bebas manusia dalam bertindak. Dengan demikian struktur sosial memberi andil dalam terwujudnya dosa sosial, karena di “belakang” struktur tersebut terdapat orang-orang yang membuat dan mendukungnya.

Dosa pribadi menciptakan dosa sosial, dan sebaliknya dosa sosial menciptakan lingkungan yang mendorong dosa pribadi. Dosa sosial menciptakan situasi di mana dosa pribadi menjadi mudah

dan dapat diterima, dan keutamaan menjadi sulit dikembangkan (Arokiasamy, 1987:95-96). Santo Paulus sendiri mengalami kekuatan dosa yang bekerja di dalam dirinya, yang melawan hukum Allah (Rm. 7:22-23). Dosa adalah kekuatan yang menguasai kita. Dosa dapat membuat manusia menjadi budak (Rm. 6:15-19). Dosa di sini mengacu pada situasi umum dan kekuatan di luar manusia. Itulah dosa struktural.

Dosa struktural mengakibatkan ketidakadilan sosial terjadi di dalam masyarakat. Pada 1971 para uskup di seluruh dunia mengadakan sinode dan mengeluarkan dokumen *Iustitia in Mundo* (Keadilan di Dunia), yang menanggapi situasi ketidakadilan sosial itu. Para uskup menyadari adanya ketidakadilan yang serius yang membentuk struktur yang mendominasi, menekan dan melecehkan hak-hak asasi manusia yang menghambat kebebasan dan mencegah orang atau kelompok berpartisipasi dalam membangun dunia yang lebih adil (artikel 5). Itulah dosa struktural yang perlu diperangi. Para uskup menegaskan bahwa memperjuangkan keadilan dan berpartisipasi di dalam mengubah dunia merupakan bagian tak terpisahkan dari pewartaan Injil. Misi Gereja dalamewartakan Kerajaan Allah mencakup pula pembebasan dari setiap situasi yang menindas (artikel 6). Gereja dapat dipercaya sejauh Gereja memperjuangkan terwujudnya keadilan di dalam masyarakat (artikel 35).

5. Dosa Kelalaian

Di dalam doa tobat yang mengawali setiap Ibadat Sabda atau Ekaristi, terdapat ungkapan: "Saya mengaku kepada Allah yang mahakuasa dan kepada saudara sekalian, bahwa saya telah berdosa dengan pikiran dan perkataan, dengan perbuatan dan kelalaian." Jadi ada empat macam dosa, yaitu dosa pikiran, dosa perkataan, dosa perbuatan dan dosa kelalaian. Dosa pikiran adalah segala pikiran jahat terhadap Allah atau pun sesama. Dosa perkataan adalah segala perkataan jahat terhadap Allah atau pun sesama.

Dosa perbuatan adalah segala perbuatan jahat terhadap Allah atau pun sesama. Dosa kelalaian adalah melalaikan kewajiban terhadap Allah atau pun sesama. Dari keempat macam dosa itu, dosa kelalaian merupakan dosa yang paling sering kita lakukan dalam hidup sehari-hari, karena kurang kita sadari (“Dosa Kelalaian” dalam <http://www.ekaristi.org>).

Dosa kelalaian meliputi kelalaian melawan Iblis (Luk. 4:1-13, 1 Ptr. 5:8-9), kelalaian menjaga sesama (Yeh. 3:17), kelalaian menegur sesama (Mat. 18:15, Luk. 17:3, 1Tes. 5:14, 1Tim. 5:20, 2Tim. 4:2, Tit. 1:13-14), kelalaian menolong sesama (Luk. 10:25-37, Mat. 25:31-46), dan kelalaian memuliakan Allah (Luk. 17:11-19).

Adam dan Hawa jatuh ke dalam dosa karena lalai melawan Iblis (Kej. 3:1-3), sedangkan Ayub mampu melawan pencobaan Iblis, karena ia tetap teguh dan percaya kepada Allah (Ayb. 1:6, 2:10). Ayub mampu memenangkan berbagai macam pencobaan yang berupa kesulitan hidup. Begitu juga Yesus sanggup menolak semua godaan Iblis, karena Ia berpegang teguh pada Firman Allah (Luk. 4:1-13). Yesus mampu memenangkan berbagai macam pencobaan yang berupa kemudahan hidup. Kita perlu selalu mendengarkan suara hati, agar mampu melawan godaan-godaan setan yang menawarkan berbagai macam kenikmatan duniawi, seperti harta- benda, uang, atau kekuasaan yang membawa kita pada kesombongan dan dosa-dosa pokok lainnya, seperti ketamakan, kedengkian, kemarahan, percabulan, kerakusan, dan kemalasan.

Kalau ada seseorang yang terancam bahaya, orang wajib memperingatkan orang itu supaya terhindar dari bahaya dan tidak jatuh binasa. Jikalau ia tidak memperingatkan orang itu, sehingga orang itu tertimpa bahaya dan jatuh binasa, Tuhan akan menuntut pertanggungjawaban atas nyawa orang itu padanya. Tuhan menciptakan manusia tidak sendirian, melainkan berkelompok, supaya mereka dapat saling menjaga dan menolong satu sama lain (Kej. 2:18). Maka ketika Adam lalai untuk menjaga Hawa,

Tuhan menuntut pertanggungjawaban dari padanya (bdk. Kej 3:9-11). Demikian pula ketika Kain lalai untuk menjaga Habel, Tuhan menuntut pertanggungjawaban dari padanya (bdk. Kej. 4:9-10). Kita sendiri sering acuh tak acuh terhadap orang lain. Kita diingatkan bahwa kita pun ikut bertanggung jawab atas keselamatan orang lain.

Yesus mengajar para murid-Nya untuk menegur orang yang berbuat dosa (Mat. 18:15-17). Yesus mengajarkan empat langkah praktis: pertama, menegurnya di bawah empat mata, dengan pendekatan pribadi dan dasar kasih; kedua, jika ia tidak mendengarkan, dihadirkan seorang atau dua orang lagi, supaya dapat bersama-sama menegur; ketiga, jika ia tetap tidak mau mendengarkan, masalahnya disampaikan kepada jemaat; keempat, jika ia tidak mau juga mendengarkan jemaat, anggap dia sebagai seorang yang tidak mengenal Allah.

Kita sendiri sering membiarkan kedosaan terjadi, tidak berani menegur orang lain, misalnya ketika melihat orang sedang bertengkar, ketika melihat orang bersikap curang, ketika terjadi diskriminasi dan intoleransi terhadap orang atau kelompok tertentu, dan sebagainya. Pembiaran kedosaan terjadi terlebih ketika kita menghadapi dosa sosial, seperti korupsi, suap dan ketidakadilan di dalam masyarakat. Kita mau mencari aman, mau menghindari masalah. Sikap pasif, membiarkan kedosaan itu terjadi, dapat diartikan sebagai persetujuan atau keikutsertaan melegitimasi kedosaan itu. Yesus sendiri menghendaki agar kita menyuarakan kebenaran, berani membela keadilan dan memprotes kejahatan itu, meskipun mungkin ketidakadilan tetap akan ada. Paling tidak, usaha kita akan mengurangi bentuk-bentuk kejahatan dan ketidakadilan itu.

Kelalaian menolong sesama sangat bagus digambarkan oleh Yesus dalam perumpamaan orang Samaria yang murah hati (Luk. 10:25-37). Baik imam maupun orang Lewi, yang mempunyai kedudukan di dalam masyarakat Yahudi, tidak mau menolong

orang Yahudi yang dirampok dan dianiaya; sedangkan orang Samaria yang direndahkan oleh bangsa Yahudi justru mau menolong orang Yahudi yang menjadi korban itu. Hatinya tergerak oleh belas kasihan. Sikap orang Samaria ini merupakan sikap Yesus sendiri yang selalau tergerak hatinya oleh belas kasihan, ketika melihat orang dalam kesulitan (bdk. Mat. 14:14; Mrk. 1:41; 6:34; Luk. 7:13; Yoh. 11:33-36). Baik imam maupun orang Lewi itu telah berdosa, karena mereka lalai menolong sesama manusia yang sedang sekarat. Orang-orang lalai seperti itulah yang dimaksud Yesus dengan kambing-kambing atau orang-orang terkutuk di sebelah kiri-Nya yang tidak peduli pada sesamanya (bdk. Mat. 25:31-46). Kita diingatkan untuk mau menolong sesama kita yang berkekurangan.

Banyak orang berdoa memohon kepada Allah, namun hanya sedikit orang yang tahu bersyukur kepada Allah. Kisah sepuluh orang kusta (Luk. 17:11-19) menggambarkan kenyataan itu. Hanya orang Samaria yang kembali untuk mengucap syukur kepada Yesus setelah disembuhkan dari sakit kustanya. Banyak orang lalai memuliakan Allah. Setiap hari kita perlu bersyukur dan memuliakan Allah atas segala berkat yang dianugerahkan kepada kita. Kehidupan itu sendiri merupakan berkat yang sering kita lupakan. Maka kita perlu menghormati dan membela kehidupan sejak ada dalam kandungan. Kita perlu selalu memperjuangkan kehidupan. Tidak ada satu alasan pun yang membenarkan kita mendukung aborsi, hukuman mati, euthanasia, atau bunuh diri. Kita perlu mendampingi orang-orang yang sedang mengalami kesakitan atau penderitaan agar mereka tetap mempunyai harapan kehidupan.

Tanggung jawab atas kehidupan itu pada dasarnya mencakup tanggung jawab atas lingkungan hidup kita (Kej. 1:28). Menjadi tugas kita untuk memelihara lingkungan hidup agar tetap nyaman untuk dihuni, bebas dari pencemaran lingkungan. Kerusakan alam dan lingkungan hidup sudah terjadi di mana-mana. Kita tidak boleh

membiarkan perusakan yang semakin parah. Kita bertanggung jawab untuk mulai memperhatikan usaha-usaha pemulihan kelestarian alam dan lingkungan hidup dari hal-hal kecil di sekitar kita, seperti memisahkan sampah basah dari sampah kering untuk kemudian dibuat pupuk, menggunakan kembali kertas dan amplop bekas, menghemat air dan listrik, menanam pohon, membuat biopori untuk peresapan, dan sebagainya. Usaha-usaha pemeliharaan lingkungan hidup itu merupakan salah satu bentuk memuliakan Allah yang telah menganugerahkan alam ciptaan kepada manusia.

Untuk membantu orang menyadari bentuk-bentuk dosa kelalaian itu, orang perlu mengadakan pemeriksaan batin setiap hari. Pemeriksaan batin merupakan saat tenang untuk dapat mengenali gerakan batin yang ada dalam diri seseorang. Pemeriksaan batin membantu orang semakin peka akan dorongan roh baik untuk berbuat kebaikan, sekaligus mengenali dorongan roh jahat untuk berbuat jahat yang perlu dihindari. Dengan demikian moralitas hidup kita akan semakin baik dan bermutu, kita akan semakin menjadi manusiawi. Untuk itu, pertobatan terus-menerus perlu diusahakan sepanjang hidup kita. Bagian berikut ini akan membahas apa itu pertobatan.

C. PERTOBATAN

Pembicaraan mengenai dosa tidak dapat dilepaskan dari pembicaraan tentang pertobatan. Pertobatan merupakan sarana bagi kita untuk memperbaharui hidup kita dari waktu ke waktu. Maka pada bagian ini akan dibahas tema pertobatan ditinjau dari sudut pandang biblis dan makna teologisnya.

1. Kitab Suci

Dalam seluruh Kitab Suci, dilukiskan panggilan Allah kepada manusia untuk bertobat, kembali kepada Allah. Dalam Perjanjian

Lama seruan itu diwartakan oleh para nabi, sedangkan dalam Perjanjian Baru seruan itu diwartakan oleh Yohanes Pembaptis dan Yesus sendiri.

a. Perjanjian Lama

Dalam Perjanjian Lama digunakan kata “shub” (Ibrani) yang berarti “berubah haluan,” “datang lagi,” “kembali pada langkah-langkahnya.” Dalam konteks religius kata ini berarti berputar arah meninggalkan yang jahat, kembali kepada Tuhan. Ada orientasi baru manusia seutuhnya (Maas, 1999: 30).

Pewartaan pertobatan ditujukan kepada seluruh bangsa Israel yang menyalahi Perjanjian, “meninggalkan Tuhan, menista Yang Mahakudus, Allah Israel” (Yes. 1:4). Panggilan pertobatan merupakan unsur pokok dalam pewartaan para nabi (bdk. Yer. 25:3-6). Amos, nabi keadilan, mengecam dosa-dosa bangsa Israel, dan mengundang mereka mencari Allah (Am. 5:4-6), yaitu membenci kejahatan dan mencintai kebaikan, memperbaiki tingkah laku dan melaksanakan keadilan (5:14). Hanya pertobatan yang demikian yang memperoleh belas kasihan Allah (5:15).

Hosea juga meminta supaya manusia melepaskan diri dari kejahatan, khususnya penyembahan berhala dan Allah akan mengelakkan amarah-Nya (Hos. 14:2-9). Ia mengecam penyesalan yang tidak berbuah, dan menekankan sifat batin penyesalan sejati yang dijiwai cinta dan pengetahuan tentang Allah (6:1-6).

Yesaya mengecam setiap macam dosa yang melanggar keadilan, menyimpang dari ibadat sejati, menaruh harapan pada siasat manusiawi, dan lain-lain. Hanya pertobatan sejati yang akan menyelamatkan, karena ibadat pun tidak berarti (Yes. 1:11-15) bila manusia tidak sungguh-sungguh mematuhi kehendak Allah (1:16 dst.). Hanya mereka yang bertobat yang akan menerima karunia keselamatan (Maas, 1999: 32-34).

Penekanan pada sikap batin terhadap Allah menjadi umum

dalam pewartaan para nabi: keadilan, kejujuran, kerendahan hati (Mi. 6:8). Yeremia menguraikan secara luas tema pertobatan. Orang harus kembali dari jalannya yang jahat supaya mendapat pengampunan dari Allah (Yer. 36:3). Syarat-syaratnya: Israel yang memberontak harus mengakui kesalahannya (3:11 dst.), tidak puas dengan ratap tangis (3:21-25), tetapi harus mengubah tingkah laku dan menyunati hatinya (4:1-4). Yehezkiel pun menyerukan perlunya pertobatan (18:31 dst.).

Pertobatan pada dasarnya menunjuk pada dimensi batiniah keberadaan manusia yakni hati manusia, yang tercermin dalam perubahan manusia secara menyeluruh, suatu perubahan arah hidup secara radikal. Ini mengandaikan penyesalan batin yang mendalam. Gagasan pertobatan dalam Perjanjian Lama memuncak dalam Yer. 31:31-34 dan Yeh. 36:24-28. Allah sendiri akan memperbarui kedalaman hati manusia, “Kamu akan Kuberi hati yang baru dan roh yang baru ini di dalam batinmu dan Aku akan menjauhkan dari tubuhmu hati yang keras dan Kuberikan kepadamu hati yang taat” (Yeh. 36:26). Pada dasarnya pertobatan adalah pertobatan hati berkat rahmat Tuhan sendiri (Chang, 2001: 184-185). Pertobatan sejati mencakup seluruh pribadi manusia, yang terwujud dalam seluruh pikiran dan tindakannya.

b. Perjanjian Baru

Perjanjian Baru menggarisbawahi perlunya pertobatan. Kata yang dipakai adalah “*metanoein*” (Yunani) yang artinya “bertobat”. Kata bendanya adalah “*metanoia*”, yang artinya “pertobatan yang mencakup penyesalan atas dosa-dosa” (Chang, 2001: 185).

Pada awal Perjanjian Baru, Yohanes Pembaptis tampil menyerukan pertobatan, “Bertobatlah, sebab Kerajaan Surga sudah dekat” (Mat. 3:1-2). Seruan pertobatan ini tidak hanya berlaku bagi para pendosa, tetapi juga bagi orang-orang saleh, yang menganggap diri tidak memerlukan pertobatan (Maas, 1999: 36-37). Semua orang harus mengaku berdosa dan bertobat serta menempuh

jalan kehidupan baru (Mat. 3:8-9; Luk. 3:10-14). Sebagai lambang pertobatan, Yohanes membaptis dengan air untuk mempersiapkan baptis air dan Roh Kudus yang akan diberikan oleh Yesus (Mat. 3:11).

Yesus melanjutkan seruan Yohanes untuk bertobat, "Waktunya telah genap; Kerajaan Allah sudah dekat. Bertobatlah dan percayalah pada Injil" (Mrk. 1:14-15). Yesus menghadirkan Kerajaan Allah yang diwarnai dengan sukacita, kedamaian, keadilan dan pembebasan. Untuk mencapai situasi itu, dibutuhkan pertobatan baik pribadi maupun bersama. Undangan pertobatan ini ditujukan bagi semua manusia. Ketika menyerukan pertobatan, Yesus tidak menyinggung upacara-upacara lahiriah (Mat. 6:16 dst.). Yang penting adalah perubahan batin (Mat. 19:3), usaha untuk mencari Kerajaan Allah serta keadilan-Nya (Mat. 6:33), mengatur hidup menurut hukum baru. Arti pertobatan dilukiskan dalam parable-parabel yang menghendaki perubahan moral, dan lebih penting lagi: berdoa dengan rendah hati dan penuh percaya (Luk. 18:13).

Pertobatan adalah karunia rahmat dan inisiatif Allah: gembala meninggalkan kawanan untuk mencari domba yang hilang (Luk. 15:4). Jawaban manusia atas rahmat Allah ini ditunjukkan dalam perumpamaan tentang anak yang hilang, yang menonjolkan belas kasih Bapa (Luk. 15:11-32). Yesus sendiri menunjukkan sikap terbuka dan berbelas kasih terhadap kaum pendosa, sikap yang tidak disukai oleh kaum Farisi (Mat. 9:10-13; Luk. 15:2). Atas belas kasih Yesus, kaum pendosa mewujudkan pertobatan mereka (Luk. 7: 36-50; 19:5-9).

Bagi Paulus, pertobatan adalah menjadi "ciptaan baru" (2Kor. 7:17), "kebaruan hidup" (Rm. 6:4; 2Kor. 5:15) dan "pribadi baru" (Ef. 2:15; 4:24). Pertobatan ini mencakup pembaruan lengkap dan berhubungan dengan pembenaran (Rm. 5:9-10) dan pengudusan (Kol. 1:21-22). Yesus Kristuslah yang mendamaikan manusia dengan Allah Bapa melalui wafat-Nya di kayu salib. Melalui pembaptisan, seseorang mati terhadap manusia lama, mati bagi Tuhan (Rm. 6:1-

11). Ini semua merupakan karya Tuhan, bukan karena jasa manusia (Chang, 2001: 186-187).

Pertobatan yang ditekankan dalam Perjanjian Baru bukan sekedar pemenuhan hukum atau peraturan, melainkan merupakan kebersatuan dengan pribadi Yesus Kristus. Pertobatan ini menyentuh hati manusia dan mengubah hidup manusia secara radikal. Pertobatan menuntut komitmen penuh dan kebulatan hati manusia. Tuhan menawarkan kesempatan untuk bertobat, manusia perlu menanggapinya dengan sepenuh hati.

2. Makna Pertobatan

a. Perubahan Menyeluruh

Bertobat tidak sekedar mawas diri. Bertobat berarti berpaling dari dosa dan kembali kepada Allah melalui proses perubahan dalam hubungan manusia dengan Allah. Manusia yang jahat berubah menjadi manusia yang baik. Pada awalnya, pertobatan hanya menyentuh akal budi manusia, tetapi kemudian menyentuh seluruh hidup manusia. Dalam pertobatan, manusia berpaling dari kebijaksanaannya yang salah dan mengarahkan pandangannya kepada Allah dan kerajaan-Nya. Artinya, hukum Allahlah yang kemudian mengatur hidup manusia (Chang, 2001: 187-188).

Pertobatan merupakan tindakan gerejawi dan sakramental. Tindakan pertobatan manusia tidak dapat dipisahkan dari Gereja, karena Kerajaan Allah di dunia ini menemukan perwujudannya di dalam Gereja. Perukunan kembali dengan Allah menuntut perukunan kembali dengan seluruh komunitas Gereja.

Bertobat berarti mengubah arah dan tujuan hidup secara menyeluruh. Artinya, orientasi dasar manusia yang melawan Allah diubah menjadi menuju kepada Allah sehingga terjadi perubahan manusia secara total. Pendosa berubah menjadi orang yang mengikatkan diri sepenuhnya pada cinta Tuhan. Pertobatan tidak dicapai hanya dengan "tindakan baik." Pertobatan terjadi

secara personal dalam bentuk penyerahan diri secara menyeluruh kepada Allah. Pertobatan mengandung penyesalan sempurna atas semua dosa, Pertobatan adalah perubahan menyeluruh optio fundamentalis seseorang dari keadaan sebagai pendosa menjadi pentobat. Perubahan ini menyangkut perbaikan keadaan hati dan hidup seseorang.

b. Buah Kerja Sama

Pertobatan adalah buah kerja sama antara Allah dan manusia. Manusia yang berdosa berat tidak mampu membebaskan diri dari cengkeraman kesalahan sendiri tanpa bantuan rahmat Allah. Allah menggerakkan manusia untuk bertobat melalui suara hatinya. Pertobatan membutuhkan penyesalan, pengakuan, dan pemenuhan ilahi. Pertobatan mencapai kepenuhannya dalam Sakramen Tobat. Penyesalan mengandaikan sikap rendah hati untuk mengakui kesalahannya. Dosa berakar dalam kesombongan. Dalam pertobatan, manusia menunjukkan sikapnya yang tidak lagi sombong, tetapi justru rendah hati di hadapan Tuhan dan sesama (Chang, 2001: 188-190).

Dalam proses pertobatan, ada unsur “panggilan” Tuhan dan “tanggapan” manusia. Tanggapan ini mencakup pengakuan akan keberdosaan dan kehilangan rahmat dalam diri seseorang, sekaligus penerimaan undangan Tuhan untuk mencapai pengudusan.

Inti pertobatan adalah iman akan Yesus Kristus yang menyelamatkan. Iman ini mencakup pengabdian penuh kepada-Nya yang adalah kebebasan. Dengan demikian pertobatan mencakup suatu “peng-iya-an penuh” kepada kebebasan dan jalan yang diajarkan-Nya kepada kita. Pertobatan mencakup seluruh keberadaan manusia, yang lahir kembali dalam hidup baru di dalam Kristus. Kristus menjadi titik pangkal pertobatan Kristiani. Dalam pertobatan orang ingin mengenal Kristus lebih dalam dan mengikuti-Nya secara lebih setia.

D. SAKRAMEN TOBAT

Dalam proses pertobatan, terdapat dua unsur: (1) Allah yang berinisiatif untuk berdamai dengan manusia untuk memulihkan hubungan yang telah rusak akibat dosa manusia; (2) manusia yang menanggapi kerahiman Allah melalui pertemuan perdamaian yang terjadi melalui Kristus dalam lingkungan Gereja. Pertemuan itu merupakan suatu sakramen, tanda kehidupan yang dilaksanakan dalam ritus tertentu (Maas, 1999: 65, 72-74). Sakramen ini disebut sakramen tobat. Pada bagian ini dibahas sakramen tobat sebagai sarana untuk memperbaiki diri terus-menerus.

1. Pengertian Sakramen

Dalam Perjanjian Baru diwahyukan bahwa Yesus Kristus adalah satu-satunya sakramen (*mysterion*). Dalam diri Yesus terlaksana karya keselamatan Allah secara historis dan personal. Dalam diri Yesus, Allah hadir secara pribadi sebagai Imanuel – Allah beserta kita (Mat. 1:23), tidak hanya melalui pewartaan para nabi atau pun melalui awan. Kehadiran Allah dalam diri Yesus merupakan kehadiran yang menyelamatkan dan menebus kita. Jadi Yesus menjadi simbol dan tanda yang hidup dari kehadiran Allah, sekaligus menghadirkan keselamatan yang dikerjakan Allah. Itulah makna Yesus sebagai sakramen (Martasudjita, 1999: 163-164).

Sampai sekarang Yesus tetap hadir menyertai kita (Mat. 28:20). Tempat dan tanda kehadiran Yesus yang paling nyata adalah Gereja, yaitu kumpulan umat beriman yang percaya akan Yesus sebagai penyelamat dan penebus. Yesus hadir melalui dan di dalam Gereja. Ketujuh sakramen yang dirayakan Gereja menjadi tempat dan tanda kehadiran Yesus dan misteri penebusan-Nya dalam dimensi-dimensi terpenting kehidupan umat beriman. Dengan demikian dalam perayaan sakramen terjadi perjumpaan dan komunikasi antara Allah dan manusia di dalam Kristus. Tidak lain perjumpaan

itu merupakan dialog keselamatan. Dimensi hubungan pribadi antara Allah dan manusia merupakan unsur yang penting dalam sakramen-sakramen.

Dalam Kitab Hukum Kanonik (KHK) 1983, kanon 840 dikatakan bahwa sakramen-sakramen diadakan oleh Kristus dan dipercayakan kepada Gereja sebagai perbuatan-perbuatan Kristus dan Gereja, merupakan tanda dan sarana yang mengungkapkan dan menguatkan iman, mempersembahkan penghormatan kepada Allah dan menghasilkan pengudusan manusia. Pengaruh nyata sakramen-sakramen adalah pengudusan manusia. Sakramen-sakramen berperan sebagai perpanjangan dan penerapan karya penebusan Kristus. Di dalam sakramen-sakramen, Yesus Kristus sendiri menyerahkan hidup-Nya kepada manusia (Chang, 2001: 195-196).

Dalam sakramen-sakramen, rahmat (cinta) Allah yang menyelamatkan di dalam Kristus itu disampaikan secara konkret melalui tanda-tanda badaniah kepada kita. Dalam perbuatan manusiawi, kita mengalami cinta ilahi. Perbuatan manusiawi itu melambangkan perbuatan Allah terhadap kita. Perbuatan Allah sungguh terlaksana sementara perbuatan manusiawi dilaksanakan. Perbuatan manusiawi menjadi sakramen melalui perkataan yang diucapkan. Perbuatan penuangan air menjadi sakramen ketika diucapkan, "Aku membaptis engkau atas nama Bapa, dan Putra, dan Roh Kudus." Hubungan antara perbuatan manusiawi dengan peristiwa keselamatan yang dilaksanakan Allah Tritunggal menjadi nyata (Konferensi Waligereja Indonesia, 1996: 400-401).

2. Makna Sakramen Tobat

Orang yang sudah dibaptis dan menjadi anggota Gereja, ketika berbuat dosa, ia tidak kehilangan keanggotaan itu, tetapi ia menjauhkan diri dari Gereja. Dengan sakramen tobat, dosa-dosanya diampuni, dan ia diperdamaikan kembali dengan Gereja (Konferensi Waligereja Indonesia, 1996, 430).

Dalam perjalanan sejarahnya, sebelum Konsili Vatikan II, sakramen tobat bergeser maknanya menjadi sakramen pengampunan dosa (Konferensi Waligereja Indonesia, 1996, 432-435). Orang akan diterima kembali ke dalam Gereja secara "bersyarat", yakni kalau sudah menyelesaikan laku tapanya sebagai denda dosa. Dengan demikian tekanan ada pada pengampunan dosa yang diberikan ketika orang sudah menyelesaikan laku tapanya.

Lama kelamaan laku tapa atau denda tidak seberat zaman dahulu, biasanya berupa doa saja, sebab mengaku dosa sendiri sudah dianggap cukup berat. Sejak itu orang berbicara mengenai sakramen pengakuan dosa. Yang pokok adalah pengakuan dosa. "Pelaku utama" bukan lagi orang yang bertobat, melainkan imam yang memberi absolusi sebagai tanda pengampunan dosa. Untuk dapat memberi denda yang sesuai, imam harus tahu dosanya. Untuk itu perlu pengakuan. Titik berat bergeser dari tobat kepada pengakuan, dan dari orang yang bertobat kepada imam yang memberi pengampunan.

Konsili Vatikan II menggunakan lagi istilah "sakramen tobat," karena yang pokok adalah tobat dan orang beriman yang bertobat (LG 28). Pengakuan dan penitensi (denda) merupakan pernyataan sikap tobat itu. Lewat tanda absolusi Allah memberikan ampun kepada orang yang bertobat. Yang paling penting adalah apa yang dilakukan oleh orang beriman itu selaku penobat yang terus-menerus memperbaharui diri.

Hubungan dengan Gereja juga mendapat penekanan. Mereka yang menerima sakramen tobat di samping memperoleh pengampunan dari Allah, juga didamaikan dengan Gereja (LG 11). Sakramen tobat terarah kepada penerimaan kembali oleh Allah di dalam Gereja. Perayaan sakramen tobat merupakan pengakuan iman Gereja. Sakramen tobat merupakan "sakramen iman" karena iman orang yang bertobat terungkap di dalam sakramen tobat. Sejak semula Gereja mengimani bahwa tobat merupakan anugerah Allah dan dorongan Roh Kudus.

Oleh rahmat Allah orang sadar akan kemalangan sendiri, dan menyatakan kelemahannya di hadapan Allah. Dengan mengaku diri berdosa, orang menyerahkan diri lagi kepada Allah yang maharahim. Yang pokok bukan dosa-dosanya, melainkan diri orang yang sebagai pendosa mohon belas kasih Allah. Allah senantiasa menawarkan rahmat-Nya kepada pendosa, manusia harus menerimanya. Itulah yang terjadi dalam sakramen tobat. Iman dan tobat tidak dapat dipisahkan. Pokok sakramen tobat ialah pengakuan iman terhadap belas kasih Allah. Di samping itu, praktik sakramen tobat juga merupakan kesempatan baik untuk meminta bimbingan dan pengarahan dalam menjalankan hidup Kristiani.

Sakramen tobat sering juga disebut sakramen rekonsiliasi (perukunan kembali). Perukunan kembali bertujuan memperbaiki hubungan dengan Allah, Gereja, dan sesama. Dalam sakramen tobat, terjadi proses pembaruan dan perbaikan hidup. Melalui sakramen ini, orang kembali kepada Tuhan, kembali kepada kehidupan yang benar. Sakramen ini bekerja sama dan menyatu dengan daya penebusan Yesus Kristus, sehingga mendekatkan orang pada Kristus. Sakramen ini membantu orang untuk mengatasi dosa ringan. Sakramen ini membantu orang menata kembali hidupnya dan keadaan suara hatinya yang tak teratur (Chang, 2001: 198-200).

Nilai sakramen yang diterima ini perlu diwujudkan dalam hidup sehari-hari. Dimensi sosial pertobatan manusia perlu diperhatikan dalam seluruh panggilan hidup Kristiani kita. Dosa bukan hanya urusan pribadi saya dengan Allah, melainkan berkaitan dengan lingkungan, masyarakat, dan dunia kita. Pertobatan akan membuat kita semakin menjadi manusiawi, semakin menyatu dengan lingkungan, dengan masyarakat dan dunia.

Pertobatan perlu diusahakan terus-menerus dalam hidup kita. Seluruh hidup kita merupakan perjuangan terus-menerus melawan kekuatan dosa yang tinggal di dalam diri kita. Pertobatan hendaknya mempengaruhi setiap keputusan moral dengan menaati

bisikan Roh dalam diri kita dan terungkap dalam keputusan “anti dosa.” Ini hanya bisa diwujudkan dengan bantuan rahmat Allah dan latihan asketis yang menuntut kesabaran. Pertobatan yang terus-menerus ini akan mendekatkan hidup kita dengan Tuhan dan sesama. Dengan demikian, lambat laun akan terjembatani jurang pemisah antara manusia dengan Allah, manusia dengan sesama dan manusia dengan seluruh alam semesta. Ini mengandaikan pertobatan yang berlangsung seumur hidup. Pertobatan seumur hidup ini akan terwujud kalau setiap orang dimotivasi oleh kehendak baik untuk kembali kepada Allah. Sistem pendidikan moral yang baik diperlukan untuk mewujudkan pertobatan ini. Pertobatan terus-menerus akan terwujud jika terjalin kerjasama terus-menerus antara manusia dan rahmat Allah.

Pertanyaan Reflektif:

1. Kecenderungan manakah yang paling kuat dalam diriku sehingga membuatku selalu jatuh dalam dosa yang sama? Apa usahaku untuk mengatasinya?
2. Bentuk-bentuk pertobatan yang nyata manakah yang perlu kuperbuat untuk memperbaiki hidupku selanjutnya?
3. Seberapa sering aku menerima Sakramen Tobat sebagai ungkapan keseriusanku untuk memperbarui hidup terus-menerus?

E. PENUTUP

Sebagai manusia kita tidak pernah luput dari dosa. Kecenderungan-kecenderungan untuk berbuat dosa seakan-akan melekat dalam diri kita. Namun Allah selalu memberi kesempatan kepada kita untuk bertobat, kembali kepada-Nya, dan memperbaiki hidup kita. Pertobatan perlu kita usahakan terus-menerus dalam hidup kita, agar kita semakin dapat berdamai dengan diri sendiri, dengan sesama dan dengan alam lingkungan kita. Itulah makna menjadi manusia yang semakin manusiawi.

KEPUSTAKAAN

- Arokiasamy, S. 1987. "Sinful Structures in the Theology of Sin, Conversion and Reconciliation." Dalam *Liberation in Asia: Theological Perspectives*. Ed. Arokiasamy, S., S.J.; Gispert-Sauch, G., S.J. Gujarat: Gujarat Sahitya Prakash; Delhi: Vidyajyoti. Hlm. 93-114.
- Chang, William. 2001. *Pengantar Teologi Moral*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Konferensi Waligereja Indonesia. 1996. *Iman Katolik*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Lafranconi, D. 1990. "Peccato." Dalam *Nuovo Dizionario di Teologia Morale*. Ed. Compagnoni, Francesco; Piana, Giannino; Privitera, Salvatore. Milano: Edizione Paoline.
- Maas, Kees. 1999. *Teologi Moral Tobat*. Ende: Penerbit Nusa Indah.
- Martasudjita, E. 1999. *Pengantar Liturgi: Makna, Sejarah dan Teologi Liturgi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tirimanna, Vima. 2001. "The Concept of 'Sin' in Catholic Moral Theology." Dalam *The Asia Journal of Theology*. Vol. 15. No. 1. Hlm. 52-66.

SUMBER INTERNET:

- "Dosa Kelalaian" dalam <http://www.ekaristi.org/forum/viewtopic.php?t=4918&start=0&sid=f2a1bab55da8e5c32327c5c1122c4471>, diakses pada 5 Januari 2014.

BIODATA PENULIS

Dr. B.A. Rukiyanto, S.J. Lahir di Yogyakarta, 23 Agustus 1965, lulus dari STF Driyarkara (1991), Universitas Kepausan Gregoriana, Roma, Italia (1996), Loyola School of Theology, Quezon City, Filipina (1999). Gelar Kepausan sebagai Doktor di bidang Teologi Sistematika diperoleh di Weston Jesuit School of Theology, Cambridge, AS (2007). Sejak 2001 menjadi staf pengajar di STF Driyarkara, Jakarta, dan mulai 2009 ditugaskan mengajar di Program Studi Ilmu Pendidikan Kekhususan Pendidikan Agama Katolik (IPPAK), Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta. Minat penelitiannya di bidang Teologi, Katekese dan Pendidikan Karakter. Bersama T.A. Deshi Ramadhani, SJ menjadi editor buku *Menerobos Pintu Sempit: Nafas Ilahi dalam Gereja KAJ* (Kanisius, 2009). Bersama tim menerbitkan buku *Pendidikan Karakter: Bimbingan Konseling untuk Siswa SD Kelas I-VI* (Kanisius, 2009). Menjadi editor buku *Pewartaan di Zaman Global* (Kanisius, 2012). Bersama Ignatia Esti Sumarah, menjadi editor buku *Teologi Moral Katolik: Buku Kuliah Teologi Moral Universitas Sanata Dharma* (Kanisius, 2013). Menjadi penanggung jawab rubrik 'Pewartaan' di majalah *Utusan*.

Dra. Ignatia Esti Sumarah, M.Hum. Lahir di Bandung pada 5 Juli 1962. Memperoleh gelar Sarjana Filsafat dan Kateketik pada 1990. Menyelesaikan studi S2 di Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma, pada 1997. Saat ini menjadi dosen tetap pada Program Studi PGSD, Universitas Sanata Dharma (USD), Yogyakarta. Sesekali memberikan pendampingan kepada kaum muda tentang pendidikan karakter. Beberapa karya tulisnya: Menjadi Editor Buku Karya Mahasiswa PPGT-PGSD Universitas Sanata Dharma Angkatan 2013/2014: *Pentingnya Merawat Diri Dan*

Lingkungan (USD, 2013). Bersama I.L. Madya Utama, S.J. menjadi editor Buku *Makna Keselamatan dalam Perspektif Agama-agama: Materi Kuliah Agama Tahun 2013-2014 Universitas Sanata Dharma* (USD, 2013). Bersama B.A. Rukiyanto, S.J. menjadi editor Buku *Kuliah Teologi Moral Universitas Sanata Dharma* (USD, 2013). Editor Buku *Week End Moral: Dari Munafik ke Otentik, Memahami Tubuh, Memahami Cinta* (USD, 2013). Editor buku *Bersikap Terbuka di Tengah Pluralisme Keagamaan* (USD, 2010). Beberapa artikel yang pernah ditulis: "Aktualisasi Pendidikan Hominisasi dan Humanisasi Driyarkara di Universitas Sanata Dharma", dalam buku *Membaca Ulang Pemikiran Driyarkara* (USD, 2013). "Pendidikan Karakter untuk Mengatasi Pendangkalan Iman," dalam buku *Pewartaan di Zaman Global* (Kanisius, 2012). "Kearifan Lokal, Akar Nilai-nilai Pancasila" dalam buku *Membumikan Pancasila* (USD, 2010). "Unggul Akademik, Berkepribadian Humanis," dalam Majalah *BASIS* (November–Desember 2009). "Tinjauan Pedagogi Ignasian atas Kisah Pertobatan Perempuan Samaria," dalam *Jurnal Ilmiah Widya Dharma* (2008). "Pengaruh Perkuliahan Agama terhadap Sikap Pluralisme Keagamaan Mahasiswa Universitas Sanata Dharma," dalam *Jurnal Ilmiah Widya Dharma* (2006). "Pendidikan Religiusitas dalam Rangka Membangun Masyarakat Madani yang Rukun dan Toleran," dalam *Jurnal Ilmiah Widya Dharma* (2005).

FX. Dapiyanta, SFK., M.Pd. Lahir di Klaten pada 7 Februari 1963. Memperoleh gelar Sarjana Filsafat Kateketik pada 1991. Menyelesaikan studi S2 di Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta pada 2004. Saat ini menjadi dosen tetap pada Program Studi Ilmu Pendidikan dengan Kekhususan Pendidikan Agama Katolik (IPPAK), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma. Sesekali mendampingi para guru pendidikan agama Katolik dalam pengembangan karya ilmiah. Mendampingi penulisan buku teks untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik SD tahun 2009/2010. Menjadi salah satu

penulis buku Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti tingkat SD pada kurikulum 2013. Beberapa artikel yang pernah ditulis: "Sebuah kajian tentang Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dalam Pendidikan Agama Katolik Kurikulum 2006 dan Gagasan Pembaharuan dalam Pewartaan di Jaman Global" (ed. B.A. Rukiyanto, S.J.), Kanisius: Yogyakarta (2012); "Deskripsi persepsi umat terhadap katekese di Indonesia" (Dipresentasikan pada sidang konferensi para uskup Indonesia tahun 2011); "Upaya meningkatkan minat belajar mahasiswa dalam perkuliahan evaluasi pembelajaran melalui pembelajaran Kooperatif berbantuan program excel", dalam Jurnal Ilmiah *Widya Dharma* (2009); "Sumbangan kultur sekolah, mata pelajaran PAK, dan Pendidikan dalam keluarga terhadap sikap siswa, studi kasus di SD Kanisius Kalasan, Sleman, Yogyakarta" dalam jurnal Universitas Sanata Dharma (2009); "Relevansi Kultur Sekolah bagi Internalisasi Nilai-nilai dalam Pendidikan Agama Katolik" pada Jurnal Ilmiah *Widya Dharma* (2005).

Yoseph Kristianto, SFK.,M.Pd. Lahir pada tanggal 27 Nopember 1961 di Klaten. Lulus Sarjana Muda Kateketik 1986 dari Sekolah Tinggi Kateketik "Pradnyawidya" Yogyakarta. Melanjutkan ke jenjang S 1 bidang filsafat Kateketik di Sekolah Tinggi Filsafat Kateketik "Pradnyawidya" Yogyakarta, lulus tahun 1988. Telah menyelesaikan pendidikan tingkat Magister bidang pendidikan di Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2010. Sejak tahun 1990 menjadi Dosen Negeri dipekerjakan di STFK "Pradnyawidya", sekarang Program Studi Ilmu Pendidikan Kekhususan Pendidikan Agama Katolik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IPPAK-FKIP) Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Sekarang memiliki jabatan akademik Lektor dan sejak tahun 2011 mendapat tugas sebagai Wakil Dekan IPPAK. Karya tulis yang pernah dipublikasikan adalah: (1) "Pelajaran Agama Katolik di Sekolah Merupakan Proses Pendidikan dan Pembinaan Sikap Kristiani" dalam Jurnal Ilmiah

Widya Dharma (No.1 Th.X Oktober 1999), (2) “Menjadi Keluarga Kristiani: Sebuah Refleksi Perjalanan Hidup Berkeluarga” dalam Majalah *Umat Baru* (No.206.XXXV, Maret-April 2002), (3) “Memanfaatkan dan Mengembangkan Media Dalam Rangka Mengupayakan Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik yang Inovatif dan Kontekstual” dalam Jurnal Ilmiah *Widya Dharma* (Vol. 18, No.1 Oktober 2007), serta (4) Artikel: “Dipanggil Untuk Menjadi Kudus” dalam majalah *UTUSAN* (No. 11 Tahun Ke-63, November2013, hlm. 33). Bersama tim menulis buku Pelajaran Agama Katolik: *Menjadi Murid Yesus* (Kanisius, 2010).